

**PENGARUH INTENSITAS BIMBINGAN DAN KONSELING,
PENGETAHUAN AGAMA ISLAM, DAN PERTIMBANGAN MORAL
TERHADAP AGRESIVITAS SISWA SMA NEGERI
DI JAKARTA TIMUR**



SIGIT MURYONO
No. Reg. 781 799 4353

**Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Doktor**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2008**

**PENGARUH INTENSITAS BIMBINGAN DAN KONSELING,
PENGETAHUAN AGAMA ISLAM, DAN PERTIMBANGAN MORAL
TERHADAP AGRESIVITAS SISWA SMA NEGERI
DI JAKARTA TIMUR**

**THE EFFECT OF INTENSITY OF GUIDANCE AND COUNSELING,
KNOWLEDGE OF ISLAM, AND MORAL JUDGEMENT ON STUDENTS'
AGGRESSIVENESS OF PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOLS
IN EAST JAKARTA**

ABSTRACT

The objective of this research is to study the effect of: intensity of guidance and counseling on students' aggressiveness, knowledge of Islam on students' aggressiveness, the moral judgement on students' aggressiveness, intensity of guidance and counseling on moral judgement, knowledge of Islam on moral judgement, and guidance and counseling effectiveness on knowledge of Islam. Research design is correlation survey with path analysis. The research was conducted during six months, within public senior high schools in east Jakarta. The sample was taken by using multistage random sampling technique over 341 respondents.

The research found out six direct effects. They are: (1) the effect of intensity of guidance and counseling on students' aggressiveness, (2) the effect of the knowledge of Islam on students' aggressiveness, (3) the effect of the moral judgement on students' aggressiveness, (4) the effect of intensity of guidance and counseling on moral judgement, (5) the effect of the knowledge of Islam on the moral judgement, and (6) the effect of the intensity of guidance and counseling on knowledge of Islam.

In addition to the above consideration, it is suggested that the improvement of teachers' quality in guidance and counseling, and religion by studying, training, or attending workshop would be conducive to students' moral judgement, and effective to diminish students' aggressiveness at once.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses di mana orang dengan sengaja membimbing perkembangan orang lain (Phenix, 1958:13). Kata "sengaja" dalam pengertian ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang bertujuan, dan tujuan itu ditetapkan oleh pendidik dengan merujuk kepada landasan yang dianutnya. Di sisi lain, kata "perkembangan" menjelaskan bahwa pendidikan akan berakhir pada suatu capaian, yaitu tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Dengan demikian, tujuan merupakan aspek seharusnya (*the ought*), sementara capaian merupakan aspek kenyataan (*the is, de facto*) yang boleh jadi sinkron dan boleh jadi pula tidak sinkron dengan aspek seharusnya.

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dikemukakan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut selanjutnya direalisasikan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum (Dikmenum) dengan menggagas Agenda Reformasi Sekolah guna membentuk sekolah yang efektif, memiliki profil yang kuat, mandiri, inovatif, kreatif, dan kritis. Untuk itu, pengembangan pendidikan di masa depan diarahkan kepada: (1) peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan; (2) perluasan dan pemerataan pendidikan; serta (3) intensitas dan efisiensi pendidikan. Arah ini sejalan dengan ketetapan UNESCO tentang konsep atau empat pilar penting bagi pengembangan pendidikan di masa depan yaitu: belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama.

Tujuan dan konsep di atas memberi pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan kognisi peserta didik, tetapi juga kebutuhan afeksi dan psikomotoriknya. Implikasinya, secara ideal pendidikan harus dapat membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dapat hidup bersama orang lain, dan memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan ilmunya di masyarakat.

Orientasi pendidikan yang demikian sesungguhnya sudah lama diperkenalkan oleh para ahli. Bloom, dalam teorinya yang dikenal dengan Taxonomi Bloom, menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membuat peserta didik menjadi orang yang kaya ilmu pengetahuan dan teori, tetapi juga membentuk manusia yang mampu bertindak laku baik di dalam masyarakat sekaligus terampil dalam mempraktikkan ilmu yang dimilikinya. Beberapa tahun setelah Bloom, Gardner dengan teori *multiple intelligence*-nya mengemukakan bahwa, selain akademik dan matematik, aspek-aspek kemampuan yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang

adalah intrapersonal dan interpersonal. Aspek pertama membuat orang cakap mengelola diri sendiri, sedangkan aspek kedua menjadikannya terampil memahami orang lain, serta bersikap dan bertindak laku di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sejalan dengan Bloom dan Gardner, Daniel Goleman mengemukakan bahwa kontribusi IQ terhadap keberhasilan hidup seseorang hanya 20 %, sedangkan 80 % selebihnya adalah kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan mengelola emosi yang disebut dengan *Emotional Quotion (EQ)*. (Dryden Vos, 2002: 141). Kemampuan itu terkait dengan cara hidup bersama orang lain, mulai lingkungan paling kecil, yaitu keluarga, tetangga, dan teman sebaya, sampai lingkungan yang lebih besar, yaitu bangsa.

Pendidikan yang ideal harus mencakup tiga ranah tersebut. Perhatian yang berlebihan terhadap transfer pengetahuan hanya akan menghasilkan banyak orang pintar tetapi kurang arif dalam bertindak. Secara konseptual pendidikan di Indonesia sudah ideal. Hal ini tidak hanya terlihat dalam landasan idealnya, tetapi juga pada tataran pengembangan kurikulumnya. Lebih dari itu, pada tataran pembinaan kurikulumnya terdapat praktik layanan bimbingan dan konseling serta pembinaan moral, baik melalui upaya guru bidang studi-bidang studi maupun melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memang mempunyai titik tekan pada pembinaan akhlak dan merupakan salah satu sumber pertimbangan moral. Namun, secara faktual, hasil yang dicapai masih belum sinkron dengan tujuan yang diharapkan. Banyak peserta didik yang memperlihatkan perilaku menyimpang. Misalnya, agresivitas yang menimbulkan keresahan di dalam masyarakat luas. Perilaku itu tidak hanya berkembang di kalangan siswa sekolah swasta, tetapi juga sekolah-sekolah negeri.

Fakta menunjukkan bahwa hampir 70 % remaja Indonesia pada usia antara 13 sampai dengan 21 tahun pernah melakukan penyalahgunaan narkoba, dan angka pemakai obat terlarang pada tingkat SLTP dan SMA mencapai 50-70 %. Dapat ditambahkan bahwa pada umumnya kecanduan tersebut berawal dari kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil penelitian *Global Youth Tobacco Survey*, sebanyak 20 % siswa SMA di DKI Jakarta adalah perokok, dan satu di antara lima orang dari mereka itu adalah perokok aktif. Fakta tersebut tidak hanya terlihat di DKI, tetapi juga di berbagai provinsi di tanah air. Fakta lain menunjukkan bahwa sejak 15 tahun terakhir di DKI telah terjadi beberapa tindak kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja sekolah sebagai wujud perilaku agresif. Di antaranya ialah tawuran, aksi coret-coretan, mabuk-mabukan, dan merokok. Bahkan, akibat perkelahian pelajar di DKI selama Januari hingga November 1993, sebanyak 12 orang tewas, 18 orang mengalami luka berat, dan 122 orang lainnya luka ringan. Perkelahian antarpelajar juga mengakibatkan kerugian materi berupa 63 bus rusak dan beberapa bangunan sekolah porak-poranda (Saleh, 2004: 21). Dapat ditambahkan bahwa tawuran antarpelajar di DKI periode 1989-

1992, menurut catatan Polda Metro Jaya, mencapai 700 kasus. Artinya, setiap tahunnya di DKI terjadi 175 kasus tawuran dengan menewaskan 28 pelajar (Saleh, 2004: 21)

Perilaku seperti diungkap dengan data di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita dan tujuan pendidikan nasional di satu pihak dan hasil yang diharapkan di pihak lain. Kesenjangan itu mengandaikan adanya sesuatu atau mungkin beberapa hal yang salah dalam proses pendidikan. Di antaranya terkait dengan pengaruh satu komponen terhadap komponen yang lainnya di dalam pendidikan.

Kondisi tersebut menuntut tindakan nyata dari semua pihak: pemerintah, orang tua, sekolah, dan masyarakat agar agresivitas siswa tidak menjadi semakin tidak terkendali. Penelitian mendalam tentang agresivitas siswa, khususnya siswa SMA di DKI Jakarta, seperti dilakukan penulis dalam rangka penyusunan disertasi ini, merupakan salah satu bentuk tindakan nyata dimaksud.

Dalam penelitian ini akan memusatkan perhatian kepada beberapa faktor yang mempunyai kontribusi terhadap perilaku agresif siswa. Masalah penelitian diidentifikasi sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh intensitas layanan bimbingan dan konseling terhadap agresivitas? (2) Apakah terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa? (3) Apakah terdapat pengaruh pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa? (4) Apakah terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral? (5) Apakah terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral? (6) Apakah terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam?

Penelitian diharapkan berguna baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang agresivitas siswa, khususnya di Kota Jakarta Timur. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pijak baik bagi lembaga pendidikan/sekolah, maupun pemerintah dalam membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan agresivitas siswa, khususnya siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.

KAJIAN TEORI

Konsep Agresivitas

Harahap (1991), Baron dan Byrne (1981: 395), serta Watson dan Tregerthan (1984: 331) sepakat menyatakan bahwa agresi adalah suatu tingkah laku yang bertujuan untuk melukai individu lain, baik secara fisik maupun non-fisik. Sementara itu, Sears (1991: 253) mengartikan agresi sebagai serangan yang dilakukan oleh makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, terhadap makhluk hidup lainnya yang dijadikan objek serangan. Demikian pula menurut pendapat Baron (1987: 398), agresi merupakan

tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti atau mencelakai seseorang, sedangkan orang itu tidak menginginkan datangnya perlakuan itu.

Dari pengertian di atas diketahui adanya faktor-faktor yang menyebabkan suatu perilaku disebut agresi, yaitu: (1) tujuan untuk menyakiti atau mencelakai seseorang; (2) individu yang bertindak sebagai pelaku agresi; (3) individu yang menjadi sasaran atau korban; dan (4) ketakinginan si korban untuk menerima perlakuan yang merugikan itu.

Para ahli mengemukakan sebab-sebab timbulnya perilaku agresif sebagai berikut. Hall & Linzey (1981: 36) menyatakan bahwa perilaku agresif bersumber dari dalam diri sendiri berupa bawaan sejak kecil atau dari dorongan instink yang secara konstan menuntut ekspresi. Dorongan dari dalam itu muncul ke permukaan dalam bentuk perilaku agresif nyata manakala dihadapkan pada situasi yang tidak mengenakkan. Selanjutnya, Hall & Linzey (1981: 36) mengemukakan beberapa teori tentang agresi yang sering dipelajari masyarakat, yaitu: (1) teori instink seperti teori psikoanalisa dan teori etologi, (2) teori agresi, (3) teori belajar, (4) perluasan teori frustrasi agresi, dan (5) *excitation transfer model*.

Menurut Mark (2002: 3) agresivitas mempunyai kaitan yang erat dengan masalah-masalah sebagai berikut: (1) karakteristik individu seperti inteligensi, hiperaktif, dan keadaan miskin; (2) lingkungan rumah seperti tidak harmonis dan perilaku yang tidak sedikit pun memberi kebebasan kepada anak; (3) hubungan tidak harmonis dengan teman sebaya yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial; (4) kegagalan sekolah; dan (5) ekspose tindak kekerasan dalam media massa.

Freud dalam Corey (1988: 14) menyatakan bahwa terbentuknya perilaku agresif pada seseorang dapat dilihat dari sudut struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah komponen biologis, *ego* adalah komponen psikologis, sedangkan *superego* merupakan komponen sosial.

Mark (2002: 3) membedakan agresi menjadi tiga macam, yaitu agresi fisik, agresi verbal, dan agresi tidak langsung. Agresi fisik meliputi perilaku-perilaku: mendesak, mendorong, memukul, menampar, menarik, menendang, menarik rambut, menikam, menembak, dan memperkosa. Agresi verbal seperti mengolok-olok. Pada level yang paling dasar agresi manusia terkait dengan perilaku fisik atau verbal. Dalam agresi tidak langsung, perilaku yang menonjol antara lain membuat gosip, menyebarkan rumor yang mengacaukan, dan mengajak seseorang untuk menolak atau mengucilkan orang lain. Perilaku agresif yang paling berbahaya terjadi ketika seseorang berada di penghujung masa belasan tahun dan di awal memasuki masa dewasa, sedangkan pada masa kanak-kanak bentuk agresi yang terjadi baru berupa mencubit dan memukul temannya sendiri. Anak laki-laki yang memasuki usia belasan tahun mulai menunjukkan agresivitas verbal, sementara anak perempuan lebih suka memberi isyarat agresi tidak langsung seperti suka membuat rumor dan gosip tentang teman wanita lainnya.

Menurut Semiawan (1997: 40), sikap agresif muncul di masa perkembangan yang merupakan fase aktif karena mencakup semua pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan, baik di lingkungan tempat tinggal maupun teman sebayanya seperti di sekolah. Senada dengan

Semiawan, Underwood (1988: 35) mengemukakan, sikap itu muncul melalui situasi belajar sosial, di mana anak-anak akan terpengaruh oleh bermacam-macam pengalaman, dan melalui kontak mereka dengan lingkungan seperti guru dan teman sebaya.

Perilaku agresif yang dinyatakan baik secara verbal maupun nonverbal merentang dari yang ringan atau normal hingga yang berat atau abnormal. Perilaku agresif verbal dapat ditunjukkan dalam bentuk berbahasa tidak sopan, suka bertengkar, dan saling mencaci, sedangkan perilaku agresif nonverbal dapat lahir dalam bentuk tidak berdisiplin, suka melawan, suka mendendam, bertindak kasar, merusak, dan menyerang. Bentuk-bentuk ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Narramore (1988: 39). Ia menyatakan bahwa agresi ditandai dengan sikap membantah, tidak kooperatif, tidak patuh, suka mengganggu kegiatan yang dilakukan oleh orang lain, suka berkelahi, tidak suka pada ketenangan, suka menarik diri, tidak toleran, serta tidak peduli terhadap orang lain.

Erich Fromm (1975: 213) membedakan dua bentuk agresi. Pertama, *being aggression*, yaitu agresi yang dapat mengakibatkan penderitaan orang lain walaupun agresor tidak bermaksud demikian. Kedua, *malignant aggression*, yaitu tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti dan melukai orang lain. Agresi memiliki dua ciri, yaitu agresi yang berorientasi pada *reward* seperti seseorang berperilaku agresif karena ingin menonjolkan diri, dan perilaku agresi yang memang dimaksudkan untuk melukai orang lain.

McEvoy dan Reichle (2003) mengemukakan bahwa perilaku agresif ada yang berbentuk pasif. Bentuk ini antara lain terlihat pada perilaku: (1) tidak mau mendengarkan nasihat dan ajaran; dan mau mendengarkan jika ada hal-hal yang diinginkan saja; (2) bergerak lamban; dan (3) tidak menyelesaikan pekerjaan. Masih menurut McEvoy dan Reichle (2003), ketika siswa mengalami frustrasi seperti frustrasi dengan orang lain atau dengan diri sendiri, perilaku agresif pasif dapat menjurus kepada konflik. Frustrasi ini kemudian diekspresikan dalam bentuk emosi sehingga mereka kelihatan mau bersumpah, gelisah, merobek-robek sesuatu, dan berbuat gaduh. Apabila gejala ini tidak diatasi segera, maka siswa akan mengalami kehilangan kontrol, dan pada akhirnya perilaku agresif pasif akan menjurus kepada pengrusakan fisik dan hal-hal lain yang merugikan.

Stewart (1982: 37) mengklasifikasi agresi ke dalam empat macam, yaitu: (1) agresif, (2) ketakrelaan, (3) pengrusakan, dan (4) bermusuhan. Agresif mempunyai ciri-ciri: suka berkelahi, menyerang orang lain secara fisik, dan suka bersaing secara ekstrim. Ketakrelaan mempunyai ciri-ciri: melawan, tidak mengikuti perintah, tidak berdisiplin, melawan ketika ditanya, dan keluyuran di luar rumah sampai larut malam. Pengrusakan mempunyai ciri-ciri: membuat keonaran, merusak objek, dan merusak milik tetangga atau orang lain. Bermusuhan mempunyai ciri suka bertengkar, berlaku kejam, dan pendendam.

Menurut Kornadt (1981:10a) agresi berkaitan dengan situasi dan bawaan sejak lahir. Dalam fase permulaan tingkahlaku yang berkaitan dengan agresi berisi reaksi-reaksi afektif. Untuk meningkatkan suatu motif agresi perlu adanya tingkahlaku khusus tentang pengembangan kognitif. Kognisi

bertujuan untuk mengetahui akibat tingkahlaku seseorang pada orang lain, memilih efek pada agresi tertentu, dan mengerti bahwa agresi untuk mengatasi frustrasi. Peningkatan kognitif dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang salah satu diantaranya melalui pengetahuan agama. Mengembangkan suatu motif agresi perlu adanya langkah khusus tentang pengembangan kognitif yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari tingkah laku, mengurangi efek tertentu dan cara untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik dalam diri. Evaluasi moral secara khusus mendukung terhadap pengembangan hambatan agresi. Evaluasi moral yang didasarkan pada pertimbangan empati, pemilihan peran dan identifikasi motif agresi dapat menghambat terhadap perkembangan agresi.

Pertimbangan moral menurut Raven (1983: 288) dapat menyebabkan orang memiliki rasa kasihan pada pelaku kekerasan (agresi). Pertimbangan agama dan etika sangat mempengaruhi respon terhadap kekerasan. Situasi dan tingkah laku sosial orang lain bisa juga mempengaruhi respon, bisa jadi mengurangi dan ataupun kadang-kadang meningkatkan perilaku agresi (Mayers, 2008: 124). Menurut teori tingkah laku terencana (*planned behavior*) yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen dalam Mayers (2008: 124) menjelaskan tentang hubungan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).

Untuk mencegah perilaku agresi dapat dilakukan dengan terapi tingkah laku. Hal ini dikemukakan oleh Gilliland et al, bahwa terapi tingkah laku memerlukan pendidikan dan analisis tingkah laku untuk merubah kebiasaan sesaat atau jangka pendek (Gilliland, 1984: 183-184). Selanjutnya Myers (2008: 374-378) menjelaskan bahwa untuk mengurangi perilaku agresi seseorang dapat melakukan *catharsis* dan pendekatan pembelajaran sosial¹.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan agresivitas adalah perilaku antisosial yang bertujuan untuk melukai individu lain, baik secara fisik maupun non-fisik. Agresivitas dapat berupa tindakan yang dilihat dari beberapa dimensi diantaranya: (1) agresivitas fisik seperti memukul, menubruk, menampar, menarik, menendang, menembak, dan memperkosa; (2) agresivitas verbal seperti berbahasa kasar, menghardik, suka mencaci, serta suka bertengkar; dan (3) agresivitas tidak langsung seperti membuat gosip, menyebar rumor, tidak berdisiplin, suka melawan, dan dendam.

Konsep Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling (BK) sering difahami secara berlainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh orang-orang yang melakukannya. Kadang-kadang bimbingan diartikan sebagai suatu pernyataan filosofis,

¹ David G. Myers. *Loc.cit.* pp. 374-378.

kadang-kadang sebagai tujuan pendidikan atau proses, kadang-kadang pula sebagai kegiatan profesi, serta teknik dan layanan di sekolah.

Shertzer dan Shelly (1980: 39-40) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan konsep yang digunakan untuk membantu seseorang. Di dalam proses pendidikan bimbingan bertujuan membantu individu siswa untuk memahami dirinya sendiri, kemudian memberikan bantuan-bantuan pemecahan.

Menurut Herr (1979: 280), bimbingan didesain untuk membantu pengembangan pribadi dan kompetensi psikologis siswa. Sementara itu, Shertzer dan Stone dalam Herr (1979: 280) menggambarkan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunianya sendiri. Bimbingan adalah memberikan bantuan kepada orang lain untuk memahami, memperbaiki, atau memperkaya tingkah lakunya menjadi lebih baik. Intinya adalah membina hubungan dengan cara memberi bantuan kepada orang lain, baik berupa pengetahuan maupun keterampilannya.

Menurut Prayitno (1977: 34), upaya pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari tiga kawasan pokok, yaitu: bimbingan, pengajaran, dan latihan. Suatu upaya pendidikan yang menyeluruh, lengkap dan mantap harus meliputi secara terpadu tiga kawasan tersebut.

Pengertian bimbingan yang lebih mengarah kepada pelaksanaannya di sekolah dikemukakan oleh Miller. Bimbingan, menurut pendapatnya, ialah proses memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian secara maksimal, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat. Sejalan dengan Miller, Natawidjaja (1997: 3-4) mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus supaya dapat memahami dirinya sehingga mampu mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan. Pelayanan bimbingan di sekolah diberikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan siswa dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan, sehingga pendidikan mempunyai fungsi yang penting bagi siswa, yaitu membantu perkembangannya secara optimal.

Kegiatan bimbingan di sekolah mempunyai fungsi yang terintegrasi dengan proses pendidikan, terutama dalam proses belajar-mengajar, serta merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan seluruh proses pendidikan di sekolah pada umumnya. Hal ini memberi pemahaman bahwa BK di sekolah secara umum berfungsi sebagai berikut: (1) pemahaman, yaitu memahami kemampuan serta latar belakang siswa yang dibimbing; (2) pengembangan, yaitu membantu siswa melalui proses dan fase perkembangan secara wajar; (3) pencegahan, yaitu membantu siswa dalam mencegah kemungkinan terjadinya hambatan dalam perkembangannya; (4) penyesuaian, yaitu membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) adaptasi, yaitu membantu sekolah dalam menyesuaikan program pengajaran dengan keadaan individual siswa; dan 6) penyaluran, yaitu membantu siswa dalam memperoleh lapangan pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan keadaan pribadinya.

Bimbingan di SMA, sebagaimana tertuang dalam kurikulum 1975, bertujuan agar siswa mampu mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri, memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas; mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya; serta menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan kemungkinan pekerjaan secara tepat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum tujuan bimbingan adalah membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, hidup dalam masyarakat dan kelompok, serta keharmonisan antara cita-cita, bakat, kemampuan, dan nilai-nilai yang dimiliki.

Konsep dasar BK di sekolah tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan. BK merupakan salah satu unsur penunjang dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Konsep ini dikemukakan antara lain oleh Mortensen (1988: 43) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan subsistem atau bagian integral dari proses pendidikan.

Azas yang harus diterapkan oleh petugas dalam melaksanakan BK antara lain: (1) kerahasiaan, (2) kesukarelaan, (3) keterbukaan, (4) kegiatan, (5) kemandirian, (6) kekinian, (7) kedinamisan, (8) keterpaduan, (9) kenormatifan, (10) keahlian, (11) alih tangan, dan (12) tut wuri handayani.

Selain menjalankan prinsip dan azas bimbingan, seorang konselor (dalam hal ini guru BK di sekolah) hendaknya juga memahami strategi membantu klien (dalam hal ini siswa). Menurut Giovacchini dalam Gilliland (1984: 22), strategi yang paling penting dalam membantu seseorang adalah mengenali kliennya, antara lain emosi, situasi, atau keadaannya. Beberapa strategi yang digunakan konselor antara lain: (1) mendengar dan memahami perasaan di balik kata-kata yang disampaikan klien, baru kemudian memberi respons, (2) memahami dan menyelidiki apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat guna mengetahui konsistensi atau penyimpangan yang terjadi. Di samping itu, seorang konselor juga perlu memahami beberapa karakter yang harus melekat pada dirinya. Shertzer dan Shelley (1980: 50-51) mengidentifikasi 18 karakter, yaitu: (1) memahami, (2) sikap simpatik, (3) bersahabat, (4) memiliki rasa humor, (5) stabil, (6) sabar, (7) objektif, (8) tulus, (9) bijaksana, (10) terbuka, (11) toleransi, (12) rapi, (13) teliti, (14) berpikiran luas, (15) baik hati, (16) menyenangkan, (17) cakap dalam berhubungan sosial, dan (18) bersikap tenang.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan intensitas bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah tingkat kuantitas dan kualitas bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa di sekolah; baik siswa yang mengalami keterlambatan belajar atau yang tidak, dan kepada siswa yang memiliki masalah-masalah sosial lain di sekolah terutama yang menyangkut aspek psikis. Intensitas bimbingan dan konseling dalam penelitian ini meliputi empat dimensi: (1) keterpenuhan dalam menjalankan fungsi dan tujuan bimbingan, (2) keterpenuhan dalam menjalankan prinsip-prinsip bimbingan, (3) keterpenuhan dalam menjalankan azas-azas bimbingan untuk siswa yang

dibimbing, dan (4) keterpenuhan layanan bimbingan dan konseling di bidang bimbingan pribadi–sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

Konsep Pengetahuan Agama Islam

Bloom mengklasifikasi kemampuan dasar manusia menjadi tiga, yaitu: (1) kemampuan kognitif, (2) kemampuan afektif, dan (3) kemampuan psikomotorik. Berdasarkan klasifikasi tersebut, pengetahuan merupakan kemampuan kognitif. Selanjutnya, Bloom dalam Anderson dan Kratwoth (2001: 28) menyusun kemampuan kognitif ke dalam enam tingkatan, dimulai dari kemampuan paling rendah sampai kemampuan tingkat tinggi. Enam tingkatan level kognitif dimaksud ialah: (1) mengingat, (2) mengerti, (3) mengaplikasi, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) menciptakan. Selanjutnya, menurut Azwar (2000: 60) dimensi pengetahuan merupakan kemampuan kognitif yang terdiri atas (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan metakognitif.

Pengetahuan agama Islam siswa, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Jakarta Timur, dapat dilihat melalui hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar adalah gambaran tentang sejauh mana seseorang telah mengetahui materi pelajaran yang dapat diukur secara langsung melalui tes dan hasilnya dihitung dengan angka. Angka ini kemudian disebut dengan skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dapat diperoleh melalui perangkat tes. Hasil itu selanjutnya akan memberikan informasi tentang seberapa jauh kemampuan siswa menyerap materi ajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dimiliki siswa adalah gambaran tentang pengetahuan agama Islam berdasarkan dimensi kognitif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan agama Islam dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh siswa tentang materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diperoleh setelah mereka mengikuti proses pembelajaran terutama pada ranah kognitif yang meliputi aspek: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) kreasi yang dilihat dari kepemilikan siswa tentang pengetahuan agama Islam yang mencakup: iman, shalat, dzikir dan do'a, Al-Qur'an, kesetiakawanan, musyawarah, syukur nikmat, Rosul, serta Qona'ah dan Islah.

Konsep Pertimbangan Moral

Menurut Yusuf (2004: 132), moral berarti adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan, nilai-nilai, dan tata cara. Menurut Dewey dalam Ali dan Asrori (2004: 136), moral berarti hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila, sedangkan menurut Baron moral adalah hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang berbicara tentang salah atau benar.

Menurut Shaffer (Budiningsih, 2004: 24), moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi oleh seseorang. Kata moral mengacu kepada kehidupan manusia yang memandang dari segi kebaikan. Norma yang dipakai dalam masyarakat merupakan tolok ukur untuk menilai kebaikan itu.

Berliner and Calfee (1996: 40) membagi moral menjadi dua, yaitu moral yang diterima sebagai tuntunan oleh masyarakat banyak dan moral yang hanya berlaku untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Namun, pengertian moral yang banyak diterima masyarakat adalah yang dikemukakan oleh Hare, yaitu moral merupakan sarana yang menuntun individu sehingga dapat diterima secara universal.

Pertimbangan moral dimiliki oleh seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Kohlberg (1984: 209). menurut pendapatnya, moral mempunyai tendensi ke arah hidup bersama atas dasar prinsip keadilan dan kebenaran universal. Lebih jauh Kohlberg mengemukakan bahwa pertimbangan moral berhubungan dengan tindakan sosial berdasarkan prinsip keadilan. Tegasnya, konsep tentang pertimbangan moral yang dikemukakan Kohlberg mengacu kepada moral yang lebih bersifat universal dan diterima oleh masyarakat banyak, bukan yang berlaku pada satu kelompok masyarakat saja.

Hoffman (1984: 80) menekankan bahwa inti dari pertimbangan moral adalah kepekaan seseorang terhadap kesejahteraan, keamanan, hak, dan kemerdekaan orang lain. Pendapat ini sesuai dengan teori jamak dari Gardner yang menyatakan bahwa salah satu kemampuan yang melekat pada diri seseorang adalah kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan memahami orang lain dari perspektif orang itu sendiri (Conny Semiawan, 1999:78-79).

Sehubungan dengan perkembangan remaja, Piaget dan Kohlberg memandang bahwa moralitas berkaitan erat dengan empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang memiliki empati pada dirinya tertanam pertimbangan moral sebagai aktivitas rasio dan perasaan.

Menurut Howard, secara teoretis moral terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) standar moral, (2) prinsip moral, dan (3) pertimbangan moral. Standar moral dapat diterima ketika ada kriteria atau persyaratan yang dipenuhi. Misalnya, suatu tindakan dapat diterima apabila memiliki karakteristik X. Prinsip moral, yaitu sesuatu bisa salah atau benar sesuai dengan prinsip-prinsip yang digunakan oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Misalnya, seseorang gagal berinteraksi karena tidak mengenal orang lain lebih dekat. Pertimbangan moral ialah kebenaran atau kesalahan berdasarkan tindakan-tindakan tertentu. Misalnya, tindakan Z bisa benar atau salah. Jadi, pertimbangan moral merupakan aplikasi dari kedua bagian yang disebut sebelumnya. Pertimbangan moral merupakan yang paling dikehendaki dan paling pokok dalam kehidupan (Kirschenbaum, 1984: 92).

Kohlberg dalam Budiningsih (2004: 28-30) membagi perkembangan pertimbangan moral ke dalam tiga tingkat, yaitu: (1) prakonvensional awal, (2) konvensional, dan (3) pascakonvensional. Tingkat prakonvensional awal, sebagaimana dikemukakan oleh Barger, masih dibagi ke dalam dua tingkat.

Tingkat pertama berorientasi kepatuhan sosial dan hukuman, dan tingkat kedua berorientasi individualis dan instrumental (Barger, 2000: 1).

Perkembangan moral tingkat prakonvensional dialami oleh individu dalam menghadapi masalah sosial dari segi kepentingan diri sendiri. Dalam tingkat ini seseorang lebih mementingkan konsekuensi perbuatannya seperti hukuman, pujian, atau penghargaan. Kecenderungan umum dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman. Pada tingkat pertama dari prakonvensional, yaitu yang berorientasi pada hukuman dan kepatuhan, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat dari tindakan itu. Sementara itu, pada tingkat kedua, yaitu yang berorientasi instrumental, moral diukur dengan terpenuhinya kebutuhan diri sendiri dengan memperlakukan orang lain, di mana hubungan dengan sesama manusia dianggap sebagai hubungan dagang dan saling tukar. Perkembangan moral pada tingkat ini terdiri atas dua tingkatan pula, yaitu (a) laki-laki dan wanita ideal, serta (b) aturan dan perintah.

Perkembangan moral pada tingkat konvensional dialami seseorang berkaitan dengan masyarakat karena masyarakat mengharapkannya untuk berbuat sesuai dengan norma-norma yang disepakati bersama. Artinya, perbuatan seseorang dianggap baik jika tidak bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat itu. Pada tingkat ini individu sudah menyadari bahwa ia adalah bagian dari komunitas seperti keluarga, masyarakat sekitar, dan bangsa. Pada tingkat ini pula ia menyadari bahwa apabila melanggar nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada, ia akan terkucilkan dari lingkungan sosialnya. Jadi, kalau pada tingkat prakonvensional yang lebih menonjol ialah rasa takut, maka pada tingkat konvensional yang lebih menonjol ialah rasa malu.

Pada tingkat pascakonvensional perkembangan moral memiliki dua ciri sosial, yaitu (a) kontrak sosial, dan (b) prinsip serta kata hati (Barger, 2000: 2). Tingkat pascakonvensional disebut sebagai tingkat otonomi atau tingkat prinsip yang paling tinggi. Pada tingkat ini orang sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial. Hukum akan ditinjau ulang, bahkan dirumuskan kembali, jika sudah tidak sesuai dengan martabat manusia. Dalam hal ini tingkah laku seseorang didasarkan atas pandangan yang bersifat relatif atau unsur-unsur subyektif sosial. Pada tingkat ini seseorang melihat masalah sosial dari pandangan yang lebih tinggi. Misalnya, perbuatan seseorang dianggap benar jika sesuai dengan kata hati berdasarkan prinsip-prinsip etis yang bersifat universal. Dengan demikian, kesadaran hukum pada tingkat ini melibatkan peran hati nurani.

Sejalan dengan Kohlberg, Piaget menyusun perkembangan moral ke dalam dua tahap, yaitu: (1) tahap realisme moral atau moralitas dengan pembatasan, dan (2) tahap moralitas otonomi atau moralitas dengan kerja sama atau hubungan timbal balik (Hurlock, 1993: 79). Ia menjelaskan bahwa pada tahap pertama perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat. Anak tidak memiliki penalaran atau penilaian terhadap aturan yang berlaku, sebab dominasi ayah dan ibu serta semua orang dewasa sangat besar. Anak mengerti bahwa perbuatannya itu benar atau salah hanya lewat interaksi

dengan atau teguran-teguran dari orang yang lebih dewasa. Pada tahap berikutnya, anak melakukan sesuatu berdasarkan tujuan yang mendasarinya. Pada tahap ini biasanya usia anak berkisar antara 7 atau 8 tahun dan bahkan berlanjut sampai 12 tahun. Pada tahap kedua dominasi orang tua dan orang-orang dewasa yang mengelilinginya mulai sedikit berkurang, sebab anak sudah mulai memberikan penilaian terhadap apa yang dikatakan orang sebagai benar atau salah (Ali dan Asrori, 2004: 68). Oleh karena itu, pada tahap ini mulai terjadi perilaku membantah atau tidak menerima perlakuan sebagaimana adanya.

Pemikiran Piaget dan Kohlberg tampak sama dengan pemikiran Hoffman yang menyatakan bahwa pada masa remaja tingkat empati paling tinggi terjadi ketika anak melihat kesulitan-kesulitan yang ada di depan matanya atau di lingkungannya sendiri. Pada tahap ini remaja akan dapat merasakan kesengsaraan yang diderita oleh orang lain atau sekelompok orang seperti masyarakat miskin, kaum tertindas, atau orang-orang yang terkucil dari masyarakat.

Perkembangan moral remaja di sekolah juga terkait dengan karakteristik usia. Secara garis besar perkembangan itu dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu: (1) periode praremaja, (2) periode remaja awal, (3) periode remaja tengah, dan (4) periode remaja akhir (Ali dan Asrori, 2004: 68). Pada periode pertama, gejala perubahan sikap dan tingkah laku pada remaja laki-laki dan wanita hampir sama, sementara perubahan fisik belum kelihatan jelas. Respons remaja terhadap lingkungan begitu cepat sehingga ia kelihatan cepat bereaksi seperti sedih, murung, atau gembira secara meledak-ledak. Pada periode kedua, yaitu remaja awal, remaja cenderung memperlihatkan bentuk fisik yang berbeda dengan lawan jenis. Reaksi terhadap lingkungan begitu cepat, tetapi kemampuan mengontrol diri kurang. Kontrol terhadap diri semakin sulit, sehingga cepat marah dengan caranya sendiri. Perilaku ini terjadi karena ada kecemasan pada diri remaja, sehingga menimbulkan reaksi yang kadang-kadang kelihatan tidak wajar. Pada periode ketiga, yaitu remaja tengah, tanggung jawab mulai muncul. Namun, karena belum sepenuhnya stabil, remaja pada periode ini sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak terkontrol sehingga berbuat tidak sesuai dengan moral yang dianut masyarakat. Pada periode keempat, yaitu remaja akhir, remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Implikasinya, masyarakat dan orang tua mulai memberikan kepercayaan kepadanya.

Beberapa ahli seperti Kurt Baier, Phillip Foot, dan Geoffrey Warnock mengemukakan beberapa tindakan yang melanggar moral, yaitu: membunuh, menyakiti orang lain, menipu dan mencurangi, dan mengingkari janji. Mereka juga mengemukakan beberapa perilaku moral yang diinginkan seperti berperilaku lemah-lembut kepada orang lain (Gert, 2003: 6).

Pada umumnya masyarakat segera menilai tingkah laku seseorang berdasarkan gejala-gejala yang sederhana. Untuk mengatasi kecenderungan seperti itu dan sekaligus memberi penilaian yang proporsional kepada perilaku, Hurlock (1999: 74) membedakannya ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) perilaku moral, (2) perilaku melanggar moral (imoral), dan (3) perilaku

tidak bermoral (amoral). Perilaku moral, menurut Hurlock, ialah perilaku yang sesuai dengan aturan (kode) moral suatu kelompok sosial. Aturan itu didasarkan atas konsep-konsep moral seperti peraturan yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di dalam suatu masyarakat dan budaya tertentu. Perilaku tidak bermoral (imoral) adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku amoral ialah perilaku yang disebabkan oleh ketidakacuhan terhadap aturan, nilai, dan norma yang berkembang di dalam masyarakat. Perilaku yang disebut sebagai moralitas yang sesungguhnya adalah yang sesuai berdasarkan standar sosial dan dilakukan secara sukarela. Perilaku seperti ini lebih dekat dengan apa yang disebut sebagai pertimbangan moral.

Akhir-akhir ini telah banyak terjadi perilaku menyimpang di kalangan remaja sekolah, khususnya siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Ciri-ciri perilaku menyimpang tersebut antara lain: (1) terlambat mengikuti pelajaran, (2) kabur dari sekolah, (3) absen dari sekolah, (4) berontak terhadap peraturan sekolah, (5) berbohong, (6) berlagak seperti lawan jenis, (7) berperilaku anarkis, (8) berbuat cabul, (9) problem gender, (10) merokok, (11) memusuhi teman, (12) membuat *gank*, (13) tidak patuh kepada orang tua, (14) mencuri, dan (15) memusuhi guru (Mahfuzh, 2001: 174-175).

Pertimbangan moral akan menghindarkan seseorang dari hal-hal yang bertentangan dengan moral, sehingga muncul kepatuhan kepada nilai-nilai yang berlaku, norma, aturan-aturan dan lain sebagainya. Pertimbangan moral juga akan mewujudkan sikap empati seseorang terhadap orang lain, terutama ketika ia melihat kesulitan, bahaya, dan penderitaan orang lain, sehingga ia memberikan bantuan untuk mengurangi atau mengatasi penderitaan yang dialami seseorang atau sekelompok orang.

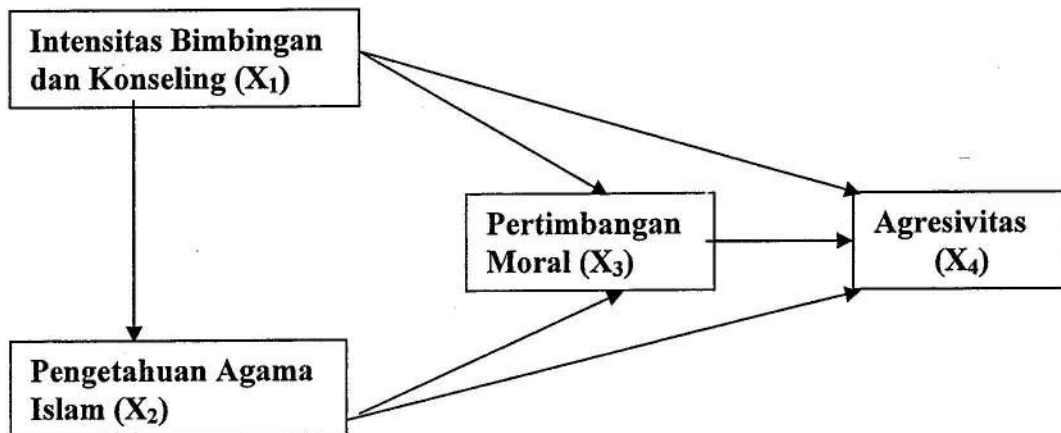
Pertimbangan moral akan membuat orang dapat memahami dan mematuhi aturan-aturan, kebiasaan, nilai, dan adat-istiadat yang berlaku di lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan tempat tinggal, berdasarkan prinsip-prinsip keadilan. Pertimbangan moral juga akan membuatnya dapat hidup bersama dengan orang lain, mengakui kebenaran universal, memiliki kepekaan terhadap kehidupan orang lain, memelihara keamanan dan kesejahteraan, menghargai kemerdekaan orang lain, dan memahami orang lain. Jelaslah bahwa orang yang memiliki pertimbangan moral akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mematuhi aturan-aturan, norma, adat istiadat serta hukum yang berlaku; merasakan kesulitan orang lain sehingga mau memberikan bantuan secara fisik, fikiran, moril, maupun materil; serta bersikap lemah lembut. Sebaliknya, orang itu akan menghidari sikap yang bertentangan dengan moral seperti menghindar dari perilaku yang menyakiti orang lain, baik fisik maupun nonfisik, ingkar janji, menipu, dan berbuat curang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pertimbangan moral dalam penelitian ini adalah kepekaan siswa terhadap kesejahteraan, keamanan, hak dan kemerdekaan orang-lain dilihat dari perspektif siswa itu sendiri. Pertimbangan moral dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: (1) prakonvensional yang dapat dilihat melalui indikator orientasi hukuman dan kepatuhan, dan orientasi instrumental, (2)

konvensional dilihat melalui indikator kerukunan dan ketertiban masyarakat, dan (3) pascakonvensional dengan indikator kontrak sosial dan prinsip etis universal.

Kerangka Berpikir

Dari penjabaran konsep-konsep agresivitas, bimbingan dan konseling, pengetahuan agama Islam dan pertimbangan moral di atas dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai model teoritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana terlihat pada gambar 2.2



Gambar 3.1: Model Teoritik Penelitian

Sumber : Kornadt H.J. *Outline of Motivation Theory of Aggression*. Saarbruecken: Fachbereich Sozial-und Umweltwissenschaften.1981, pp10–11. Bertram H. Raven. *Social Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons Inc. 1983, p. 288. David G. Mayers *Social Psychology Ninth Edition*. New York: McGrawHill-Companies. Inc. 2008, p. 124. Burl E. Gilliland et al. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. New York: Prentice Hall, Inc. 1984. pp. 183-1984

Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Agresivitas Siswa

Agresivitas adalah perilaku yang cenderung kepada perbuatan yang tidak baik, seperti berkelahi, menyerang orang lain secara fisik, suka bersaing secara ekstrim, tidak mau mengikuti perintah, tidak berdisiplin, melawan ketika ditanya, suka membuat keonaran, merusak objek, merusak milik orang lain, suka bertengkar, berlaku kejam, dan pendendam.

Di sekolah siswa yang memiliki sifat agresif sangat membutuhkan perhatian dari guru bimbingan dan konseling. Bimbingan yang diberikan oleh guru lebih cenderung bersifat pencegahan dan penyembuhan. Melalui pengarahan dan bimbingan dari guru, siswa akan dapat menghayati, meyakini dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral. Adanya komunikasi antarpribadi yang baik antara siswa dan guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengurangi perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran moral. Apabila guru memberikan bimbingan kepada siswa tinggi, dimungkinkan akan rendah kecenderungan siswa untuk melakukan perbuatan yang terlarang secara moral dan agama. Guru yang sering memberi pesan atau bimbingan yang kondusif terhadap siswa-siswanya akan mempengaruhi tingkat agresivitas siswa.

Intensitas bimbingan dan konseling dicerminkan dengan adanya perhatian guru terhadap siswa. Perhatian tersebut bisa dalam bentuk nasihat, teguran, hukuman, pujian, dan ajakan. Tindakan guru yang selalu memberikan teguran dan nasihat terhadap siswa akan berpengaruh terhadap tingkat agresivitas siswa. Oleh karena itu, ada pengaruh intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan guru dan tingkat agresivitas siswa. Artinya, apabila guru memberikan bimbingan kepada siswa tinggi, terutama yang berkaitan dengan perilaku yang cenderung dilarang menurut nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun agama, akan akan rendah kecenderungan siswa melakukan perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya, apabila sedikit layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, maka kecenderungannya adalah akan tinggi keterlibatan siswa dalam melakukan perbuatan terlarang seperti suka melawan orang tua dan guru, mau berkelahi, menyerang orang lain secara fisik, suka bersaing secara ekstrim, tidak mau mengikuti perintah, tidak berdisiplin, melawan ketika ditanya, suka membuat keonaran, merusak objek, merusak milik orang lain, suka bertengkar, berlaku kejam, dan pendendam. Artinya, apabila jarang atau tidak pernah tercipta intensitas bimbingan, terutama antara guru dan siswanya atau guru tidak acuh terhadap siswanya dan tidak pernah memberikan nasihat, teguran, dan pengetahuan, maka akan tinggi kecenderungan siswa untuk berperilaku agresif.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan, diduga terdapat pengaruh langsung yang negatif dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap perilaku agresif siswa.

Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Agresivitas Siswa

Siswa yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi cenderung ingin mengamalkan pengetahuannya sebaik mungkin. Nilai-nilai ajaran agama yang ia peroleh dari proses belajar-mengajar akan mempengaruhi sikap dan

perilakunya. Siswa yang telah mempelajari agama akan cenderung mengerjakan ajaran agama sesuai dengan pengetahuan yang diterima di sekolah. Apabila banyak pengetahuan agama, akan sedikit siswa melakukan perbuatan yang dilarang secara moral dan agama. Artinya, apabila tinggi pengetahuan keagamaan siswa, akan rendah keterlibatannya dalam melakukan perbuatan terlarang (agresivitas). Sebaliknya, apabila rendah pengetahuan keagamaan yang dia miliki, akan tinggi keterlibatannya dalam melakukan perbuatan merusak atau perbuatan yang dilarang (agresivitas). Dengan demikian, diduga terdapat pengaruh langsung yang negatif dari rendahnya pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa.

Pengaruh Pertimbangan Moral terhadap Agresivitas Siswa

Pertimbangan moral dimiliki seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Masyarakat mengharapkan seseorang berbuat sesuai dengan norma-norma yang disepakati bersama. Artinya, perbuatan atau tindakan seseorang dianggap baik apabila tidak bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat itu. Di sekolah, siswa yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi akan selalu menjaga diri dari perbuatan yang terlarang atau memiliki agresivitas yang rendah.

Pertimbangan moral adalah kemampuan membimbing perilaku yang didorong dari dalam diri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pertimbangan moral dapat mengarahkan perilaku untuk melakukan hal-hal yang dianggap baik oleh masyarakat. Siswa yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi cenderung akan mengurangi perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Sebaliknya, siswa yang memiliki pertimbangan moral yang rendah akan cenderung berperilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan agama. Siswa yang tingkat pertimbangan moralnya tinggi akan cenderung mengontrol perbuatan yang pantas dikerjakan dan pekerjaan yang harus ditinggalkan. Siswa yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi cenderung melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, siswa yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi cenderung mengikuti norma dan nilai agama yang dianutnya, sehingga ia akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa apabila tinggi pertimbangan moral siswa, akan rendah keterlibatannya dalam pekerjaan yang merusak (agresivitas). Dengan demikian, diduga terdapat pengaruh langsung yang negatif pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.

Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pertimbangan Moral

Salah satu landasan bimbingan dan konseling ialah landasan religius dan moral. Landasan ini mempunyai tiga hal pokok. Di antaranya adalah sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah — dan sesuai dengan — kaidah-kaidah agama. Religi dan moral menekankan alasan mengapa sesuatu itu dilakukan, sehingga orang dapat menilai apakah tindakannya baik atau buruk. Moral sendiri dapat dilihat sebagai isi untuk melihat apakah sesuatu dapat dikatakan baik atau buruk. Anak sekolah saat ini cenderung banyak tidak memahami moral. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus tawuran antarpelajar. Oleh karena itu, intervensi dari petugas bimbingan dan konseling menjadi sangat diperlukan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila tinggi intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, akan tinggi pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, apabila rendah intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, akan rendah pula pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa. Jadi, dapat diduga bahwa terdapat pengaruh langsung dan positif dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral.

Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Pertimbangan Moral

Khazanah pendidikan Islam setidaknya menyebut tiga istilah yang mewakili kata pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* menegaskan proses pemberian bekal pengetahuan kepada seseorang, sedangkan istilah *tarbiyah* mengacu pada proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Dalam kaitan ini perlu dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam dan bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan pembentukan karakter dan moral (*character and moral building*). Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam penyadaran peserta didik akan nilai-nilai. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, etika, dan agama menempatkan Pengetahuan agama Islam pada posisi terdepan dalam pengembangan moral siswa. Oleh karena itu, di sekolah para guru agama dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu berupaya mendidik. Di dalam mendidik

diperlukan adanya unsur empati yang menuntut keterlibatan terus-menerus dalam pertimbangan moral.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa apabila tinggi tingkat pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa, akan tinggi tingkat pertimbangan moralnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan agama Islam, akan semakin rendah pula tingkat pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa. Jadi, diduga terdapat pengaruh langsung dan positif dari pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral siswa.

Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pengetahuan Agama Islam

Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat dikembangkan ke arah yang menyentuh aspek keagamaan. Dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling diarahkan kepada usaha membantu seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahir maupun batin, yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental-spiritual agar orang yang dibantu mampu mengatasi persoalan yang dihadapi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri berdasarkan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan.

Dilihat dari aspek fungsionalnya, tugas Bimbingan dan Konseling Agama akan menjadi: (1) Penunjang bagi pelaksanaan program pendidikan Agama di sekolah; (2) pendorong (motivator) bagi siswa untuk mengikuti pelajaran di sekolah, termasuk pendidikan agama, dan pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan oleh para siswa dengan kesadaran bahwa pendidikan itu merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan; (3) pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi segenap civitas sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan di tiap-tiap institusi; dan (4) pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga kemungkinan menyimpang dalam pelaksanaan program dapat dihindari.

Keterkaitan antara bimbingan dan konseling dan pengetahuan agama Islam tersebut akan tampak jika intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat melahirkan kesadaran akan pentingnya memperoleh pengetahuan agama sebanyak-banyaknya. Kesadaran akan kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan agama ini adalah perwujudan dari pemenuhan kebutuhan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh para siswa di sekolah. Artinya, apabila efektif guru memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, terutama berkenaan dengan pendidikan agama Islam di sekolah, maka akan tinggi tingkat pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, apabila rendah intensitas

bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, maka akan rendah pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh para siswa di sekolah. Jadi, diduga terdapat pengaruh langsung positif dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa, (2) terdapat pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa, (3) terdapat pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa, (4) terdapat pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral, (5) terdapat pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral, dan (6) terdapat pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas bimbingan dan konseling, pengetahuan agama Islam, pertimbangan moral, dan agresivitas siswa, serta bentuk dan kekuatan pengaruh tersebut. Tujuan khususnya ialah untuk mengetahui: (1) pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa, (2) pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa, (3) pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa, (4) pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral (5) pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral, dan (6) pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri DKI Jakarta Timur dalam waktu 6 (enam) bulan terhitung sejak Juli 2005 sampai dengan Januari 2006. Tahapan penelitian yang dilalui meliputi (1) prasurvei, (2) uji coba instrumen, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) penulisan disertasi.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Rancangan penelitiannya adalah survei dengan pendekatan "*cross sectional survey*" dan tipe penelitian survei korelasional.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan saling pengaruh variabel yang satu dengan lainnya berdasarkan besar kecilnya koefisiensi korelasi. Jenis hubungan yang dapat dijelaskan dalam penelitian korelasional ini dapat berupa hubungan simetris atau non-kausalitas, hubungan simetris atau kausalitas, dan hubungan saling mempengaruhi antara variabel yang satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini dipilih teknik model hubungan analisis jalur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik multistage random sampling sebesar 341 responden. Angket untuk menjaring intensitas

bimbingan dan konseling, pertimbangan moral dan agresivitas siswa disusun berdasarkan skala Likert, sedangkan instrumen untuk mengukur pengetahuan agama Islam ialah tes.

Penentuan validitas instrumen untuk variabel intensitas bimbingan dan konseling, dan pertimbangan moral dilakukan dengan analisis korelasi Product Moment Pearson dan perhitungan reliabilitasnya dengan rumus Alpha Cronbach. Sedangkan penentuan validitas tes untuk mengukur pengetahuan agama Islam dilakukan dengan analisis korelasi Biserial Point dan perhitungan reliabilitas tes dengan rumus Kuder Richadson (KR - 20). Instrumen agresivitas siswa menggunakan analisis faktor. Teknik analisis data penelitian ini digunakan model analisis data dengan analisis jalur.

HASIL PENELITIAN

Uji Persyaratan Analisis Data

Uji Normalitas Sebaran Data

Rangkuman hasil pengujian uji normalitas yang dilakukan terhadap responden yang meliputi variabel intensitas bimbingan dan konseling, pengetahuan agama Islam, pertimbangan moral dan agresivitas siswa dapat diungkapkan pada tabel 1 di halaman berikut ini:

Tabel 1: Rangkuman Analisis Uji Normalitas (n=341)

No	Galat Taksiran regresi	L _{hitung}	L _{tabel}	
			$\alpha=0,05$	Ket
1.	X ₄ atas X ₁	0,033	0,048	Normal
2.	X ₄ atas X ₂	0,047	0,048	Normal
3.	X ₄ atas X ₃	0,036	0,048	Normal
4.	X ₃ atas X ₁	0,044	0,048	Normal
5.	X ₃ atas X ₂	0,043	0,048	Normal
6.	X ₂ atas X ₁	0,040	0,048	Normal

Keterangan: $\alpha = 0,05$)

Dari hasil perhitungan pengujian normalitas ternyata hipotesis nol X₄ atas X₁, X₄ atas X₂, X₄ atas X₃, X₃ atas X₁, X₃ atas X₂, dan X₂ atas X₁, diterima, yaitu populasi berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa seluruh data dari setiap variabel berdistribusi secara normal.

Uji Linearitas Hubungan

Rangkuman hasil uji linearitas dengan teknik uji F dapat dikemukakan pada table sebagai berikut.

**Tabel 2: Rangkuman Hasil Uji Linearitas Pengaruh Variabel-
Variabel Penelitian dengan Menggunakan Teknik Uji F**

No.	Jenis Hubungan	Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel}	Kesimpulan
1.	X_1 dengan X_4	1,085	1,35	Linear
2.	X_2 dengan X_4	1,426	1,60	Linear
3.	X_3 dengan X_4	1,106	1,38	Linear
4.	X_1 dengan X_3	1,040	1,35	Linear
5.	X_2 dengan X_3	1,585	1,60	Linear
6.	X_1 dengan X_2	1,172	1,35	Linear

Keterangan:

X_1 = Variabel intensitas bimbingan dan konseling

X_2 = Variabel pengetahuan agama Islam

X_3 = Variabel pertimbangan moral

X_4 = Variabel agresivitas siswa

Dari hasil uji linearitas pengaruh variabel-variabel penelitian yang dilakukan dengan uji-F, kesemuanya menunjukkan hubungan yang linear antara variabel yang satu dan lainnya. Dengan demikian data memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam uji hipotesis penelitian.

Uji Signifikansi Persamaan Regresi

Dari hasil analisis regresi yang dilakukan akan dicari apakah persamaan regresi yang diperoleh signifikan atau tidak. Apabila nilai F_{hitung} yang diperoleh lebih besar atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05, maka persamaan regresi dinyatakan signifikan dan jika lebih besar dari taraf signifikansi 0,01, maka persamaan regresi dinyatakan sangat signifikan, namun sebaliknya jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} taraf signifikansi 0,05, maka persamaan regresi yang diperoleh dinyatakan tidak signifikan. Apabila hasil persamaan regresi tersebut signifikan atau sangat signifikan, maka hasil analisis regresi tersebut dapat digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan model analisis jalur. Namun jika tidak signifikan, maka harus dicari teknik analisis lainnya.

Berdasarkan pada hasil analisis regresi yang menganalisis pengaruh variabel intensitas bimbingan dan konseling (X_1), pengetahuan agama Islam (X_2), dan pertimbangan moral (X_3) terhadap agresivitas siswa (X_4) dimana diperoleh F_{hitung} sebesar 49,290. Sedangkan angka F_{tabel} untuk nilai F pada taraf 0,05 sebesar 2,62 dan nilai F pada taraf 0,01 sebesar 3,83. Angka F_{hitung} ini lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01.

Berdasarkan pada hasil analisis regresi yang menganalisis pengaruh variabel intensitas bimbingan dan konseling (X_1) dan pengetahuan agama Islam (X_2), dengan pertimbangan moral (X_3) dimana pertimbangan moral sebagai variabel terikatnya, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 24,361. Sedangkan angka F_{tabel} untuk nilai F pada taraf 0,05 sebesar 3,02 dan nilai F pada taraf

0,01 sebesar 4,66. Angka F_{hitung} ini lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa persamaan regresi pada analisis jalur ini sangat signifikan, sehingga memenuhi persyaratan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan model analisis jalur.

Berdasarkan pada hasil analisis regresi yang menganalisis pengaruh variabel intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap variabel pengetahuan agama Islam (X_2), dimana pengetahuan agama Islam sebagai variabel terikatnya, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,618. Angka F_{tabel} untuk nilai F tersebut taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,86. Angka F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa persamaan regresi pada analisis jalur hubungan ini signifikan, sehingga memenuhi persyaratan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan model analisis jalur. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa persamaan regresi pada analisis jalur ini sangat signifikan, sehingga memenuhi persyaratan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan model analisis jalur.

Tabel 3: Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi

No.	Jalur Hubungan	Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel} 0,005	Nilai F_{tabel} 0,001	Kesimpulan
1	X_1 , X_2 dan X_3 dengan X_4	49,29	2,62	3,83	Sangat Signifikan
2	X_1 , dan X_2 dengan X_3	24,361	3,02	4,66	Sangat Signifikan
3	X_1 dengan X_2	4,618	3,86	6,70	Signifikan

Keterangan:

X_1 = Variabel intensitas bimbingan dan konseling

X_2 = Variabel pengetahuan agama Islam

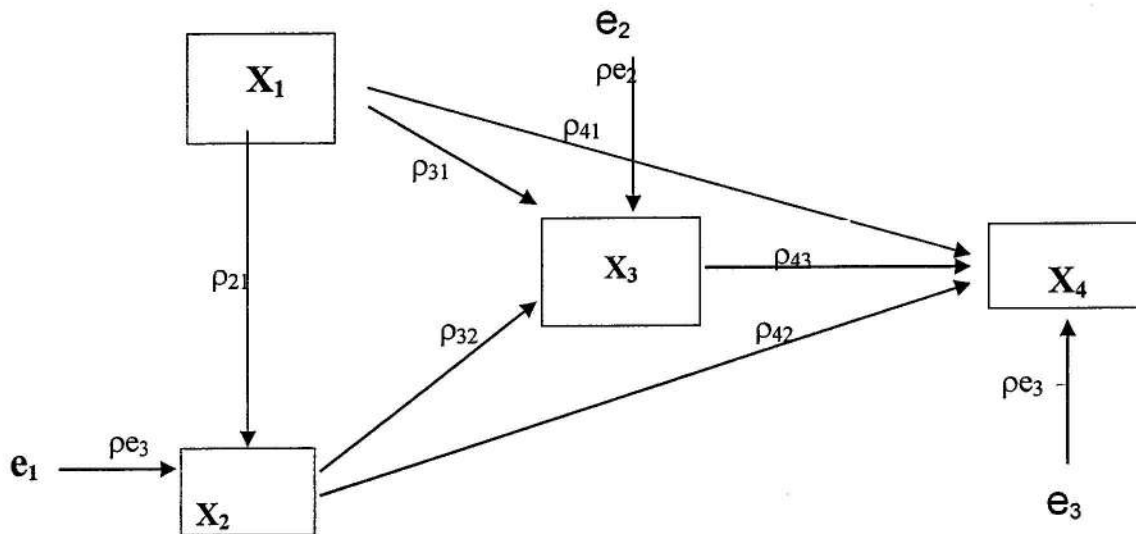
X_3 = Variabel pertimbangan moral

X_4 = Variabel agresivitas siswa

Berdasarkan hasil uji signifikansi persamaan regresi terhadap jalur hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa jalur hubungan tersebut sangat signifikan dan dengan demikian memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian dengan model analisis jalur.

Pengujian Hipotesis Pengajuan Model Konseptual

Berdasarkan hasil kajian teori, dapat dirumuskan kerangka berpikir dalam bentuk model konseptual sebagaimana terlihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Model Analisis Tentang Pengaruh Variabel Intensitas bimbingan dan konseling (X_1), pengetahuan agama Islam (X_2), dan Pertimbangan moral (X_3) terhadap Variabel Tergantung Agresivitas siswa (X_4)

Sumber : Kornadt H.J. *Outline of Motivation Theory of Aggression*. Saarbruecken: Fachbereich Sozial-und Umweltwissenschaften. 1981, pp10–11. Bertram H. Raven. *Social Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons Inc. 1983, p. 288. David G. Mayers *Social Psychology Ninth Edition*. New York: McGrawHill-Companies. Inc. 2008, p. 124. Burl E. Gilliland et al. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. New York: Prentice Hall, Inc. 1984. pp. 183-1984

Keterangan:

X_1 = Variabel intensitas bimbingan dan konseling

X_2 = Variabel pengetahuan agama Islam

X_3 = Variabel pertimbangan moral

X_4 = Variabel agresivitas siswa

ρ_{41} = Koefisien jalur antara X_1 terhadap X_4

ρ_{42} = Koefisien jalur antara X_2 terhadap X_4

ρ_{43} = Koefisien jalur antara X_3 terhadap X_4

ρ_{e1} = Koefisien jalur untuk residual X_1 terhadap X_2

ρ_{e2} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 , terhadap X_3 .

ρ_{e3} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 , dan X_3 ; terhadap X_4 .

e_1 = Residual X_1 terhadap X_2

e_2 = Residual X_1, X_2 , terhadap X_3 .

e_3 = Residual X_1, X_2 , dan X_3 ; terhadap X_4 .

Mengidentifikasi Koefisien Jalur

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat ditentukan koefisien jalur sebagai berikut:

Regresi tahap 1 $\text{Beta } X_{14} = -0,191 (t = -4,003) = \rho_{41}$

Regresi tahap 2 $\text{Beta } X_{24} = -0,341 (t = -7,319) = \rho_{42}$

Regresi tahap 3 $\text{Beta } X_{34} = -0,261 (t = -5,377) = \rho_{43}$

Regresi tahap 4 $\text{Beta } X_{13} = 0,284 (t = 5,542) = \rho_{31}$

Regresi tahap 5 $\text{Beta } X_{23} = 0,183 (t = 3,572) = \rho_{32}$

Regresi tahap 6 $\text{Beta } X_{12} = 0,116 (t = 2,149) = \rho_{21}$

KETERANGAN:

Beta = Koefisien regresi terstandar, digunakan sebagai koefisien jalur

ρ_{41} = Koefisien jalur antara X_1 terhadap X_4

ρ_{42} = Koefisien jalur antara X_2 terhadap X_4

ρ_{43} = Koefisien jalur antara X_3 terhadap X_4

ρ_{31} = Koefisien jalur antara X_1 terhadap X_3

ρ_{32} = Koefisien jalur antara X_2 terhadap X_3

ρ_{21} = Koefisien jalur antara X_1 terhadap X_2

ρ_{e1} = Koefisien jalur untuk residual X_1 terhadap X_2

ρ_{e2} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 , terhadap X_3

ρ_{e3} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 , dan X_3 terhadap X_4

Menghitung Koefisien Jalur untuk Residual

Terhadap menggunakan rumus $\sqrt{(1-R^2)}$ maka dapat dihitung koefisien jalur untuk residual tiap-tiap variabel tergantung sebagai berikut:

- 1) Koefisien untuk residual X_1 terhadap X_2

$$\begin{aligned} \rho_{e_1} &= \sqrt{(1-R^2)} \\ &= \sqrt{(1-0,013)} \\ &= \sqrt{0,987} \\ &= \mathbf{0,993} \end{aligned}$$

- 2) Koefisien jalur untuk residual X_1 , dan X_2 , terhadap X_3

$$\begin{aligned} \rho_{e_2} &= \sqrt{(1-R^2)} \\ &= \sqrt{(1-0,126)} \\ &= \sqrt{0,874} \\ &= \mathbf{0,935} \end{aligned}$$

- 3) Koefisien jalur untuk residual X_1 , X_2 , dan X_3 , terhadap X_4

$$\begin{aligned} \rho_{e_3} &= \sqrt{(1-R^2)} \\ &= \sqrt{(1-0,305)} \\ &= \sqrt{0,695} \\ &= \mathbf{0,834} \end{aligned}$$

Keterangan:

ρ_{e_1} = Koefisien jalur untuk residual X_1 terhadap X_2

ρ_{e_2} = Koefisien jalur untuk residual X_1 , dan X_2 ,
terhadap X_3

ρ_{e_3} = Koefisien jalur untuk residual X_1 , X_2 , dan X_3
terhadap X_4

- R^2 = Koefisien determinasi pada masing-masing jalur
- 1 = Bilangan konstan

Menguji Signifikansi Pengaruh

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat ditafsirkan hasilnya sebagai berikut:

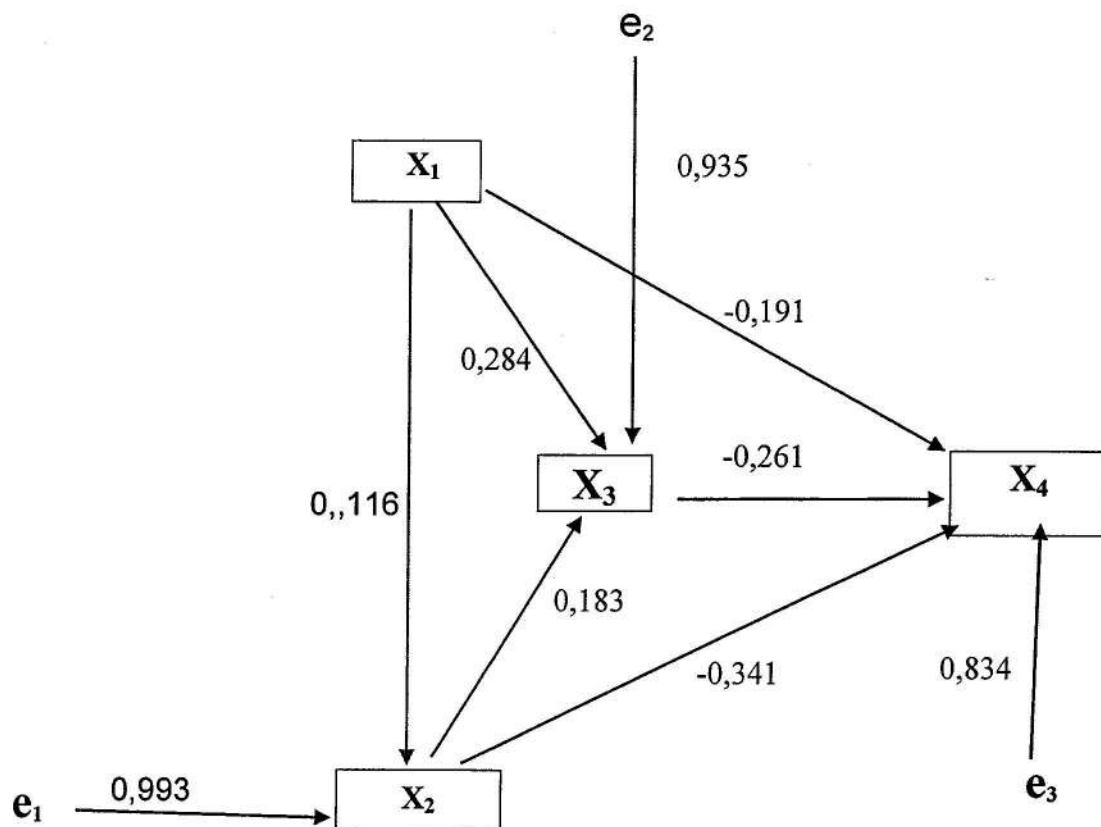
- 1) Dari analisis pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap agresivitas siswa (X_4) didapatlah nilai $t = -4,003$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 = 1,645 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,01 = 2,33. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 dan sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi 0,01 tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh negatif intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa.
- 2) Dari analisis pengaruh pengetahuan agama Islam (X_2) terhadap agresivitas siswa (X_4) didapatlah nilai $t = -7,319$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 = 1,645 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,01 = 2,33. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 dan sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi 0,01 tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh negatif pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa.
- 3) Dari analisis pengaruh pertimbangan moral (X_3) terhadap agresivitas siswa (X_4) didapatlah nilai $t = -5,377$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 = 1,645 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,01 = 2,33. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 dan sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi 0,01 tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh negatif pertimbangan moral terhadap agresivitas ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik

kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.

- 4) Dari analisis pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap pertimbangan moral (X_3) didapatlah nilai $t = 5,542$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan $0,05 = 1,645$ dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan $0,01 = 2,33$. Hal ini t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi $0,01$ dan berarti sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi tersebut, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh positif intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral.
- 5) Dari analisis pengaruh pengetahuan agama Islam (X_2) terhadap pertimbangan moral (X_3) diperoleh nilai $t = 3,572$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan $0,05 = 1,645$ dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan $0,01 = 2,33$. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi $0,01$ dan sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi $0,01$ tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh positif pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral.
- 6) Dari analisis pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap pengetahuan agama Islam (X_2), diperoleh nilai $t = 2,149$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan $0,05 = 1,645$ dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan $0,01 = 2,33$. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi $0,05$. Berdasarkan taraf signifikansi $0,05$ tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh positif intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam.

Mengisikan Koefisien Jalur ke dalam Model

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis tiap-tiap variabel bebas dan variabel terikat serta model analisis jalur di depan, dapat diisikan koefisien jalur seperti disajikan pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2: Koefisien Jalur Pengaruh Variabel Intensitas bimbingan dan konseling (X_1), pengetahuan agama Islam (X_2), dan Pertimbangan moral (X_3) terhadap Variabel Agresivitas siswa (X_4)

Keterangan:

- X_1 = Variabel intensitas bimbingan dan konseling
- X_2 = Variabel pengetahuan agama Islam
- X_3 = Variabel pertimbangan moral
- X_4 = Variabel agresivitas siswa
- e_1 = Residual Variabel pengetahuan agama Islam
- e_2 = Residual Variabel pertimbangan moral
- e_3 = Residual Variabel agresivitas siswa

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Memperhatikan model yang telah diisikan koefisien jalur di atas, maka dapat dibuat rekapitulasi pengaruh langsung dan tidak langsung variabel penyebab terhadap akibat dengan hasil seperti di bawah ini.

- a) Pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam = $p_{21} \times p_{21}$
= $0,116 \times 0,116$.
= 0,0135 atau 1,35%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam adalah 1,35%.

- b) Pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral = $p_{31} \times p_{31}$
= $0,284 \times 0,284$
= 0,0807 atau 8,07%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral adalah 8,07%.

- c) Pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam
= $p_{31} \times r_{x_1x_3} \times p_{32}$
= $0,284 \times 0,305 \times 0,183$
= 0,0159 atau 1,59 %

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam adalah sebesar 1,59%.

- d) Pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral
= $p_{32} \times p_{32}$
= $0,183 \times 0,183$
= 0,0335 atau 3,35%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral adalah 3,35%.

- e) Pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa
= $p_{41} \times p_{41}$
= $-0,191 \times -0,191$
= 0,0365 atau 3,65%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa adalah 3,65%.

- f) Pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam = $p_{41} \times r_{x_1x_2} \times p_{42}$
= $-0,191 \times 0,116 \times 0,341$
= 0,0076 atau 0,76 %

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap

agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam adalah sebesar 0,76%.

- g) Pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral = $\rho_{41} \times r_{1X_3} \times \rho_{43}$
 $= -0,191 \times 0,305 \times 0,261$
 $= 0,0152$ atau 1,52 %

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral adalah 1,52%.

- h) Pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa
 $= \rho_{42} \times \rho_{42}$
 $= -0,341 \times -0,341$
 $= 0,1163$ atau 11,63%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa adalah 11,63%.

- i) Pengaruh tidak langsung pengetahuan agama Islam dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui intensitas bimbingan dan konseling.
 $= \rho_{42} \times r_{2X_1} \times \rho_{41}$
 $= -0,341 \times 0,116 \times 0,191$
 $= 0,0076$ atau 0,76 %

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui intensitas bimbingan dan konseling adalah 1,92%.

- j) Pengaruh tidak langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral = $\rho_{42} \times r_{2X_3} \times \rho_{43}$
 $= -0,341 \times 0,216 \times 0,261$
 $= 0,0192$ atau 1,92 %

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral adalah 1,92%.

- k) Pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.
 $= \rho_{43} \times \rho_{43}$
 $= -0,261 \times -0,261$
 $= 0,0681$ atau 6,81%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa adalah 6,81%.

- l) Pengaruh tidak langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa melalui intensitas bimbingan dan konseling = $\rho_{43} \times r_{3X_1} \times \rho_{41}$
 $= -0,261 \times 0,305 \times 0,191$
 $= 0,0152$ atau 1,52 %

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa melalui intensitas bimbingan dan konseling adalah 1,52%.

- m) Pengaruh tidak langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam = $\rho_{42} \times r_{3X_2} \times \rho_{42}$
 $= -0,341 \times 0,216 \times 0,341$
 $= 0,0192$ atau 1,92 %

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam adalah 1,92%.

Selanjutnya hasil analisis di atas, dapat dibuat tabel ringkasan sebagai berikut.

Tabel 4: Ringkasan Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Variabel Penyebab Terhadap Variabel Akibat

No	Keterangan	Langsung (%)	Tidak Langsung (%)	TOTAL (%)
1	Pengaruh langsung X_1 terhadap X_2	1,35		
2	Pengaruh langsung X_1 terhadap X_3	8,07		
3	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_3 melalui X_2		1,59	
4	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_1 terhadap X_3			9,66
5	Pengaruh langsung X_1 terhadap X_4	3,65		
6	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui X_2		0,76	
7	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui X_3		1,52	
8	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_1 terhadap X_4			5,93
9	Pengaruh langsung X_2 terhadap X_4	11,63		
10	Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui X_1		0,76	
11	Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui X_3		1,92	
12	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_2 terhadap X_4			14,31
13	Pengaruh langsung X_3 terhadap X_4	6,81		
14	Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui X_1		1,52	
15	Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui X_2		1,92	10,25

Berdasarkan ringkasan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disajikan rangkuman pengaruh variabel intensitas bimbingan dan konseling(X_1), pengetahuan agama Islam(X_2) dan pertimbangan moral (X_3) terhadap agresivitas (X_4) seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 : Rangkuman Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Variabel Penyebab terhadap Agresivitas

No	Keterangan	Langsung (%)	Tidak Langsung(%)	TOTAL (%)
1	Pengaruh langsung X_1 terhadap X_4	3,65		
2	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui X_2		0,76	
3	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui X_3		1,52	
4	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_1 terhadap X_4			5,93
5	Pengaruh langsung X_2 terhadap X_4	11,63		
6	Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui X_1		0,76	
7	Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui X_3		1,92	
8	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_2 terhadap X_4			14,31
9	Pengaruh langsung X_3 terhadap X_4	6,81		
10	Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui X_1		1,52	
11	Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui X_2		1,92	10,25
	Total			30,49

Berdasarkan hasil penghitungan sumbangan efektif tersebut dapat diketahui, bahwa sumbangan terbesar unsur variabel bebas terhadap variabel agresivitas siswa adalah variabel pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas dengan sumbangan efektif sebesar 14,31%, kemudian diikuti variabel pertimbangan moral terhadap sumbangan efektif 10,25% sebagai peringkat ke 2, serta intensitas bimbingan dan konseling sebagai peringkat terakhir atau ketiga terhadap sumbangan efektif sebesar 5,93%, dengan rangkuman tingkat sumbangan efektif sebagai berikut :

Tabel 6 : Peringkat Sumbangan X_1 , X_2 , dan X_3 Terhadap Agresivitas(X_4)

Variabel Bebas	Sumbangan Terhadap Variabel Agresivitas	Peringkat Sumbangan
X_1	5,93%	3
X_2	14,31%	1
X_3	10,25%	2
Total	30,49	-

Dari hasil penghitungan tersebut dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar agresivitas siswa dapat diprediksikan melalui variabel pengetahuan agama Islam (X_2 .)

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pengetahuan Agama Islam

Variabel intensitas bimbingan dan konseling memiliki pengaruh sebesar 1,35% terhadap variabel pengetahuan agama Islam. Hal ini berarti bahwa sebesar 1,35% bagian dari variabel pengetahuan agama Islam dapat dijelaskan melalui variabel intensitas bimbingan dan konseling.

Temuan tersebut di atas sejalan dengan pendapat Namsa (2000: 23) yang mengungkapkan pengetahuan Agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dapat diperoleh melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Melalui bimbingan baik di sekolah maupun dalam masyarakat siswa dapat memperoleh pengetahuan agama Islam untuk membuat siswa berkepribadian yang sesuai terhadap ajaran Islam, terutama Al Qur'an dan sunnah Rasul, sehingga ajaran itu terwujud pada sikap dan perilakunya demi terjaminnya kesinambungan ajaran Islam (Yusuf, 1990: 4).

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa jika intensitas bimbingan dan konseling tinggi, dan banyak pesan agama yang diterima oleh siswa maka pengetahuan agama Islam siswa akan meningkat; sebaliknya jika intensitas bimbingan dan konseling rendah maka pengetahuan agama Islam siswa juga rendah. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang agama Islam.

Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pertimbangan Moral

Variabel intensitas bimbingan dan konseling memiliki kontribusi 9,66% terhadap variabel pertimbangan moral. Hal ini berarti bahwa 9,66% bagian dari variabel pertimbangan moral dapat dijelaskan melalui variabel intensitas bimbingan dan konseling. Ini berarti bahwa semakin banyak bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, semakin tinggi tingkat pertimbangan moral siswa; sebaliknya semakin jarang guru memberikan bimbingan dan konseling, akan semakin rendah pertimbangan moral siswa.

Dari hasil pengujian pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam (X_2), diperoleh nilai pengaruh sebesar 1,59%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam.

Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Pertimbangan Moral

Variabel pengetahuan agama Islam memiliki pengaruh 3,35% terhadap variabel pertimbangan moral. Hal ini berarti bahwa 3,35% dari variabel pertimbangan moral dapat dijelaskan melalui variabel pengetahuan agama Islam.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2002: 18) yang menjelaskan bahwa Pendidikan agama Islam dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia.

Dapat dijelaskan bahwa pengetahuan agama Islam siswa sangat berperan dalam menentukan pertimbangan moralnya. Semakin tinggi pengetahuan agama Islam siswa, akan semakin tinggi pertimbangan moralnya; sebaliknya semakin rendah pengetahuan agama Islam siswa, akan semakin rendah pula pertimbangan moralnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral siswa.

Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Agresivitas Siswa

Dari hasil pengujian pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa diperoleh pengaruh 3,65% terhadap variabel agresivitas siswa. Hal ini berarti bahwa 3,65% dari variabel agresivitas dapat dijelaskan melalui variabel intensitas bimbingan dan konseling. Selanjutnya, pengaruh tidak langsung antara intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas melalui pengetahuan agama Islam diperoleh nilai pengaruh sebesar 0,76%. Dengan demikian, terdapat pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam sebesar 0,76%. Keterkaitan antara

bimbingan dan konseling dan agresivitas tersebut akan semakin tampak jika intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat mengakibatkan kesadaran akan pentingnya memperoleh pengetahuan agama sebanyak-banyaknya.

Dapat dijelaskan, semakin banyak guru memberikan bimbingan terhadap siswa, dimungkinkan semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan perbuatan yang terlarang secara etika, moral dan agama. Guru yang sering memberi pesan atau bimbingan melalui pendekatan yang kondusif terhadap siswa-siswanya akan mempengaruhi tingkat agresivitas siswa.

Selanjutnya dari hasil pengujian pengaruh tidak langsung antara intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral diperoleh nilai pengaruh sebesar 1,52%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral sebesar 1,52%. Dapat dijelaskan bahwa melalui pertimbangan moral, faktor intensitas bimbingan dan konseling mempunyai faktor penentu terhadap tinggi rendahnya agresivitas siswa. Artinya, melalui pertimbangan moral, semakin tinggi intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan guru, akan semakin rendah agresivitas siswa; sebaliknya semakin rendah intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan guru, semakin tinggi agresivitas siswa. Kesimpulannya, melalui pertimbangan moral, terdapat pengaruh negatif intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Shertzer dan Stone (1980: 76-82) yang mengatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah sebenarnya untuk memperbaiki masalah dirinya sendiri dan dapat mengurangi atau menghilangkan sikap dan perilaku siswa yang berbuat keonaran dan mengganggu kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan temuan dan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tinggi atau rendahnya agresivitas siswa sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya bimbingan dan konseling yang diberikan guru. Semakin banyak bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, akan semakin rendah agresivitas siswa; sebaliknya semakin rendah bimbingan dan konseling yang diberikan guru, akan semakin tinggi agresivitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa.

Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Agresivitas Siswa

Dari hasil pengujian hipotesis analisis pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa didapat pengaruh sebesar 11,63% terhadap variabel agresivitas siswa. Hal ini berarti bahwa sebesar 11,63% bagian dari variabel agresivitas dapat dijelaskan melalui variabel pengetahuan agama Islam.

Dari hasil pengujian pengaruh tidak langsung antara pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral

diperoleh nilai pengaruh sebesar 1,92%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral. Dapat dijelaskan di sini bahwa siswa yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi cenderung ingin mengamalkan pengetahuannya sebaik mungkin. Kepemilikan nilai-nilai ajaran agama yang ia peroleh dari proses belajar mengajar akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Siswa yang telah mempelajari agama akan cenderung mengerjakan ajaran agama sesuai dengan pengetahuan yang diterima di sekolah. Semakin banyak pengetahuan agama, akan semakin sedikit siswa dalam melakukan perbuatan yang dilarang secara etika, moral dan agama. Artinya, makin tinggi pengetahuan keagamaan siswa akan semakin rendah pula perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan keagamaan yang dimiliki siswa, semakin tinggi kecenderungannya berperilaku agresif.

Dapat dijelaskan bahwa melalui pertimbangan moral, pengetahuan agama Islam merupakan faktor penentu terhadap tinggi rendahnya agresivitas siswa. Artinya, melalui pertimbangan moral dan semakin tinggi pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa, akan semakin rendah agresivitasnya; sebaliknya semakin rendah pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa, akan semakin tinggi agresivitas siswa. Dapat disimpulkan bahwa melalui pertimbangan moral terdapat pengaruh negatif dari pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Hendropuspito (1986: 45) yang menyatakan bahwa agama mempunyai fungsi pengawasan sosial terhadap tingkah laku siswa. Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma yang baik yang diberlakukan untuk masyarakat termasuk remaja. Dengan beragama, maka setiap tingkah laku seseorang dituntut sesuai terhadap ajaran agama yang dianut. Begitu juga terhadap siswa dalam bertingkah laku sehari-hari ditentukan oleh nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan temuan dan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan agama Islam siswa, akan semakin rendah tingkat agresivitas siswa; sebaliknya semakin rendah pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa, akan semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa.

Pengaruh Pertimbangan Moral terhadap Agresivitas Siswa SMA Negeri Jakarta Timur

Dari hasil pengujian pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa didapatlah pengaruh sebesar 6,81% terhadap variabel agresivitas siswa. Hal ini berarti bahwa 6,81% variabel agresivitas dapat dijelaskan melalui variabel pertimbangan moral. Temuan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg, yaitu pertimbangan moral merupakan faktor yang menentukan kelakuan moral.

Berdasarkan temuan dan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pertimbangan moral merupakan salah satu faktor penentu terhadap tingkat

agresivitas siswa, semakin tinggi pertimbangan moral siswa maka akan semakin rendah tingkat agresivitasnya, sebaliknya semakin rendah tingkat pertimbangan moral siswa maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut. (1) terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa, (2) terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa, (3) terdapat pengaruh pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa, (4) terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral, (5) terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral, (6) terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam.

Hasil penelitian ini tidak hanya mengungkap pengaruh langsung seperti yang dipaparkan di atas tetapi juga mengungkap adanya pengaruh tidak langsung yaitu (1) pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam, (2) pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam, (3) pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral, dan (4) pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Implikasi Berkaitan dengan Hasil Analisis Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pengetahuan Agama Islam, Pertimbangan Moral, dan Agresivitas Siswa

Pertama, guru bimbingan dan konseling perlu berupaya meningkatkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Upaya dapat dilakukan dengan memberi penjelasan kepada siswa tentang manfaat pergaulan dengan lingkungan. Upaya itu dapat pula dilakukan dengan menyalurkan bakat dan minat siswa untuk berkarya dan berkreasi di dalam masyarakat, khususnya masyarakat di lingkungan sekolah.

Kedua, perlu dilakukan perbaikan kurikulum bimbingan dan konseling yang dituangkan dalam bentuk program-program. Perbaikan serupa itu pada gilirannya akan memosisikan arti penting atau peran bimbingan dan konseling sejajar dengan pelatihan dan pengajaran yang secara keseluruhan merupakan upaya pendidikan dalam konsep sistem pendidikan nasional.

Ketiga, perlu upaya pemberian keterampilan kepada siswa dalam rangka mengisi waktu luang.

Keempat, perlu ada kegiatan yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, serta guru dan orang tua yang berdampak pada baiknya komunikasi antara siswa dan orang tua.

Kelima, perlu ada upaya peningkatan mutu guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, dengan berbagai kegiatan.

Implikasi Berkaitan dengan Hasil Analisis Pengetahuan Agama Islam terhadap Pertimbangan Moral dan Agresivitas Siswa

Mengingat besarnya peran pengetahuan agama Islam sebagai sumber pertimbangan moral dalam mencegah agresivitas, perlu dilakukan peningkatan pengetahuan Agama Islam melalui upaya sebagai berikut:

Pertama, meningkatkan pengembangan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan perkembangan siswa dan kebutuhan praktisnya.

Kedua, memotivasi siswa dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti diskusi keagamaan, majlis taklim sekolah, belajar dakwah, dan baca Al-Qur'an.

Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum, baik melalui contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun melalui apa yang disebut sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

Keempat, mengadakan pesantren kilat dan lomba-lomba yang mengandung nilai-nilai keagamaan seperti lomba pidato agama, lomba khutbah, lomba adzan, lomba berpakaian muslim, lomba baca Al Qur-an, lomba *tahfizh* (menghafal) Al-Qur'an, dan sebagainya.

Implikasi Berkaitan dengan Hasil Analisis Pengaruh Pertimbangan Moral terhadap Agresivitas Siswa

Perilaku agresif negatif itu bukan semata-mata karena seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang moral dan nilai-nilai agama, melainkan boleh jadi karena moral dan nilai-nilai itu tidak digunakan dalam pertimbangan perilaku. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang menyatakan adanya pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa mengandung sejumlah implikasi.

Pertama, perlu ada upaya menghidupkan kesadaran siswa akan perlunya pertimbangan moral, sehingga termotivasi untuk menimbang segala perilakunya sesuai dengan ajaran moral yang telah dipahaminya, terbiasa untuk taat dan bangga kepada aturan moral, dan menjadikan ajaran moral tersebut sebagai miliknya.

Kedua, guru maupun pimpinan sekolah bertanggung jawab untuk memberikan penguatan positif kepada siswanya dengan menanamkan konsep bahwa mereka memiliki kemampuan yang tinggi untuk melaksanakan ajaran-ajaran moral dan dapat melakukan semua tuntutan yang diinginkan.

Ketiga, memberi peluang kepada siswa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya di dalam proses pergaulan. Semakin banyak siswa berkomunikasi dengan siswa lainnya, semakin menyadari kelebihan dan

kekurangannya. Apabila siswa mampu menyadari kelebihan yang dimilikinya, akan tertanam suatu konsep bahwa dirinya mampu bergaul dan berperilaku positif, selanjutnya akan selalu berusaha mewujudkan perubahan tingkah laku yang positif.

Saran-saran

Berdasarkan implikasi penelitian yang telah dikemukakan, dapatlah diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam peningkatan pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu ada upaya membuat program peningkatan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Perlu diupayakan peningkatan mutu guru, khususnya guru bimbingan dan konseling melalui peningkatan pendidikan, penataran dan pelatihan yang menyentuh aspek moral dan perilaku agresif.
3. Perlu upaya memotivasi siswa untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan.
4. Perlu memberikan nuansa keagamaan dalam mata pelajaran umum melalui contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
5. Perlu mengadakan pesantren kilat dan lomba-lomba yang mengandung nilai-nilai keagamaan.
6. Perlu meningkatkan pengembangan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan perkembangan siswa.
7. Perlu meningkatkan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya moral.
8. Perlu upaya agar siswa mempunyai pertimbangan moral positif dalam kehidupan sehari-hari.
9. Para pengembang teori hendaknya dapat menggunakan hasil-hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk pengembangan teori psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan teori agresivitas siswa, bimbingan dan konseling, dan pertimbangan moral.
10. Di samping itu, hasil-hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa variabel yang cenderung memiliki peranan dominan, ada pula yang cenderung lemah dalam pembentukan agresivitas siswa. Atas dasar itu, para pengembang teori hendaknya dapat memodifikasi teori yang memiliki peranan dalam pengembangan agresivitas siswa, sehingga ditemukan teori baru yang lebih aktual dan fungsional.
11. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi para peneliti, khususnya yang tertarik dengan upaya pembinaan agresivitas siswa, untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut. Sekurang-kurangnya, hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti sebagai bahan masukan dalam pengembangan masalah penelitian dan penunjang kajian pustaka untuk penelitian-penelitian sejenis.

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA**

Promotor



Prof. Dr. H. R. Santosa Murwani

Tanggal : 2 - 4 - 2008

Co-Promotor



Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd.

Tanggal : 4 - 4 - 2008

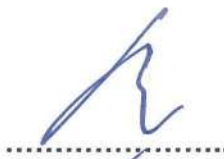
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN DOKTOR

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.
(ketua)¹



27/08

Prof. Dr. I Made Putrawan
(sekretaris)²



Nama : Sigit Muryono


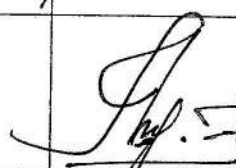
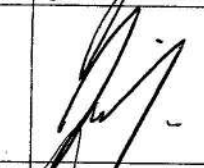

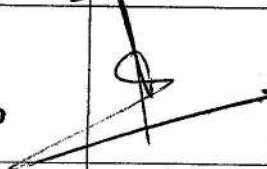

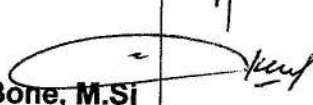
No. Register : 7817994353

Tanggal Lulus :

¹ Rektor Universitas Negeri Jakarta

² Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

**BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN DISERTASI
ATAS NAMA : SIGIT MURYONO**

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Direktur Prof. Dr. I. Made Putrawan		19/08
2.	Promotor Prof. Dr. H. R. Santosa Murwani		2/08 4
3.	Co Promotor Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd.		26/08 3
4.	Ketua Program Studi PEP Prof. Dr. H. Djaali		18/08 4 - 2008
5.	Penguji Senat Prof. Dr. Ir. Muzaynah Sutikno		14-02-08
6.	Sekretaris Prodi PEP Dr. Hj. Yetty Supriyati, M.Pd.		14-02-2008
7.	Penguji Luar Prof. Dr. H. Abd. Azis Al Bone, M.Si		11-02-2008



*Building
Future
Leaders*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220 Telp. (021) 4721340, Fax. : 4897047
http : // www. ppsunj . org e - mail : webmaster @ ppsunj : org

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis/Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister/Doktor dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis/Disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis/Disertasi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, 20 - 08 - 2008



[Signature]
SIGIT MURYONO

NO.REG. 7817994353

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan segenap puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT atas limpahan segala rahmat dan karunia-Nya, serta memohonkan shalawat dan salam bagi pembimbing umat dan model nyata moral yang luhur, Nabi Muhammad saw., penulis sajikan disertasi berjudul "Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling, Pengetahuan Agama Islam, dan Pertimbangan Moral terhadap Agresivitas Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur".

Bimbingan merupakan salah satu unsur yang terkandung dalam makna pendidikan di samping pengajaran dan pelatihan. Makna ini tampaknya belum populer di kalangan para pendidik. Implikasinya, pendidikan berjalan timpang karena terfokus pada kegiatan pengajaran. Sementara itu, pengetahuan agama Islam yang seharusnya terkait erat dengan proses bimbingan dan konseling serta pertimbangan moral tampak menjadi saling berjauhan. Padahal bimbingan dan konseling serta pertimbangan moral sangat mungkin untuk diisi dengan norma-norma agama yang berasal dari pengetahuan agama Islam. Demikian pula pengetahuan agama Islam dapat diperkaya dan diperkuat dengan bimbingan dan konseling serta pertimbangan moral. Keterfokusan perhatian kepada salah satu unsur pendidikan ini pada gilirannya menyebabkan berkembangnya agresivitas di kalangan para siswa. Inilah antara lain beberapa faktor yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang masalah yang digambarkan dengan judul disertasi di atas.

Disertasi ini secara formal ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Akan tetapi, secara substansial merefleksikan kesyukuran penulis kepada Allah SWT atas khazanah pengalaman yang telah Dia berikan selama perjalanan hidup dan karir. Penulis pernah menggeluti bidang Bimbingan dan Konseling sewaktu menempuh studi S2 di Program Pascasarjana IKIP

Bandung. Penulis pun pernah menghayati bahwa nilai-nilai moral yang bersumber pada agama Islam dapat dijadikan dasar bagi pertimbangan moral. Penghayatan ini sesungguhnya sudah penulis peroleh sejak mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu, kemudian berhadapan dengan masalah-masalah pendidikan agama di Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Timur. Sementara itu, dunia siswa SMA sesungguhnya tidak asing bagi penulis, sebab sebelum berkecimpung di lingkungan Departemen Agama, penulis adalah seorang guru SMP dan SMA yang telah meniti karir hingga menjadi Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Penulis merasakan bahwa tidak mudah untuk dapat segera membuka khazanah pengalaman yang ada di hadapan mata. Teman sejawat, teman kuliah, dan atasan di tempat kerja seringkali menjadi sumber inspirasi guna dapat melihat masalah yang urgen untuk diteliti di bawah bimbingan para ahli. Atas dasar itu, penulis sangat berkepentingan untuk menyampaikan ungkapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Jakarta, Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd. dan mantan Rektor UNJ, Prof. Dr. H. Sutjipto serta Direktur Program Pascasarjana, Prof. Dr. I Made Putrawan beserta segenap jajaran yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif pada Program Pascasarjana.
2. Komisi promotor, Prof. Dr. H. R. Santosa Murwani dan Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd. yang telah banyak memberikan bimbingan, perhatian, dan arahan semenjak proposal disertasi ini disusun, kemudian dilakukan penelitian, hingga hasilnya dituangkan dalam disertasi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) UNJ, Prof. Dr. H. Djaali dan Dr. Ytetti Supriyati, M.Pd. yang telah memberikan dorongan dan motivasi khusus sehingga penulis bersemangat untuk segera menyelesaikan penulisan disertasi ini.
4. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu atas izin dan dorongan moral untuk melanjutkan studi ke jenjang S3.

5. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Timur, Drs. H. Farid Wadjdy, M.Pd., atas dukungan dan bantuan dalam penyelesaian perkuliahan.
6. Kepala Sekolah SMA Negeri 50, SMA Negeri 53, SMA Negeri 71, SMA Negeri 91, dan SMA Negeri 31 Jakarta Timur yang memberi izin dalam penelitian ini. Demikian juga kepada para guru pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam, dan para siswa yang telah meluangkan waktu untuk bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian guna penyelesaian disertasi ini.
7. Teman-teman sejawat dan seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, khususnya angkatan tahun 1999/2000 Program Studi PEP/S3 yang telah banyak memberikan masukan, kritik konstruktif, dan saran yang sangat berharga sejak perkuliahan, seminar proposal, hingga tahap penulisan dan penyelesaian disertasi.

Selanjutnya, penghargaan yang setinggi-tingginya dipersembahkan kepada Ayahanda S. Siswosoehardjo (almarhum) dan Ibunda Moerjati, yang telah melahirkan, membesarkan, mengasuh, membimbing, dan selalu menyayangi penulis serta selalu mendoakan putera-puterinya dalam meraih cita-cita. Demikian pula penghargaan dipersembahkan kepada Ayahanda mertua Soewandi Wirjodarsono (almarhum) dan Ibunda mertua Siti Wahyuni yang senantiasa memberikan bantuan, dorongan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya, terima kasih yang teramat tulus penulis sampaikan buat pelabuhan hati dalam segala suka dan duka isteri tersayang, Erni Sukesi, beserta putera-puteri penulis, Angtyas Ergit Pratiwi, Baskara Githea Erlangga, Cendhy Githea Ersedyabhakti, dan Dikara Ergita Rahmah, yang senantiasa setia mendampingi, tabah dan mendoakan serta memberikan semangat dan dorongan kekuatan kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Semoga Allah SWT membalas jasa-jasa mereka semua. Amin.

Penulis,

DAFTAR ISI

	Hal
RINGKASAN	i
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR.....	xli
KATA PENGANTAR	xlii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xlviii
DAFTAR GAMBAR	xlix
DAFTAR LAMPIRAN.....	l
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Kegunaan Penelitian	8
 BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	 10
A. Kajian Teoritis	10
1. Konsep Agresivitas	10
2. Konsep Bimbingan dan Konseling	27
3. Konsep Pengetahuan Agama Islam	38
4. Konsep Pertimbangan Moral	45
B. Kerangka Berpikir	56
1. Pengaruh Intensitas Bimbingan terhadap Agresivitas	57
2. Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Agresivitas Siswa	59
3. Pengaruh Pertimbangan Moral terhadap Agresivitas Siswa	60
4. Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pertimbangan Moral	61
5. Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Pertimbangan Moral	62
6. Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pengetahuan Agama Islam	64
C. Pengajuan Hipotesis	66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 67

A. Tujuan Penelitian	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian	67
C. Pendekatan dan Rancangan Penelitian	68
D. Model Penelitian	69
E. Populasi dan Sampel	73
F. Instrumen Penelitian	73
1. Instrumen Intensitas Bimbingan dan Konseling	74
2. Instrumen Pengetahuan Agama Islam.....	78
3. Instrumen Pertimbangan Moral	81
4. Instrumen Agresivitas Siswa	84
G. Teknik Analisis Data	93
H. Hipotesis Statistik.....	98

BAB IV HASIL PENELITIAN 100

A. Deskripsi data	100
1. Agresivitas Siswa	100
2. Intensitas Bimbingan dan Konseling	103
3. Pengetahuan Agama Islam	105
4. Pertimbangan Moral	107
B. Pengujian Persyaratan Analisis	109
1. Uji Normalitas	109
2. Uji Linieritas Hubungan	110
3. Uji Signifikan Persamaan regresi	114
D. Pengujian Hipotesis.....	117
1. Pengajuan Model Konseptual	117
2. Model Analisis Jalur	118
3. Mengoperasikan Model Analisis pada Komputer	119
4. Menguji Signifikansi Pengaruh	122
5. Mengisikan Koefisien Jalur ke dalam Model.....	125
6. Merangkum Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung.....	126
E. Diskusi Hasil Penelitian	133

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	144
A. Kesimpulan	144
B. Implikasi Penelitian	147
C. Saran-saran	153
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	161

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Kerangka Sampel (<i>Sample Frame</i>)	72
Tabel 3.2: Kisi-kisi Instrumen Variabel Intensitas Bimbingan dan Konseling	77
Tabel 3.3: Kisi-kisi Tes Pengetahuan Agama Islam	80
Tabel 3.4: Kisi-kisi Instrumen Variabel Pertimbangan Moral	83
Tabel 3.5: Hasil Analisis KMO	88
Tabel 3.6: Total Variance Explained	89
Tabel 3.7: Total Variance Explained	90
Tabel 3.8: Kisi-kisi Instrumen Agresivitas	93
Tabel 4.1: Distribusi Kecenderungan Tingkat Agresivitas Siswa	101
Tabel 4.2: Distribusi Kecenderungan Tingkat Intensitas Bimbingan dan Konseling Siswa	103
Tabel 4.3: Distribusi Kecenderungan Tingkat Pengetahuan Agama Islam Siswa	105
Tabel 4.4: Distribusi Kecenderungan Tingkat Pertimbangan Moral Siswa ...	107
Tabel 4.5: Rangkuman Analisis Uji Normalitas	110
Tabel 4.6: Rangkuman Hasil Uji Linearitas Pengaruh Variabel-Variabel Penelitian Dengan Menggunakan Teknik <i>Uji F</i>	113
Tabel 4.7: Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi	116
Tabel 4.8: Ringkasan Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Variabel Penyebab	131
Tabel 4.9: Rangkuman Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Variabel Penyebab terhadap Agresivitas	132
Tabel 4.10: Peringkat Sumbangan Intensitas Bimbingan dan Konseling, Pengetahuan Agama Islam dan Pertimbangan Moral terhadap Agresivitas Siswa Pertimbangan Moral X1	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Theory of Planned Behavior.....	20
Gambar 2.2: Model Teoretik Penelitian	57
Gambar 3.1: Model Analisis Tentang Pengaruh Variabel Intensitas Bimbingan dan Konseling (X_1) Pengetahuan Agama Islam (X_2), dan Pertimbangan Moral (X_3) terhadap Variabel Tergantung Agresivitas Siswa (X_4).....	69
Gambar 4.1: Kecendrungan Tingkat Agresivitas Siswa (X_4).....	102
Gambar 4.2: Kecendrungan Intensitas Bimbingan dan Penyuluhan(X_1).....	104
Gambar 4.3: Kecendrungan Tingkat Pengetahuan Agama Islam (X_2).....	106
Gambar 4.4: Kecewndrungan Tingkat Pertimbangan Moral (X_3)	108
Gambar 4.5: Model Analisis Tentang Pengaruh Variabel Intensitas Bimbingan dan Konseling (X_1) dan Pengetahuan Agama Islam (X_2) dan Pertimbangan Moral (X_3), terhadap Variabel Tergantung (X_4).....	118
Gambar 4.6: Koefisien Jalur Pengaruh Variabel Intensitas Bimbingan dan Konseling (X_1), Pengetahuan Agama Islam (X_2), dan Pertimbangan Moral (X_3) terhadap Variabel Agretivitas Siswa (X_4).....	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian	161
Lampiran 2: Validitas Instrumen	184
Lampiran 3: Reliabilitas Instrumen.....	338
Lampiran 4: Rekapitulasi data Penelitian.....	365
Lampiran 5: Statistik Dasar	376
Lampiran 6: Penghitungan Persyaratan Analisis	394
Lampiran 7: Perhitungan Pengujian Hipotesis	443
Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup	472

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses di mana orang dengan sengaja membimbing perkembangan orang lain.¹ Kata “sengaja” dalam pengertian ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang bertujuan, dan tujuan itu ditetapkan oleh pendidik dengan merujuk kepada landasan yang dianutnya. Di sisi lain, kata “perkembangan” menjelaskan bahwa pendidikan akan berakhir pada suatu capaian, yaitu tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Dengan demikian, tujuan merupakan aspek seharusnya (*the ought*), sementara capaian merupakan aspek kenyataan (*the is, de facto*) yang boleh jadi sinkron dan boleh jadi pula tidak sinkron dengan aspek seharusnya.

Pendidikan di Indonesia masih mengalami kesenjangan antara dua aspek tersebut. Kesenjangan itu terlihat dengan kasat mata pada perilaku anak bangsa yang masih sangat jauh dari cita-cita, harapan, dan tujuan sebagaimana ditetapkan dalam landasan ideal Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai penjelasannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

¹ Phillip H. Phenix, *Philosophy of Education* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1958), p. 13.

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan di atas selanjutnya direalisasikan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum (Dikmenum) dengan mengemukakan gagasan yang disebut Agenda Reformasi Sekolah. Agenda ini bertujuan membentuk sekolah yang efektif, memiliki profil yang kuat, mandiri, inovatif, kreatif, dan kritis. Untuk itu, pengembangan pendidikan di masa depan diarahkan kepada hal-hal sebagai berikut: (1) peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan; (2) perluasan dan pemerataan pendidikan; serta (3) efektifitas dan efisiensi pendidikan. Arah ini sejalan dengan ketetapan UNESCO tentang konsep atau empat pilar penting bagi pengembangan pendidikan di masa depan, yaitu: belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama.

Berdasarkan tujuan dan konsep di atas dapat difahami bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan kognisi peserta didik, tetapi juga kebutuhan afeksi dan psikomotoriknya. Artinya, pendidikan harus dapat membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dapat hidup bersama orang lain, dan memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan ilmunya di masyarakat.

Konsep pendidikan yang demikian sesungguhnya sudah lama diperkenalkan oleh para ahli. Bloom, dalam teorinya yang dikenal dengan Taxonomi Bloom (*Bloom's taxonomy*), menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membuat peserta didik menjadi orang yang kaya ilmu pengetahuan dan teori, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki sikap dan tingkah laku yang baik di dalam bermasyarakat sekaligus terampil dalam mempraktikkan ilmu yang dimilikinya. Beberapa tahun setelah Bloom, Gardner dengan teori *multiple intelligence*-nya mengemukakan bahwa, selain akademik dan matematik, aspek-aspek kemampuan yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang adalah intrapersonal dan interpersonal. Aspek pertama membuat orang cakap mengelola diri sendiri, sedangkan aspek kedua menjadikannya terampil memahami orang lain, serta bersikap dan bertingkah laku di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sejalan dengan Bloom dan Gardner, Daniel Goleman mengemukakan bahwa kontribusi IQ (*Intelligence Quotient*) terhadap keberhasilan hidup seseorang hanya 20 %, sedangkan 80 % selebihnya adalah kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan mengelola emosi yang disebut dengan EQ (*Emotional Quotient*).² Kemampuan itu terkait dengan cara hidup bersama orang lain, mulai lingkungan paling kecil, yaitu keluarga, tetangga, dan teman sebaya, sampai lingkungan yang lebih besar, yaitu bangsa.

² Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, terjemahan dari *The Learning Revolution* (Bandung: Kaifa, 2002), h.141.

Pendidikan yang ideal harus mencakup tiga ranah tersebut. Pendidikan tidak boleh hanya memperhatikan transfer pengetahuan kepada peserta didik dengan mengabaikan sikap dan keterampilan. Jika hal ini terjadi, maka pendidikan akan menghasilkan banyak orang pintar tetapi kurang bijak dalam bersikap, baik bagi kepentingan dirinya sendiri maupun bagi kepentingan orang lain.

Dilihat dari terpenuhinya tiga ranah tersebut, secara konseptual pendidikan di Indonesia sudah ideal. Hal ini tidak hanya terlihat dalam landasan idealnya, tetapi juga pada tataran pengembangan kurikulumnya. Lebih dari itu, pada tataran pembinaan kurikulumnya terdapat praktik layanan bimbingan dan konseling serta pembinaan moral, baik melalui upaya guru bidang studi-bidang studi maupun melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memang mempunyai titik tekan pada pembinaan akhlak dan merupakan salah satu sumber pertimbangan moral. Akan tetapi, pada kenyataannya peserta didik masih memperlihatkan perilaku menyimpang seperti agresivitas yang cenderung berlebihan dan menimbulkan keresahan di dalam masyarakat luas. Perilaku itu tidak hanya berkembang di kalangan siswa sekolah swasta, tetapi juga siswa sekolah negeri.

Berikut ini dikemukakan beberapa fakta perilaku menyimpang dimaksud. Hampir 70 % remaja Indonesia pada usia antara 13 sampai dengan 21 tahun pernah melakukan penyalahgunaan narkoba, dan angka pemakai obat terlarang pada tingkat SLTP dan SMA mencapai 50-70 %.

Dapat ditambahkan bahwa pada umumnya kecanduan tersebut berawal dari kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil penelitian *Global Youth Tobacco Survey*, sebanyak 20 % siswa SMA di DKI Jakarta adalah perokok, dan satu di antara lima orang dari mereka itu adalah perokok aktif. Fakta tersebut tidak hanya terlihat di DKI, tetapi juga di berbagai provinsi di tanah air.

Fakta lain menunjukkan bahwa sejak 15 tahun terakhir di DKI telah terjadi beberapa tindak kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja sekolah sebagai wujud perilaku agresif. Di antaranya ialah tawuran, aksi coret-coretan, mabuk-mabukan, dan merokok. Bahkan, akibat perkelahian pelajar di DKI selama Januari hingga November 1993, sebanyak 12 orang tewas, 18 orang mengalami luka berat, dan 122 orang lainnya luka ringan. Perkelahian antarpelajar juga mengakibatkan kerugian materi berupa 63 bus rusak dan beberapa bangunan sekolah porak-poranda.³ Dapat ditambahkan bahwa tawuran antarpelajar di DKI periode 1989-1992, menurut catatan Polda Metro Jaya, mencapai 700 kasus. Artinya, setiap tahunnya di DKI terjadi 175 kasus tawuran dengan menewaskan 28 pelajar.⁴

Perilaku seperti diungkap dengan data di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita dan tujuan pendidikan nasional di satu pihak dan hasil yang diharapkan di pihak lain. Kesenjangan itu mengandaikan adanya

³ Imam Anshori Saleh, *Tawuran Pelajar, Fakta Sosial yang Tak Berkesudahan di Jakarta*, edisi kedua (Jakarta: IRCiSoD, 2004), h. 21.

⁴ *Ibid.*, h. 21.

sesuatu atau mungkin beberapa hal yang salah dalam proses pendidikan, dan di antaranya terkait dengan pengaruh satu komponen terhadap komponen yang lain dalam pendidikan.

Kondisi tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Pemerintah, orang tua, sekolah, dan masyarakat harus mengambil tindakan nyata agar agresivitas siswa tidak menjadi semakin tak terkendali. Studi mendalam tentang agresivitas siswa, khususnya siswa SMA di DKI Jakarta, seperti dilakukan penulis dalam rangka penyusunan disertasi ini, merupakan salah satu bentuk tindakan nyata dimaksud. Namun, studi ini akan memusatkan perhatian kepada beberapa faktor yang mempunyai kontribusi terhadap perilaku agresif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral?
2. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa?

4. Apakah terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam?
5. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral?
6. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap pengetahuan agama Islam?
7. Apakah terdapat pengaruh minat belajar dan konseling terhadap pertimbangan moral?
8. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap agresivitas?
9. Apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap agresivitas siswa?
10. Apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap agresivitas siswa?
11. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap agresivitas siswa?

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Objek dalam penelitian ini dibatasi pada: (1) intensitas bimbingan dan Konseling (X_1), (2) pengetahuan agama Islam (X_2), (3) pertimbangan moral (X_3), dan (4) agresivitas siswa (X_4), sedangkan unit penelitiannya dibatasi pada siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral?
5. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral?
6. Apakah terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama tentang agresivitas siswa, khususnya di Kota Jakarta Timur. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pijak bagi lembaga pendidikan maupun

pemerintah dalam membuat keputusan-keputusan, terutama yang berhubungan dengan agresivitas siswa, khususnya siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Agresivitas

Dalam tataran konsep agresivitas terdapat tiga hal yang menjadi sorotan utama, yaitu: (a) definisi agresivitas, (b) factor-faktor penyebab agresivitas, dan (c) bentuk-bentuk agresivitas. Berikut ini akan dideskripsikan unsur-unsur diatas.

a. Definisi Agresivitas

Sekolah saat ini banyak menghadapi masalah perilaku agresif siswa. Masalah itu tidak hanya berpengaruh buruk terhadap pencapaian hasil belajar siswa, tetapi juga terhadap reputasi sekolah dengan semua unsurnya, terutama guru dan kepala sekolah. Inilah yang mendorong negara-negara maju untuk terus berupaya menemukan cara-cara efektif untuk menekan kecenderungan meningkatnya masalah itu.

Ponpon Harahap menyatakan bahwa agresi adalah "suatu tingkah laku yang bertujuan untuk melukai individu lain, baik secara fisik maupun nonfisik."¹ Sejalan dengan Harahap, Baron dan Byrne menyatakan bahwa

¹ Ponpon Harahap, "*Agresi pada Remaja*," makalah disampaikan pada Seminar Tindakan Kekerasan dan Agresi di Kalangan Anak dan Remaja, Bandung, 07 September 1991.

agresi adalah suatu bentuk perilaku yang mengarah kepada bahaya atau melukai orang lain yang termotivasi untuk menghindari perlakuan itu.²

Watson dan Tregerthan juga mengemukakan definisi serupa, yaitu agresi adalah tingkah laku yang mengarah untuk melukai suatu target.³ Namun, mereka kemudian membagi agresi ke dalam dua bentuk, yaitu *hostile aggression* dan *instrumental aggression*. Yang pertama mengarah pada permusuhan dengan tujuan utamanya adalah melukai target, sementara yang kedua merupakan alat untuk menghalangi seseorang dalam memperoleh kemajuan.⁴

Menurut pendapat Sears, secara umum agresi berarti suatu serangan yang dilakukan oleh makhluk hidup (tidak saja manusia tetapi juga hewan) terhadap makhluk hidup lainnya yang dijadikan objek serangan.⁵ Demikian pula menurut pendapat Baron, agresi merupakan tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti atau mencelakai seseorang, sedangkan orang itu tidak menginginkan datangnya perlakuan itu.⁶

Dari definisi-definisi di atas diperoleh gambaran bahwa sekurang-kurangnya terdapat empat faktor perilaku agresif, yaitu: (1) tujuan untuk menyakiti atau mencelakai seseorang; (2) individu yang bertindak sebagai pelaku agresi; (3) individu yang menjadi sasaran atau korban; dan (4)

² R.A. Baron and D. Byrne, *Social Psychology: Understanding Human Interaction* (Boston: Allyn & Bacon Inc., 1981), p. 395.

³ David L. Watson & Tregerthan, *Social Psychology: Science and Application* (New Jersey: Scot Foresman and Company, 1984), p. 331.

⁴ *Ibid.*, p. 304.

⁵ David O. Sears *at. al.*, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 253.

⁶ R. A. Baron, *Human Agression* (New York: Plenum Press, 1987), p. 398.

ketidakinginan si korban untuk menerima perlakuan yang merugikan itu.⁷ Diperoleh pula gambaran bahwa tindakan seseorang dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif jika ada unsur tujuan dan kesengajaan dalam melakukan perbuatan itu. Misalnya, kesengajaan menubruk seseorang hingga cedera.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan agresivitas adalah merupakan tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti atau mencelakai seseorang yang terdapat empat faktor perilaku agresif, yaitu: tujuan untuk menyakiti atau mencelakai seseorang; individu yang bertindak sebagai pelaku agresi; individu yang menjadi sasaran atau korban; dan ketidakinginan si korban untuk menerima perlakuan yang merugikan itu

b. Faktor Penyebab Agresivitas

Survey di Australia, Finlandia, United Kingdom, dan Israel membuktikan bahwa tindak kejahatan lebih banyak terjadi karena sikap agresif pemudanya.⁹ Sikap agresif itu antara lain dipengaruhi oleh kebiasaan menonton adegan-adegan tindak kekerasan yang sering ditayangkan di media televisi dan film. Adanya pengaruh itu antara lain dibuktikan oleh hasil penelitian Bandura dan Berkwitz yang menyatakan bahwa peningkatan

⁷ *Ibid.*, p. 398.

⁸ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, edisi revisi (Malang: UMM Press, 2003), h. 195.

⁹ Tjeerd Plom & Donald P. Ely, *International Encyclopedia of Educational Technology*, 2nd edition (New York: Elsevier Science Ltd., 1996), p. 618.

agresivitas anak-anak muda dipengaruhi oleh tayangan televisi dan film.¹⁰ Sikap agresif juga bisa dipengaruhi oleh penggunaan alkohol. Di sekolah-sekolah Amerika penggunaan alkohol oleh siswa merupakan penyebab paling tinggi bagi terjadinya agresivitas fisik terutama pada siswa laki-laki, dan itu berdampak pada menurunnya mutu hasil belajar.¹¹

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif mempunyai hubungan yang signifikan dengan karakteristik individu seperti gender, ras, kepribadian, dan orientasi akademis.¹² Laki-laki kelihatan lebih agresif daripada perempuan seperti dalam berkelahi. Di Amerika anak laki-laki berkulit hitam cenderung lebih agresif dan mempunyai naluri untuk berkelahi lebih tinggi dibanding dengan mereka yang berkulit putih.

Perilaku yang tidak terkontrol sebagai penyebab penyimpangan itu pada umumnya terjadi di masa remaja. Beberapa penelitian membuktikan bahwa remaja yang bermental lemah di sekolah cenderung berbuat jahat. Sebuah hasil studi terhadap siswa tingkat 12 memperlihatkan bahwa kekerasan interpersonal berasosiasi dengan rendahnya orientasi akademis dan berujung pada DO dari sekolah. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa siswa yang sering membolos dari sekolah dan memiliki nilai rendah lebih cenderung berbuat jahat serta melakukan pengrusakan sarana dan

¹⁰ *Ibid.* p. 617.

¹¹ Kristin V. Vinn and Michael R. Frone, *Predictors of Aggression at School: The Effect of School Related Alcohol Use*, 2003 ([http://www.principals.org/publication/Bulletin/bltn.0903/Predictors Aggressiveness.cfm](http://www.principals.org/publication/Bulletin/bltn.0903/Predictors%20Aggressiveness.cfm).)

¹² *Ibid.*

prasarana lingkungan sekolah. Penelitian lain menemukan bahwa siswa yang memiliki nilai rendah cenderung berbuat jahat terhadap temannya yang memiliki orientasi akademis tinggi. Hasil penelitian tersebut mengandung implikasi bahwa meningkatnya jumlah siswa yang memiliki orientasi sekolah negatif dan ranking sekolah yang rendah berpengaruh terhadap peningkatan agresivitas di sekolah.¹³

Menurut David G. Myers perilaku agresif itu pada dasarnya memiliki motif yang sama, yaitu marah dan benci. Namun, wujud fisik agresivitas itu berbeda-beda, terutama akibat perbedaan umur dan jenis kelamin. Agresivitas anak kecil berbeda dari agresivitas anak laki-laki yang hampir dewasa. Demikian pula, bentuk agresivitas pada anak perempuan berbeda dari agresivitas pada anak laki-laki.¹⁴

Frustrasi yang dialami seseorang juga bisa menjadi varibel penyebab timbulnya agresivitas. Frustrasi yang menyebabkan terjadinya agresivitas terbagi menjadi dua kutub. Pada kutub pertama agresivitas mengarah ke dalam, sedangkan pada kutub kedua mengarah ke luar dan bisa berbentuk agresivitas langsung maupun tidak langsung.¹⁵

Terdapat dua pandangan tentang sebab timbulnya perilaku agresif. Pandangan pertama menyatakan bahwa perilaku agresif bersumber dari dalam diri sendiri berupa bawaan sejak kecil. Pandangan ini dikemukakan

¹³ *Ibid.*, p. 5.

¹⁴ David G. Meyers, *Psychology* (New York : McGraw Hill Book Company, 1976), p. 337.

¹⁵ Camille B. Wortman, EF Loftus & ME Marshall, *Psychology*, 3rd edition (New York: Alfred A. Knof Inc., 1988), p. 520.

oleh Hall & Linzey. Mereka mengemukakan bahwa perilaku agresif muncul karena adanya dorongan dari dalam atau adanya dorongan instink yang secara konstan menuntut ekspresi. Dorongan dari dalam ini muncul ke permukaan dalam bentuk perilaku agresif nyata manakala dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan.¹⁶

Teori-teori tentang agresi yang sering dipelajari masyarakat antara lain: (1) teori instink seperti teori psikoanalisa dan teori etologi, (2) teori agresi, (3) teori belajar, (4) perluasan teori frustrasi agresi, dan (5) *excitation transfer model*.¹⁷

Tokoh utama teori instink adalah Sigmund Freud, Kornadt Lorenz, dan Robert Ardrey. Freud dengan teori psikoanalisisnya beranggapan bahwa pada dasarnya pada diri manusia sudah ada dua macam instink, yaitu instink untuk bertahan hidup dan instink untuk mati. Instink yang pertama berorientasi pada upaya reproduksi makhluk hidup dan upaya mempertahankan kehidupannya. Instink yang kedua berorientasi pada penghancuran hidup individu lain untuk mempertahankan kehidupannya sendiri. Sehubungan dengan pemikiran Freud, perilaku agresif termasuk ke dalam instink ingin mati.

Di dalam teori etologi yang dipelopori oleh K. Loran dan R. Ardrey dinyatakan bahwa naluri agresi bersumber pada dorongan dari dalam diri

¹⁶ Calvin S. Hall and Gardner Linzey, *Theory of Personality* (New York: John Wiley & Son Inc., 1981), pp. 35-36.

¹⁷ *Ibid.*, pp. 196-204.

seseorang yang memiliki fungsi survival atau mempertahankan hidup. Sejak lahir, manusia memang sudah membawa hasrat membunuh. Hasrat itulah yang memberinya obsesi untuk membuat senjata dan menggunakannya untuk membunuh ketika diperlukan.

Teori kedua, yaitu teori agresi menonjolkan frustrasi sebagai penyebab perilaku agresif.

Sementara itu, teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan berperan dalam menyebabkan seseorang memelihara respons-respons agresif. Menurut teori ini, sebagian besar tingkah laku manusia terjadi akibat respons yang ia berikan terhadap gejala yang ada di sekitarnya. Para ahli teori ini percaya bahwa ada *social modelling* yang menyebabkan seseorang menjadi agresif. Penguatan yang diperoleh melalui model yang ada di masyarakat memotivasi individu untuk mencotoh tingkah laku model tersebut yang oleh Bandura disebut sebagai *vicarious reinforcement*. Motivasi individu yang mengamati modelnya berusaha mencontoh agresi yang ditampilkan oleh model. Agresi akan semakin kuat apabila model memiliki daya tarik yang kuat sehingga dengan agresi yang dilakukannya individu akan merasa tertarik dan senang untuk melakukannya kembali. Sebaliknya, individu pengamat akan kurang ketertarikannya untuk mencontoh perilaku agresif yang dilakukan model apabila model itu tidak menampilkan contoh yang menarik menurut pandangan individu. Apabila dihubungkan dengan proses pendidikan remaja di sekolah, menurut Bandura, model yang dimaksud dapat ditemukan mulai dari lingkungan paling kecil, yaitu keluarga, kemudian

subkultur atau masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, media massa, dan lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan pendapat Bandura tersebut dapat dipahami bahwa salah satu cara untuk mengurangi perilaku agresif ialah menjadikan model sebagai sumber kebaikan. Dalam cara ini orang tua, masyarakat, dan guru di sekolah memberikan contoh-contoh keteladanan kepada peserta didiknya.

Agresivitas mempunyai kaitan yang erat dengan masalah-masalah sebagai berikut: (1) Karakteristik individu. Terdapat perbedaan karakteristik antara individu yang satu dan yang lain seperti dapat dilihat dari inteligensi dan tindakan hiperaktifnya. Pada usia anak-anak, misalnya, keadaan miskin sering menimbulkan kesalahpahaman dalam pergaulan sosial dengan teman sebaya. (2) Lingkungan rumah. Lingkungan rumah yang tidak harmonis ditambah sikap dan perlakuan yang tidak sedikit pun memberi kebebasan kepada anak akan membuatnya cenderung bereaksi dan berperilaku agresif. Hubungan yang tidak harmonis dengan teman sebaya disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial dalam hubungan dengan teman sebaya, kegagalan sekolah, dan ekspos tindak kekerasan dalam media massa.¹⁸ Kegagalan di sekolah, seperti memperoleh nilai buruk, sering menjadi penyebab munculnya perilaku agresif.

Agresivitas mempunyai keterkaitan dengan tingkat usia seseorang. Menurut Annarino, karakteristik sosial anak remaja antara lain: (1) memuja

¹⁸ Ruth Mark, *Aggression*, p. 3, 2002, ([http://specialized about.com/cs/behavior encourders/-a/aggression.htm](http://specializedabout.com/cs/behavior%20encourders/-a/aggression.htm)).

pahlawan secara berlebihan; (2) suka membuat kelompok; (3) mengakui moral dan etika budaya; (4) menyukai hal-hal yang menggembirakan saja dan berpetualangan, (5) mudah emosi dan goyah, (6) ingin kelihatan lebih kuat di dalam kelompok, (7) membangun persahabatan yang permanen; (8) ingin disukai dalam lingkungan kelas; (9) sering malu, sadar diri, dan kurang percaya diri; (10) beraksi dengan gaya-gaya yang sedang berkembang; (11) menentang/menolak kekuasaan; (12) tertarik kepada hal-hal yang gampang saja; (13) menundukkan lawan jenis; serta (14) suka murung, tidak stabil, dan tidak pernah istirahat.¹⁹

Freud menyatakan bahwa terbentuknya perilaku agresif pada seseorang dapat dilihat dari sudut struktur kepribadian yang mencakup *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah komponen biologis, *ego* adalah komponen psikologis, sedangkan *superego* merupakan komponen sosial.²⁰

Menurut Kornadt bahwa agresi berkaitan dengan situasi dan bawaan sejak lahir. Dalam fase permulaan tingkahlaku yang berkaitan dengan agresi bersisi reaksi-reaksi afektif. Untuk meningkatkan suatu motif agresi perlu adanya tingkahlaku khusus tentang pengembangan kognitif. Kognisi untuk mengetahui akibat tingkahlaku seseorang pada orang lain, memilih efek pada agresi tertentu, dan mengerti bahwa agresi untuk mengatasi frustrasi.

¹⁹ Anthony A. Annarino *et. al.*, *Curriculum Theory and Design in Physical Education* (London: CV. Mosley Company), p. 151.

²⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terjemahan E. Koswara (Bandung: Eresco, 1988), h. 14.

Peningkatan kognitif dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang salah satu diantaranya pembelajaran pengetahuan agama.²¹

Lebih lanjut Konradt mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan suatu motif agresi yang sebenarnya perlu adanya langkah khusus tentang pengembangan kognitif yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari tingkah laku, mengurangi efek tertentu dan cara untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik dalam diri.²²

Selanjutnya menurut Kornadt, evaluasi moral secara khusus mendukung terhadap pengembangan hambatan agresi. Evaluasi moral yang didasarkan pada pertimbangan empati, pemilihan peran dan identifikasi motif agresi dapat menghambat terhadap perkembangan agresi.²³

Pertimbangan moral dapat menyebabkan orang memiliki rasa kasihan pada pelaku kekerasan (agresi)²⁴. Pertimbangan agama dan etika sangat mempengaruhi respon terhadap kekerasan. Situasi dan tingkah laku sosial orang lain bisa juga mempengaruhi respon, bisa jadi mengurangi dan ataupun kadang-kadang meningkatkan perilaku agresi.²⁵

²¹ Ibid

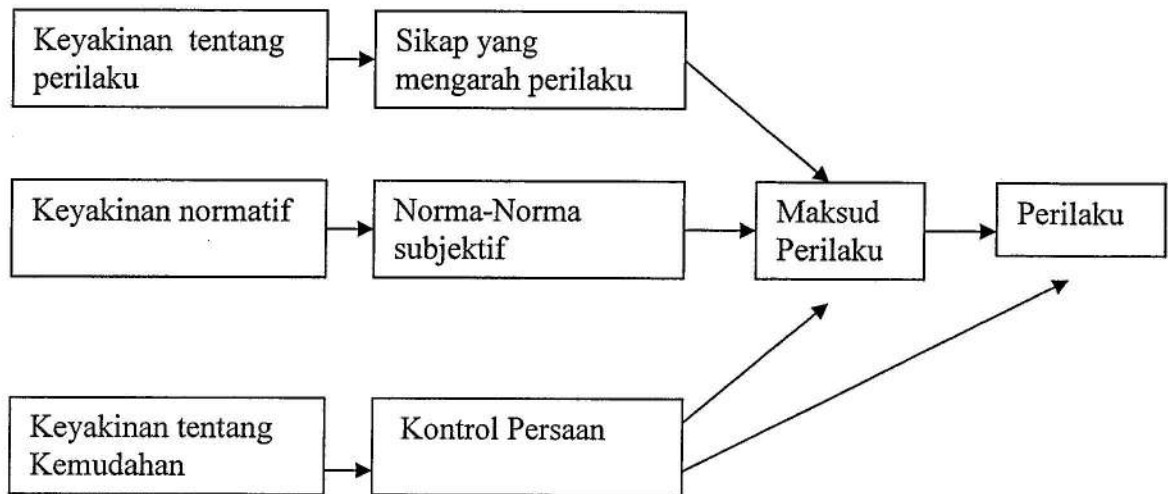
²² Ibid

²³ Ibid

²⁴ Bertram H. Raven. *Social Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons Inc. 1983, p. 288

²⁵ Ibid

Menurut teori tingkah laku terencana (*planned behavior*) yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen dalam Myers menjelaskan tentang hubungan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*)²⁶



Gambar 2.1: The Theory of Planned behavior.

Untuk mencegah perilaku agresi dapat dilakukan dengan terapi tingkah laku. Hal ini dikemukakan oleh Gilliland et al, bahwa terapi tingkah laku memerlukan pendidikan dan analisis tingkah laku untuk merubah kebiasaan sesaat atau jangka pendek²⁷. Selanjutnya Myers menjelaskan

²⁶ David G. Mayers *Social Psychology Ninth Edition*. New York: McGrawHill-Companies. Inc. 2008, p. 124

²⁷ Burl E. Gilliland et al. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. New York: Prentice Hall, Inc. 1984. pp. 183-1984.

bahwa untuk mengurangi perilaku agresi seseorang dapat melakukan *catharsis* dan pendekatan pembelajaran sosial²⁸.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab dari perilaku agresif antara lain dipengaruhi oleh kebiasaan menonton adegan-adegan tindak kekerasan yang sering ditayangkan di media televisi dan film, penggunaan alkohol, karakteristik individu, bermental lemah, nilai rendah, frustrasi, bawaan sejak kecil, lingkungan rumah tangga yang tidak harmonis, sikap dan perlakuan orangtua, evaluasi moral, pertimbangan agama dan etika, dan kegagalan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bentuk-bentuk Agresivitas

Mark mengemukakan bahwa pada level yang paling dasar agresi manusia terkait dengan fisik atau perilaku verbal.²⁹ Ia selanjutnya membedakan agresi ke dalam tiga bagian, yaitu (1) agresi fisik, (2) agresi verbal, dan (3) agresi tidak langsung. Agresi fisik meliputi perilaku-perilaku: mendesak, mendorong, memukul, menampar, menarik, menendang, menarik rambut, menikam, menembak, memperkosa, dan mengolok-olok. Mark juga mengemukakan adanya agresi tidak langsung. Perilaku yang menonjol di antaranya ialah membuat gosip, menyebarkan rumor yang mengacaukan, dan mengajak seseorang untuk menolak atau mengucilkan orang lain. Perilaku agresif yang paling berbahaya terjadi ketika seseorang berada di penghujung masa belasan tahun dan di awal memasuki masa

²⁸ David G. Myers. *Loc.cit.* pp. 374-378.

²⁹ Ruth Mark, *loc. cit.*

dewasa, sedangkan pada masa kanak-kanak bentuk agresi yang terjadi baru berupa mencubit dan memukul temannya sendiri. Anak laki-laki yang memasuki usia belasan tahun mulai menunjukkan agresi verbal, sementara anak perempuan lebih suka memberi isyarat agresi tidak langsung seperti suka membuat rumor dan gosip tentang teman wanita lainnya.³⁰

Sikap agresif muncul di masa perkembangan yang merupakan fase aktif karena mencakup semua pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan,³¹ baik di lingkungan tempat tinggal maupun teman sebaya seperti di sekolah. Menurut Underwood, sikap itu muncul melalui situasi belajar sosial, di mana anak-anak akan terpengaruh oleh bermacam-macam pengalaman, dan melalui kontak mereka dengan lingkungan seperti guru dan teman sebaya.³²

Perilaku agresif yang dinyatakan baik secara verbal maupun nonverbal merentang dari yang ringan atau normal hingga yang berat atau abnormal. Perilaku agresif verbal dapat ditunjukkan dalam bentuk berbahasa tidak sopan, suka bertengkar, dan saling mencaci, sedangkan perilaku agresif nonverbal dapat lahir dalam bentuk tidak berdisiplin, suka melawan, suka mendendam, bertindak kasar, merusak, dan menyerang. Bentuk-bentuk ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Narramore. Ia menyatakan bahwa agresi ditandai dengan sikap membantah, tidak kooperatif, tidak patuh, suka

³⁰ *Ibid.*, p. 5.

³¹ Cony Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT Grasindo, 1997), h.40.

³² Gordon L. Underwood, *Teaching and Learning in Physycal Education: A Social Psychological Perspective* (London: The Falmer Press, 1988), p. 35.

mengganggu kegiatan yang dilakukan oleh orang lain, suka berkelahi, tidak suka pada ketenangan, suka menarik diri, tidak toleran, serta tidak peduli terhadap orang lain.³³

Menurut Derlega dan Janda, perilaku agresif pada dasarnya mempunyai dua makna, yaitu makna baik dan makna buruk. Agresi yang bermakna baik terlihat pada sikap menyerang dalam menghadapi tantangan tetapi tidak merusak orang lain. Sikap agresif akan bermakna buruk bila tingkah laku itu diiringi dengan kekerasan yang menyakiti orang lain disebabkan adanya kecenderungan orang yang ingin kelihatan kuat dan sempurna di mata orang lain.³⁴ Namun, ada ahli yang mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada orang yang jahat. Setiap orang dapat sukses, baik dalam kegiatan akademis maupun dalam kehidupan sosial lainnya.³⁵

Erich Fromm membedakan dua bentuk agresi, yaitu (1) *being aggression*, yaitu agresi yang dapat mengakibatkan penderitaan orang lain walaupun agresor tidak bermaksud demikian, dan (2) *malignant aggression*, yaitu tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti dan melukai orang lain. Agresi memiliki dua ciri, yaitu agresi yang berorientasi pada *reward* (pemberian hadiah) seperti seseorang berperilaku agresif karena ingin

³³ Clyde M. Narramore, *Counseling Youth* (Michigan: Zondervan Publishing House Grand Rapids, 1988), p. 39.

³⁴ Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education*, 4th edition (Needham Heights: Allyn and Bacon, 1991), p. 70.

³⁵ J. Valerian Derlega & Louis H. Janda, *Personal Adjustment: The Psychology of Everyday Life* (New York: General Learning Press, 1970), p. 195.

menonjolkan diri, dan perilaku agresi yang memang bermaksud melukai orang lain.³⁶

McEvoy dan Reichle mengemukakan bahwa perilaku agresif ada yang berbentuk pasif. Bentuk ini antara lain terlihat pada perilaku: (1) tidak mau mendengarkan nasihat dan ajaran; dan mau mendengar jika ada hal-hal yang diingini saja, (2) bergerak lamban, dan (3) tidak menyelesaikan pekerjaan.³⁷ Masih menurut McEvoy dan Reichle, ketika siswa mengalami frustrasi seperti frustrasi karena orang lain atau karena diri sendiri, perilaku agresif pasif dapat menjurus kepada konflik. Frustrasi ini kemudian diekspresikan dalam bentuk emosi sehingga mereka kelihatan: mau bersumpah, gelisah, merobek-robek sesuatu, dan berbuat gaduh. Apabila gejala ini tidak diatasi segera, maka siswa akan mengalami kehilangan kontrol, dan pada akhirnya perilaku agresif pasif akan menjurus kepada pengrusakan fisik dan hal-hal lain yang merugikan. Dalam bentuk verbal siswa yang mengalami keadaan seperti ini akan bereaksi dengan kata-kata misalnya, "kamu selalu mengganggu aku", "tiggalkan aku sendiri", dan "saya tidak akan melakukannya".³⁸

³⁶ Erick Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness* (NewYork: Fowcet Crest, 1975), p.213.

³⁷ Mary McEvoy & Joe Reichle, *Passive Aggressive Behavior*, 2003 (<http://www.ripleeffects.com/education.html>),).

³⁸ *Ibid.*

Stewart mengklasifikasikan agresi ke dalam empat bagian yaitu: (1) keagresifan, (2) ketidakrelaan, (3) pengrusakan, dan (4) permusuhan.³⁹ Keagresifan mempunyai ciri-ciri: suka berkelahi, menyerang orang lain secara fisik, dan suka bersaing secara ekstrim. Ketidakrelaan mempunyai ciri-ciri: melawan, tidak mengikuti perintah, tidak berdisiplin, melawan ketika ditanya, dan keluyuran di luar rumah sampai larut malam. Pengrusakan mempunyai ciri-ciri: membuat keonaran, merusak objek, dan merusak milik tetangga atau orang lain. Permusuhan mempunyai ciri suka bertengkar, berlaku kejam, dan pendendam.

Berdasarkan definisi, konsep, faktor penyebab, dan bentuk agresivitas di atas maka dapat diketahui sekurang-kurangnya 11 indikator perilaku agresif pada seseorang, yaitu: (1) menyerang secara fisik seperti memukul, merusak, dan mendorong; (2) menyerang dengan kata-kata, (3) mencela orang lain, (4) menyerbu daerah orang lain, (5) mengancam dan melukai orang lain, (6) main perintah, (7) melanggar hak milik orang lain, (8) tidak menaati perintah, (9) membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, (10) bersorak-sorak, berteriak, berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan (11) menyerang tingkah laku yang dibenci.

Sementara itu, Medinus dan Johnson membagi agresif ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) menyerang fisik seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan

³⁹ Mark A. Stewart *et. al.*, *The Overlap between Hyperactive and Unsocialized Aggressive Children*, *Journal of Child Psychiatry and Allied Disciplines*, 1982, p. 37.

merampas; (2) menyerang objek, termasuk benda mati dan binatang; (3) mengancam secara verbal, misalnya menjelekkan orang dengan kata-kata; dan (4) melanggar hak milik orang lain.

Selanjutnya, Buss mengelompokkan perilaku agresif ke dalam delapan macam. (1) Agresif fisik aktif langsung. Di sini antara penyerang dan yang diserang saling berhadapan seperti dalam memukul, mendorong, dan menembak. (2) Agresif fisik pasif langsung. Dalam agresi ini, antara pelaku dan korban berhadapan, tetapi tidak terjadi kontak, seperti dalam aksi mogok dan demonstrasi. (3) Agresif fisik aktif tidak langsung. Pelaku agresi ini tidak berhadapan dengan korbannya, tetapi merusak kepentingannya seperti membakar dan merusak harta korban. (4) Agresif fisik pasif tidak langsung. Dalam agresi ini tidak terjadi kontak langsung antara pelaku dan korban, seperti tidak bertegur sapa, apatis, tidak peduli, dan masa bodoh. (5) Agresif verbal aktif langsung. Pelaku dan korban dalam agresi ini berhadapan, tetapi terjadi kontak verbal seperti mencaci, menghina, dan memojokkan. (6) Agresif verbal pasif langsung. Pelaku dan korban dalam agresi ini berhadapan, tetapi diam dan bungkam. (7) Agresif verbal aktif tidak langsung. Misalnya, pelaku agresi menyebar fitnah, menghasut, dan mengadu domba. (8) Agresif verbal pasif tidak langsung. Dalam agresi ini pelaku tidak memberi dukungan, tidak memberikan suara, dan lain sebagainya.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan agresivitas adalah perilaku antisosial yang bertujuan

⁴⁰ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *op. cit.*, hh.213-215.

untuk melukai individu lain, baik secara fisik maupun non-fisik. Agresivitas dapat berupa tindakan yang dilihat dari beberapa dimensi diantaranya: (1) agresivitas fisik seperti memukul, menubruk, menampar, menarik, menendang, menembak, dan memperkosa; (2) agresivitas verbal seperti berbahasa kasar, menghardik, suka mencaci, serta suka bertengkar; dan (3) agresivitas tidak langsung seperti membuat gosip, menyebar rumor, tidak berdisiplin, suka melawan, dan dendam.

2. Konsep intensitas bimbingan dan konseling

a. Definisi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sering difahami secara berlainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh orang-orang yang melakukannya. Kadang-kadang bimbingan diartikan sebagai suatu pernyataan filosofis, kadang-kadang sebagai tujuan pendidikan atau proses, kadang-kadang pula sebagai kegiatan profesi, serta teknik dan layanan di sekolah.

Menurut Shertzer dan Shelly, istilah *guidance* berakar dari kata *guide* yang berarti mengarahkan atau mengelola. Karenanya, bimbingan merupakan konsep yang digunakan untuk membantu seseorang. Di dalam proses pendidikan bimbingan bertujuan membantu individu siswa untuk memahami dirinya sendiri dan kemudian memberikan bantuan-bantuan pemecahan.⁴¹

⁴¹ Bruce Shertzer and Shelly C. Stone, *Fundamentals of Guidance*, 2nd edition (Boston: Houghton Mifflin Company, 1980), pp. 39-40.

Secara umum bimbingan diartikan sebagai usaha yang didesain untuk membantu pengembangan pribadi dan kompetensi psikologis siswa.⁴² Shertzer dan Stone menggambarkan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunianya sendiri.⁴³

Pada dasarnya bimbingan adalah memberikan bantuan kepada orang lain untuk memahami, memperbaiki, atau memperkaya tingkah lakunya menjadi lebih baik. Intinya adalah membina hubungan dengan cara memberi bantuan kepada orang lain, baik berupa pengetahuan maupun keterampilannya.⁴⁴

Menurut Prayitno, upaya pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari tiga kawasan pokok, yaitu: (1) bimbingan, (2) pengajaran, dan (3) latihan. Suatu upaya pendidikan yang menyeluruh, lengkap dan mantap harus meliputi secara terpadu tiga kawasan tersebut. Bimbingan diberikan dalam rangka pengembangan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan jasmani dan rohaninya serta mampu hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, keluarga, masyarakat, dan bangsanya.⁴⁵

Pengertian bimbingan yang lebih mengarah kepada pelaksanaannya di sekolah dikemukakan oleh Miller. Bimbingan, menurut pendapatnya, ialah

⁴² Edwin L. Herr, *Guidance and Counseling in the School* (Texas: Shell Companies Foundation, 1979), p. 28.

⁴³ *Ibid.*, p. 28.

⁴⁴ Bruce Shertzer and Shelly C. Stone, *op. cit.*, p. 5.

⁴⁵ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 1997), hh. 3-4.

proses memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian secara maksimal, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat.

Sejalan dengan Miller, Rochman Natawidjaja mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya dapat memahami dirinya sehingga mampu mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan bimbingan yang diperolehnya, ia akan dapat merasakan kebahagiaan hidup serta dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umum.⁴⁶

R. C. Nelson memberi batasan bimbingan sebagai berikut:

*Four key elements are generally inherent in definitions of guidance: (1) guidance involves helping, (2) guidance is personalized, (3) guidance seeks to expand self-understanding, (4) guidance seeks to expand self-understanding of other. Thus: Guidance encompasses the full range of personalized assistance given to the individual in seeking to expand his self-understanding and his understanding of other.*⁴⁷

Berdasarkan kutipan di atas, pengertian bimbingan dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya, bimbingan bukan kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu

⁴⁶ Natawidjaja, *Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Penerbit Firma Hasmar, 1978), h. 9.

⁴⁷ Richard C. Nelson, *Guidance and Counseling* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1972), p. 7.

kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus, dan terarah pada tujuan. (2) Bimbingan merupakan proses membantu individu dengan tidak memaksakannya untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti. Dengan kata lain, bimbingan merupakan proses membantu, menolong, mengarahkan individu ke tujuan yang sesuai dengan potensi terbimbing secara optimal. Jadi, yang menentukan pilihan dalam pemecahan masalah ialah individu itu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu. (3) Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. (4) Bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya. (5) Tujuan bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. (6) Pelaksanaan bimbingan memerlukan personil-personil yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Artinya, bimbingan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, tetapi harus oleh orang yang memiliki syarat-syarat dan kualifikasi tertentu dari segi kepribadian, pendidikan, pengalaman, maupun latihan.

Menurut Shertzer dan Stone konseling adalah upaya memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami keterlambatan

perkembangan.⁴⁸ Kegiatan yang harus diberikan oleh seorang konselor kepada kliennya, menurut Krumboltz dan Thoresen, meliputi delapan kegiatan, yaitu: (1) memformulasi masalah dengan mengetahui tujuan dan nilai-nilai tentang klien, (2) menetapkan jadwal dan upaya, (3) membuat alternatif pemecahan, (4) mengumpulkan informasi tentang beberapa alternatif, (5) memperkirakan konsekuensi dari beberapa alternatif, (6) mengevaluasi kembali tujuan-tujuan, alternatif, dan konsekuensi, (7) membuat urutan alternatif, (8) menggeneralisasi dan membuat keputusan bagi perbaikan masa mendatang.⁴⁹

Menurut Shertzer dan Stone selanjutnya, bimbingan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah sebenarnya merupakan harapan berbagai pihak seperti orang yang dibimbing itu sendiri, orang tua, guru, dan sekolah. Bagi yang dibimbing, harapannya adalah menghasilkan atau memperbaiki masalah dirinya sendiri; bagi orang tua, membantu anak-anak mereka memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi dan memformulasi rencana masa depan anak-anak mereka; dan bagi guru, bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan sikap dan perilaku siswa yang berbuat keonaran dan perilaku yang mengganggu kelancaran proses pembelajaran di sekolah.⁵⁰

⁴⁸ Bruce Shetzer and Shelly C. Stone, *op. cit.*, p. 85.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, pp. 76-82.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya dapat memahami dirinya sehingga mampu mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat,

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan

Pelayanan bimbingan di sekolah diberikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan siswa dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan mempunyai fungsi yang penting bagi siswa, yaitu membantu perkembangannya secara optimal.

Fungsi bimbingan di sekolah, menurut Abimanyu, ada empat macam: (1) fungsi preventif, yaitu mencegah timbulnya masalah-masalah yang menimpa para siswa; (2) fungsi preservatif, yaitu memelihara agar sikap-sikap siswa yang sudah baik tetap dalam keadaan baik; (3) fungsi *development*, yaitu mengembangkan upaya untuk membantu siswa dalam memperbaiki perilakunya ke arah yang lebih baik; dan (4) fungsi korektif, yaitu membetulkan kembali, mengobati, atau membantu siswa yang mengalami masalah agar dapat menemukan jalan keluar dari masalahnya.⁵¹ Dari fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yang integral tersebut diketahui adanya fungsi-fungsi khusus, yaitu fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, dan

⁵¹ Abimanyu, *Bimbingan dan Penyuluhan* (1984), hh. 15-16.

fungsi penyesuaian. Sementara itu, Kartadinata mengemukakan lima fungsi, yaitu pemahaman individu, pengembangan, penyesuaian, adaptasi, dan penyaluran.⁵²

Dari uraian di atas terlihat bahwa kegiatan bimbingan di sekolah mempunyai fungsi yang terintegrasi dengan proses pendidikan, terutama dalam proses belajar-mengajar. Karenanya, kegiatan bimbingan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan seluruh proses pendidikan di sekolah pada umumnya. Hal ini memberi pemahaman bahwa bimbingan dan konseling di sekolah secara umum berfungsi sebagai berikut: (1) pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dalam memahami kemampuan serta latar belakang siswa yang dibimbing; (2) pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa melalui proses dan fase perkembangan secara wajar; (3) pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa mencegah kemungkinan terjadinya hambatan dalam perkembangannya; (4) penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) adaptasi, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu sekolah menyesuaikan program pengajaran dengan keadaan individual siswa; dan 6) penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa mendapat lapangan pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan keadaan pribadinya.

⁵² Sunaryo Kartadinata, *Profil Kemadiriian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan* (Badung: FPS IKIP, 1983). hh.12-13.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, menurut Bruce Shertzer dan Shelly C. Stone, antara lain: (1) perubahan tingkah laku, (2) pemecahan masalah, (3) perbaikan kesehatan mental positif, (4) efektifitas pribadi, dan (5) pengambilan keputusan.⁵³

Tujuan bimbingan di SMA, sebagaimana tertuang dalam kurikulum 1975, ialah agar siswa mampu mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri, memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas; mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya; serta menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan kemungkinan pekerjaan secara tepat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum tujuan bimbingan adalah membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, hidup dalam masyarakat dan kelompok, serta keharmonisan antara cita-cita, bakat, kemampuan, dan nilai-nilai yang dimiliki.

c. Prinsip dan Azas Bimbingan dan Konseling

Prayitno menjelaskan bahwa guru yang bertugas memberikan bimbingan dan konseling harus menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip dan azas. Di antaranya ialah: (1) melayani semua individu tanpa memandang perbedaan umur, jenis kelamin, suku, agama, ras, kedudukan,

⁵³ Bruce Shertzer and Shelly C. Stone, *op. cit.*, pp. 83-85.

dan status sosial ekonomi; (2) bimbingan dan konseling hendaknya berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik; dan (3) bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.

Konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penunjang dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Konsep ini dikemukakan antara lain oleh Mortensen yang menyatakan bimbingan merupakan subsistem atau bagian integral dari proses pendidikan.⁵⁴

Azas yang harus diterapkan oleh petugas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling antara lain sebagai berikut: (1) kerahasiaan, yaitu petugas hendaknya menyimpan semua data mengenai individu/anak; (2) kesukarelaan, yaitu guru dan individu harus sama-sama rela agar bimbingan berjalan baik; (3) keterbukaan, yaitu klien hendaknya tidak berpura-pura dalam mengemukakan masalahnya; (4) kegiatan, yaitu klien hendaknya berpartisipasi untuk mau melakukan apa yang dianjurkan guru; (5) kemandirian, yaitu klien hendaknya mengerjakan apa yang disarankan guru dengan kemampuan diri sendiri tanpa bantuan orang lain; (6) kekinian, yaitu permasalahan yang akan diselesaikan hendaknya yang dihadapi sekarang;

⁵⁴ Mortensen & Schmuller, *Guidance in Today's School* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1988), p. 43.

(7) kedinamisan, yaitu proses hendaknya bergerak maju dan tidak menoton; (8) keterpaduan, berarti apa yang dilakukan hendaknya terpadu dengan aspek lain; (9) kenormatifan, berarti mengikuti norma dan aturan yang semestinya; (10) keahlian, berarti orang yang memberikan bimbingan dan penyuluhan itu adalah seorang yang profesional; (11) alih tangan, berarti bila seorang tidak mampu lagi membimbing individu, dengan segera ia mengalihkan tanggung jawabnya kepada pihak yang lebih ahli; dan (12) tut wuri handayani, yaitu menciptakan suasana yang mengayomi, memberikan rangsangan dan dorongan, sehingga individu yang dibimbing merasa senang dalam menjalankan kegiatannya.⁵⁵

Selain menjalankan prinsip dan azas bimbingan sebagaimana dikemukakan di atas, seorang konselor, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya juga memahami strategi membantu klien (siswa). Strategi yang paling penting dalam membantu seseorang, menurut Giovacchini, adalah mengenali kliennya, antara lain emosi, situasi, atau keadaannya.⁵⁶ Beberapa strategi yang digunakan konselor antara lain: (1) *basic listening and responding skill*, yaitu konselor hendaknya terampil dalam mendengarkan dan merespons kliennya; (2) *confrontation*, yaitu konselor hendaknya mengkonfrontasikan perkataan-perkataan kliennya guna

⁵⁵ Prayitno, *op. cit.*, h. 30-34.

⁵⁶ B.E. Gilliland *et. al.*, *Theories and Strategies in Counseling and Psychoteraphy* (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1984), p. 22.

memahami dan menyelidiki lebih jauh tentang kebenaran dan konsistensi perkataan kliennya.⁵⁷

Selain memahami prinsip dan azas di atas, seorang konselor atau guru juga perlu memahami beberapa karakter yang harus melekat pada dirinya. Shertzer dan Shelley mengidentifikasi 18 karakter, yaitu: (1) memahami, (2) sikap simpatik, (3) bersahabat, (4) memiliki rasa humor, (5) stabil, (6) sabar, (7) objektif, (8) tulus, (9) bijaksana, (10) fair, (11) toleran, (12) rapih, (13) tenang, (14) berpikiran luas, (15) baik hati, (16) melayani, (17) cakap dalam berhubungan sosial, dan (18) bersikap seimbang.⁵⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan intensitas bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah tingkat kuantitas dan kualitas bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa di sekolah; baik siswa yang mengalami keterlambatan belajar atau yang tidak, dan kepada siswa yang memiliki masalah-masalah sosial lain di sekolah terutama yang menyangkut aspek psikis. Intensitas bimbingan dan konseling dalam penelitian ini meliputi empat dimensi: (1) keterpenuhan dalam menjalankan fungsi dan tujuan bimbingan, (2) keterpenuhan dalam menjalankan prinsip-prinsip bimbingan, (3) keterpenuhan dalam menjalankan azas-azas bimbingan untuk siswa yang dibimbing, dan (4) keterpenuhan layanan bimbingan dan konseling di bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

⁵⁷ *Ibid.*, pp. 50-51.

⁵⁸ Bruce Shertzer and Shelley C. Stone, *op. cit.*, pp. 142-143.

3. Konsep Pengetahuan Agama Islam

Pengetahuan dibutuhkan oleh manusia untuk memahami banyak hal, termasuk gejala alam yang kompleks. Tanpa pengetahuan, manusia tidak mungkin dapat hidup layak, bahkan akan sulit melangsungkan hidupnya di muka bumi ini.⁵⁹

Pengetahuan dimulai dari adanya observasi. Pertama-tama observasi dilakukan dengan cara coba-coba. Lalu, oleh karena gejala terjadi berulang kali, manusia mencoba menarik kesimpulan dengan membuat generalisasi tentang gejala yang ditemuinya.

Aliran-aliran psikologi seperti empirisme, rasionalisme, dan pragmatisme memadang pengetahuan dari perspektif yang berbeda-beda. Menurut empirisme, pengetahuan terbentuk dari adanya hubungan yang terorganisir di antara kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Artinya, apa yang diketahui berawal dari serentetan pengalaman seseorang akibat interaksi dengan lingkungannya dengan memanfaatkan kemampuan inderanya seperti melihat, mendengar, meraba, merasa, dan mencium. Menurut kaum rasionalis, pengetahuan lahir dari adanya kemampuan untuk memahami konsep yang dimiliki manusia seperti memahami gejala alam dan memecahkan masalah. Menurut kelompok pragmatis, mengetahui pada

⁵⁹ Yoges Malhotra, *Role of Science in Knowledge Creation: A Philosophy of Science Perspective*, p. 6, 1999 (<http://www.brint.com/papers/science>).

dasarnya adalah proses memahami gejala alam yang kemudian menjadi pengetahuan.⁶⁰

Berdasarkan tiga konsepsi pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan terbentuk dari pemahaman terhadap fenomena alam yang diketahui manusia lewat indera yang dimilikinya. Dalam hal ini ada proses interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suparno bahwa pengetahuan terbentuk dari struktur konsep manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁶¹

Menurut Meier, pengetahuan adalah sesuatu yang secara aktif diciptakan oleh orang yang belajar dari informasi dan pengalaman empiris yang diperolehnya.⁶² Paulo Freire dalam bukunya, *Pedagogy of the Oppressed (Pendidikan Kaum Tertindas)*, mengungkapkan bagaimana pengetahuan diperoleh:

Pengetahuan timbul hanya melalui penemuan dan penemuan kembali, melalui pencarian dalam kegelisahan dan ketidaksabaran, yang dilakukan manusia secara terus menerus dan dengan penuh harapan di dunia ini, bersama dunia, dan bersama-sama manusia.⁶³

⁶⁰ David C. Berliner and RC. Calfee, *Handbook of Educational Psychology* (New York: Simon & Schuster MacMillan, 1996), p. 40.

⁶¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan* (Jakarta: Kanisius, 1997), h. 19.

⁶² Dave Meier, *Panduan Kreatif & Efektif Merancang Pendidikan dan Pelatihan*, terjemahan dari *The Accelerated Learning* (Bandung: Kaifa, 2002), h. 252.

⁶³ *Ibid.*, h. 253.

Suriasumantri mengemukakan bahwa gejala alamiah menurut anggapan lama sebagaimana dianut oleh kaum empiris diperoleh melalui tangkapan pancaindera manusia (dengan melihat, meraba, merasa, mencium dan mencoba). Berbagai karakteristik gejala alam itu kemudian dialami secara berulang kali dan berakhir pada penarikan kesimpulan dan generalisasi.⁶⁴ Dalam pencapaian pengetahuan itu, yang berperan adalah rasio dan pikiran.⁶⁵ Oleh karena itu, apabila seseorang mengemukakan pengetahuannya tetapi sulit diterima oleh rasio dan pikiran, maka gagasannya itu tidak dapat dikategorikan sebagai pengetahuan.

Bloom mengklasifikasi kemampuan dasar manusia menjadi tiga, yaitu: (1) kemampuan kognitif, (2) kemampuan afektif, dan (3) kemampuan psikomotorik. Berdasarkan klasifikasi tersebut, pengetahuan merupakan kemampuan kognitif. Selanjutnya Bloom menyusun kemampuan kognitif ke dalam enam tingkatan dan dikenal dengan *Bloom's six cognitive levels*. Enam tingkatan level kognitif dimaksud, dimulai dari kemampuan paling rendah sampai kemampuan tingkat tinggi, ialah: (1) mengingat, (2) mengerti, (3) mengaplikasikan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta.⁶⁶ Selanjutnya, dimensi pengetahuan merupakan kemampuan kognitif yang

⁶⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), h. 51.

⁶⁵ *Ibid.* h. 50.

⁶⁶ Lorin W. Anderson and David R. Krathwoh, *A Taxonomi For Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001), p. 28.

terdiri atas (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan metakognitif.⁶⁷

Untuk mengetahui tingkat kemampuan pengetahuan seseorang, dibuat kata-kata operasional untuk setiap level kognitif. Kata-kata itu sangat berguna dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam membuat soal yang digunakan untuk mengukur level kognitif siswa. McBeath mengemukakan beberapa kata operasional yang dapat digunakan oleh para perancang tes.

Kata operasional untuk level kognitif pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan mengingat dan mengulang informasi ialah: mendefinisikan, memberi label, mengingat, memberi nama, mengulangi, dan memasang.

Kata operasional untuk level kognitif pemahaman, yaitu yang berhubungan dengan kemampuan menginterpretasi suatu informasi dengan bahasa sendiri, ialah: menggambarkan, mengindikasikan, menjelaskan, membedakan, dan mengelompokkan.

Kata operasional untuk level kognitif aplikasi, yaitu menerapkan pengetahuan kepada situasi baru, ialah: menerapkan, mendemonstrasikan, membuat ilustrasi, memecahkan, mengoperasikan, dan mengkalkulasikan.

⁶⁷ *Ibid.*, p. 29.

Kata operasional untuk level analisis, yaitu menjadikan pengetahuan dalam beberapa bagian kemudian melihat hubungan antarbagian itu, ialah: menganalisis, mengkategorikan, membandingkan, dan membedakan.

Kata operasional untuk level evaluasi, yaitu membuat keputusan atas pertimbangan dan kriteria tertentu, ialah: memutuskan, menyimpulkan, dan memprediksi.

Enam level kognitif di atas merupakan kemampuan ideal yang dimiliki seseorang sejak kecil sampai dewasa. Level kognitif anak kecil atau anak sekolah dasar tidak dapat disamakan dengan level kognitif siswa sekolah lanjutan, apalagi mahasiswa. Dengan demikian, tidak semua topik materi dapat dibuat menjadi soal yang memiliki kompetensi atau level tingkat tinggi. Soal yang menghendaki penguasaan kemampuan tingkat tinggi hanya cocok bagi siswa atau mahasiswa yang berada pada jenjang tingkat tinggi pula.⁶⁸ Oleh karena itu, dalam menyusun soal, guru perlu memahami betul bagaimana karakteristik level kognitif peserta tes. Perancang soal tidak dapat menuntut kemampuan analisis peserta tes apabila rata-rata kemampuan peserta tes hanya berada pada level pemahaman atau level pengetahuan.

a. Pengetahuan dan Hasil Belajar

Belajar, menurut Winkel, adalah aktifitas mental dalam interaksi aktif dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan-perubahan pengetahuan,

⁶⁸ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000), h. 60.

pemahaman, keterampilan, dan sikap si pembelajar.⁶⁹ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa belajar merupakan bentuk pertumbuhan atau perubahan baru yang terjadi pada diri seseorang karena memperoleh pengalaman baru.⁷⁰

Kegiatan belajar dapat dirinci menjadi tiga kelompok, yaitu (1) belajar bertujuan memodifikasi tingkah laku, (2) belajar bertujuan memahami gejala alam sekitar, dan (3) belajar dalam arti yang lebih luas seperti meningkatkan mutu dan karir si pembelajar agar menjadi lebih baik.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa hasil belajar ditandai dengan terjadinya perubahan yang diinginkan pada diri si pembelajar. Perubahan itu dapat dilihat dari aspek fisik, psikis, mental, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Artinya, aspek kemampuan manusia sebagaimana disebutkan dalam taxonomi Bloom, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, bergerak ke kutub positif yang berbentuk peningkatan atau perkembangan. Kata yang tepat untuk mengukur orang yang belajar adalah perubahan.

b. Pengetahuan Agama Islam

TAP MPRS No. II MPRS/1960 Bab II pasal 2 ayat 3 menyatakan bahwa Pendidikan Agama menjadi pelajaran di sekolah mulai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Tujuan Pendidikan

⁶⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 53.

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 21.

Agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai ajaran Islam.⁷¹ Materi Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi empat: (1) Materi dasar, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pembelajaran yang bersangkutan. Materi dasar ini meliputi: (a) tauhid (dimensi kepercayaan), (b) fiqih (dimensi perilaku ritual dan sosial), dan (c) akhlak (dimensi komitmen). (2) Materi sekuensial sebagai landasan materi dasar meliputi: (a) al-Qur'an, (b) hadis. (3) Materi Instrumental (sebagai alat untuk menguasai materi dasar), yaitu Bahasa Arab. (4) Materi pengembangan personal (menambah wawasan keislaman) meliputi: Sejarah Islam dan Kebudayaan Islam.⁷²

Pengetahuan agama Islam siswa, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Jakarta Timur, dapat dilihat melalui hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar adalah gambaran tentang sejauh mana seseorang telah mengetahui materi pelajaran yang dapat diukur secara langsung melalui tes dan hasilnya dihitung dengan angka. Angka ini kemudian disebut dengan skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dapat diperoleh melalui perangkat tes. Hasil itu selanjutnya akan memberikan informasi tentang seberapa jauh kemampuan siswa menyerap materi ajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, hasil

⁷¹ *Ibid.*, h. 69.

⁷² Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagamaan dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 11.

belajar Pendidikan Agama Islam yang dimiliki siswa adalah gambaran tentang pengetahuan agama Islam berdasarkan dimensi kognitif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan agama Islam dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh siswa tentang materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diperoleh setelah mereka mengikuti proses pembelajaran terutama pada ranah kognitif yang meliputi aspek: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) kreasi yang dilihat dari kepemilikan siswa tentang pengetahuan agama Islam yang mencakup: iman, shalat, dzikir dan do'a, Al-Qur'an, kesetiakawanan, musyawarah, syukur nikmat, Rosul, serta Qona'ah dan Islah.

4. Konsep Pertimbangan Moral

Sejak tahun 1990-an gejala kemunduran pemahaman terhadap nilai-nilai dan moral meningkat. Orang seolah-olah tidak mampu lagi melakukan kontrol terhadap perilaku mabuk-mabukan, kejahatan yang berlebihan, keretakan dalam keluarga, kehamilan pada umur belasan tahun, bunuh diri pada usia muda, dan indikator kemunduran moral lainnya.⁷³ Gambaran dari Kirschenbaun ini adalah sekelumit dari persoalan moral yang tengah melanda generasi muda kini, termasuk remaja yang tengah menuntut ilmu di sekolah.

⁷³ Howard Kirschenbaun, *A Comprehensive Model for Values Education and Moral Education*, p. 1, 1992, (<http://Ethics.tamu.edu/Ethics/essy/moral.htm>).

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Mos* atau *Moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan, nilai-nilai dan tata cara.⁷⁴ Menurut Dewey, kata moral atau *mores* berarti hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila, sedangkan menurut Baron moral adalah hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang berbicara tentang salah atau benar. Menurut Shaffer, moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi oleh seseorang.⁷⁵ Kata moral mengacu kepada kehidupan manusia dari segi kebaikan. Norma yang dipakai dalam masyarakat merupakan tolok ukur untuk menilai kebaikan itu.⁷⁶

Menurut Gert, moral adalah bentuk-bentuk tingkah laku yang diterima atau disepakati secara universal oleh semua manusia yang berpikir.⁷⁷ Maksud lain dari moral adalah penerimaan universal terhadap suatu tindakan karena memang sesuai dengan akal pikiran dan hati nurani. Gert selanjutnya membedakan antara moral dan moralitas. Kedua konsep ini memang memiliki persamaan, tetapi mempunyai perbedaan pada wilayah pembatasan konsep. Moralitas, menurut Gert, memiliki wilayah kekuasaan yang lebih luas daripada moral. Moralitas tidak memiliki keterbatasan isi.

⁷⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132.

⁷⁵ Mohd. Ali dan Mohd. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 136.

⁷⁶ Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 24.

⁷⁷ Bernard Gert, *The Definition of Morality*, p.3, 2002 (<http://plato.stanford.edu/entries/-morality/definition>).

Berbicara tentang moralitas berarti berbicara tentang tuntunan universal di mana semua orang yang berpikir dan memiliki akal menerimanya sebagai ketentuan untuk semua orang.

Moral dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) moral yang diterima sebagai tuntunan oleh masyarakat banyak, dan (2) moral yang hanya berlaku untuk suatu kelompok masyarakat tertentu.⁷⁸ Namun, pengertian moral yang banyak diterima masyarakat adalah yang dikemukakan oleh Hare, yaitu: *"morality is taken to mean that guide to behavior that is regarded by an individual as overriding and that he wants to be universally adopted"*⁷⁹ (moral merupakan sarana yang menuntun individu untuk dapat diterima secara universal).

Pertimbangan moral dimiliki oleh seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Kohlberg. Menurut pendapatnya, berbicara tentang moral mempunyai tendensi ke arah hidup bersama atas dasar prinsip keadilan dan kebenaran universal. Lebih jauh Kohlberg mengemukakan bahwa pertimbangan moral berhubungan dengan tindakan sosial berdasarkan prinsip keadilan.⁸⁰ Tegasnya, konsep tentang pertimbangan moral yang dikemukakan Kohlberg mengacu kepada moral yang lebih bersifat universal dan diterima oleh masyarakat banyak, bukan yang berlaku pada satu kelompok masyarakat saja.

⁷⁸ Bernard Gert, *op. cit.*, p. 3.

⁷⁹ *Ibid*, p. 4.

⁸⁰ L. Kohlberg, *Essays on Moral Development II: The Psychology of Moral Development* (New York: Harper Row, Publishers Inc., 1984), p. 209.

Hoffman menekankan bahwa inti dari pertimbangan moral adalah kepekaan seseorang terhadap kesejahteraan, keamanan, hak dan kemerdekaan orang lain.⁸¹ Pendapat ini sesuai dengan teori jamak dari Gardner yang menyatakan bahwa salah satu kemampuan yang melekat pada diri seseorang adalah kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan memahami orang lain dari perspektif orang itu sendiri.⁸²

Sehubungan dengan perkembangan remaja, Piaget dan Kohlberg memandang bahwa moralitas berkaitan erat dengan empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang memiliki empati pada dirinya tertanam pertimbangan moral sebagai aktivitas rasio dan perasaan.

Menurut Howard, secara teoretis moral terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) standar moral, (2) prinsip moral, dan (3) pertimbangan moral. Standar moral dapat diterima ketika ada kriteria atau persyaratan yang dipenuhi. Misalnya, suatu tindakan dapat diterima apabila memiliki karakteristik X. Prinsip moral, sesuatu bisa salah atau benar sesuai dengan prinsip-prinsip yang digunakan oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Misalnya, seseorang gagal berinteraksi karena tidak mengenal orang lain lebih dekat. Pertimbangan moral ialah kebenaran atau kesalahan berdasarkan tindakan-tindakan tertentu. Misalnya, tindakan Z bisa benar atau salah. Jadi,

⁸¹ ML. Hoffman, *Emphaty: Its Limitations and Its Role in a Comprehension Moral Theraphy* (New York: John Wiley and Son, 1984), p. 80.

⁸² Cony R. Semiawan, *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin* (Jakarta: PT.Grasindo, 1999), h. 78-79.

pertimbangan moral merupakan aplikasi dari kedua bagian yang disebut sebelumnya. Pertimbangan moral merupakan yang paling dikehendaki dan paling pokok dalam kehidupan.⁸³

Kohlberg membagi perkembangan pertimbangan moral ke dalam tiga tingkat, yaitu: (1) prakonvensional awal, (2) konvensional, dan (3) pascakonvensional.⁸⁴ Tingkat prakonvensional awal, sebagaimana dikemukakan oleh Barger, masih dibagi ke dalam dua tingkat. Tingkat pertama berorientasi sosial kepatuhan dan hukuman, dan tingkat kedua berorientasi individualis dan instrumentalis.⁸⁵

Tingkat prakonvensional dialami oleh individu dalam menghadapi masalah sosial dari segi kepentingan diri sendiri. Dalam tingkat ini seseorang lebih mementingkan konsekuensi perbuatannya seperti hukuman, pujian, atau penghargaan. Kecenderungan umum dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman. Pada tingkat pertama dari prakonvensional, yaitu yang berorientasi pada hukuman dan kepatuhan, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat dari tindakan itu. Sementara itu, pada tingkat kedua, yaitu yang berorientasi instrumentalis, moral diukur dengan terpenuhinya kebutuhan diri sendiri dengan memperlak orang lain, di mana hubungan dengan sesama manusia dianggap sebagai hubungan dagang

⁸³ Howard Kirschenbaum, *Moral Concepts and Theories*, p. 4, 1992 (<http://Ethics.tamu.edu/ethics/essay/moral.htm>)

⁸⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hh. 28-30.

⁸⁵ Robert N. Barger, "A Summary of Lawrence Kohlberg's Stages of Moral Development," makalah, Notre Dame, University of Notre Dame, 2000, p. 1.

dan saling tukar. Misalnya, kalau seseorang melukai yang lain, maka yang dilukai akan balik melukai.

Level konvensional terdiri dari dua tingkatan pula yaitu (a) laki-laki dan wanita ideal, dan (b) aturan dan perintah.

Tingkat konvensional merupakan perkembangan sosial yang dialami seseorang berkaitan dengan masyarakat karena masyarakat mengharapkannya untuk berbuat sesuai dengan norma-norma yang disepakati bersama. Artinya, perbuatan atau tindakan seseorang dianggap baik jika tidak bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat itu. Pada tingkat ini individu sudah menyadari bahwa ia adalah bagian dari komunitas seperti keluarga, masyarakat sekitar, dan bangsa. Pada tingkat ini pula ia menyadari bahwa apabila melanggar nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada, ia akan terkucilkan dari lingkungan sosialnya. Jadi, kalau pada tingkat prakonvensional yang lebih menonjol ialah rasa takut, maka pada tingkat konvensional yang lebih menonjol ialah rasa malu.

Pada tingkat pascakonvensional, perkembangan moral memiliki dua ciri sosial, yaitu (a) kontrak sosial, dan (b) prinsip, serta kata hati.⁸⁶ Tingkat pascakonvensional disebut sebagai tingkat otonomi atau tingkat prinsip yang paling tinggi. Pada tingkat ini orang sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial. Hukum akan ditinjau ulang, bahkan dirumuskan kembali jika sudah

⁸⁶ Robert N. Barger, "A Summary of Lawrence Kohlberg's Stages of Moral Development," makalah Notre Dame, University of Notre Dame, 2000, p. 2.

tidak sesuai dengan martabat manusia. Dalam hal ini tingkah laku seseorang didasarkan atas pandangan yang bersifat relatif atau unsur-unsur subyektif sosial. Pada tingkat ini seseorang melihat masalah sosial dari pandangan yang lebih tinggi. Misalnya, perbuatan seseorang dianggap benar jika sesuai dengan kata hati berdasarkan prinsip-prinsip etis yang bersifat universal. Dengan demikian, kesadaran hukum pada tingkat ini melibatkan peran hati nurani.

Peaget menyusun perkembangan moral ke dalam dua tahap, yaitu: (1) tahap realisme moral atau moralitas dengan pembatasan, dan (2) tahap moralitas otonomi atau moralitas dengan kerja sama atau hubungan timbal balik.⁸⁷ Peaget menjelaskan bahwa pada tahap pertama perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap aturan-aturan yang digunakan oleh masyarakat. Anak tidak memiliki penalaran atau penilaian terhadap aturan yang berlaku, sebab dominasi ayah dan ibu serta semua orang dewasa sangat besar. Anak mengerti bahwa perbuatannya itu benar atau salah hanya lewat interaksi atau teguran-teguran dengan orang yang lebih dewasa. Pada tahap berikutnya, anak melakukan sesuatu berdasarkan tujuan yang mendasarinya. Pada tahap ini biasanya usia anak berkisar antara 7 atau 8 tahun dan bahkan berlanjut sampai 12 tahun. Pada tahap kedua dominasi orang tua dan orang-orang dewasa yang mengelilinginya

⁸⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Edisi keenam (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993), h. 79.

mulai sedikit berkurang, sebab anak sudah mulai memberikan penilaian terhadap apa yang dikatakan orang sebagai benar atau salah.⁸⁸ Oleh karena itu, pada tahap ini mulai terjadi perilaku membantah atau tidak menerima perlakuan sebagaimana adanya.

Pemikiran Piaget dan Kohlberg di atas tampak sama dengan pemikiran Hoffman yang menyatakan bahwa pada masa remaja tingkat empati paling tinggi terjadi ketika anak melihat kesulitan-kesulitan yang ada di depan matanya atau di lingkungannya sendiri. Pada tahap ini remaja akan dapat merasakan kesengsaraan yang diderita oleh orang lain atau sekelompok orang seperti masyarakat miskin, kaum tertindas, atau orang-orang yang terkucil dari masyarakat.

Perkembangan moral remaja di sekolah juga terkait dengan karakteristik usia. Secara garis besar perkembangan itu dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu: (1) periode praremaja, (2) periode remaja awal, (3) periode remaja tengah, dan (4) periode remaja akhir.⁸⁹ Pada periode pertama, gejala perubahan sikap dan tingkah laku pada remaja laki-laki dan wanita hampir sama, sementara perubahan fisik belum kelihatan jelas. Respons remaja terhadap lingkungannya begitu cepat sehingga mereka kelihatan cepat bereaksi seperti sedih, murung, atau gembira secara meledak-ledak. Pada periode kedua, yaitu remaja awal, remaja cenderung

⁸⁸ *Ibid.*, hh. 79-80.

⁸⁹ Mohd. Ali dan Mohd. Asrori, *op. cit.*, h. 68.

memperlihatkan bentuk fisik yang berbeda dengan lawan jenis. Reaksi terhadap lingkungan begitu cepat, tetapi kemampuan mengontrol diri kurang. Kontrol terhadap diri semakin sulit, sehingga cepat marah dengan cara mereka sendiri. Perilaku ini terjadi karena ada kecemasan pada diri remaja, sehingga menimbulkan reaksi yang kadang-kadang kelihatan tidak wajar. Pada periode ketiga, yaitu remaja tengah, tanggung jawab mulai muncul. Namun, karena remaja belum sepenuhnya stabil, pada periode ini remaja sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak terkontrol sehingga berbuat tidak sesuai dengan moral yang dianut masyarakat. Pada periode keempat, yaitu remaja akhir, remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Implikasinya, masyarakat dan orang tua mulai memberikan kepercayaan kepada mereka.

Beberapa ahli seperti Kurt Baier, Phillip Foot, dan Geoffrey Warnock mengemukakan beberapa tindakan yang melanggar moral, yaitu: membunuh, tindakan menyakiti orang lain, menipu dan mencurangi, dan mengingkari janji. Mereka juga mengemukakan beberapa perilaku moral yang diinginkan seperti berperilaku lemah lembut kepada orang lain.⁹⁰

Di dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya masyarakat lebih cenderung menilai tingkah laku seseorang berdasarkan gejala-gejala yang sederhana. Untuk mengatasi kecenderungan seperti itu dan sekaligus

⁹⁰ Bernard Gert, *op. cit.*, h. 6.

memberi penilaian yang proporsional kepada perilaku, Hurlock membedakannya ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) perilaku moral, (2) perilaku melanggar moral (imoral), dan (3) perilaku tidak bermoral (amoral).⁹¹ Perilaku moral, menurut Hurlock, ialah perilaku yang sesuai dengan aturan (kode) moral suatu kelompok sosial. Aturan itu didasarkan atas konsep-konsep moral seperti peraturan yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di dalam suatu masyarakat dan budaya tertentu. Perilaku melanggar moral (imoral) adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku amoral ialah perilaku yang disebabkan oleh ketidakacuhan terhadap aturan, nilai, dan norma yang berkembang di dalam masyarakat. Perilaku yang disebut sebagai moralitas yang sesungguhnya adalah yang sesuai berdasarkan standar sosial dan dilakukan secara sukarela. Perilaku seperti ini lebih dekat dengan apa yang disebut sebagai pertimbangan moral.

Hasil kajian bersama tokoh pendidikan menyimpulkan bahwa akhir-akhir ini telah banyak terjadi perilaku menyimpang di kalangan remaja sekolah, khususnya oleh siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Ciri-ciri perilaku menyimpang tersebut antara lain: (1) terlambat mengikuti pelajaran, (2) kabur dari sekolah, (3) absen dari sekolah, (4) berontak terhadap peraturan sekolah, (5) berbohong, (6) berlagak seperti lawan jenis, (7) berperilaku anarkis, (8) berbuat cabul, (9) problem gender, (10) merokok,

⁹¹ Elizabeth Hurlock, *op. cit.*, h. 74.

(11) memusuhi teman, (12) membuat gank, (13) tidak patuh kepada orang tua, (14) mencuri, dan (15) memusuhi guru.⁹²

Pertimbangan moral pada diri seseorang akan menghindarkannya dari hal-hal yang bertentangan dengan moral, sehingga muncul kepatuhan kepada nilai-nilai yang berlaku, norma, aturan-aturan, dan lain sebagainya. Pertimbangan moral juga akan mewujudkan sikap empati seseorang terhadap orang lain, terutama ketika ia melihat kesulitan, bahaya, dan penderitaan orang lain, sehingga ia memberikan bantuan untuk mengurangi atau mengatasi penderitaan yang dialami seseorang atau sekelompok orang.

Pertimbangan moral akan membuat siswa dapat memahami dan mematuhi aturan-aturan, kebiasaan, nilai, dan adat-istiadat yang berlaku di lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan tempat tinggal, berdasarkan prinsip-prinsip keadilan. Pertimbangan moral juga akan membuatnya dapat hidup bersama dengan orang lain, mengakui kebenaran universal, memiliki kepekaan terhadap kehidupan orang lain, memelihara keamanan dan kesejahteraan, menghargai kemerdekaan orang lain, dan memahami orang lain. Jelaslah bahwa orang yang memiliki pertimbangan moral dalam dirinya akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mematuhi aturan-aturan, norma, adat istiadat serta hukum yang berlaku; merasakan kesulitan orang lain sehingga mau memberikan bantuan

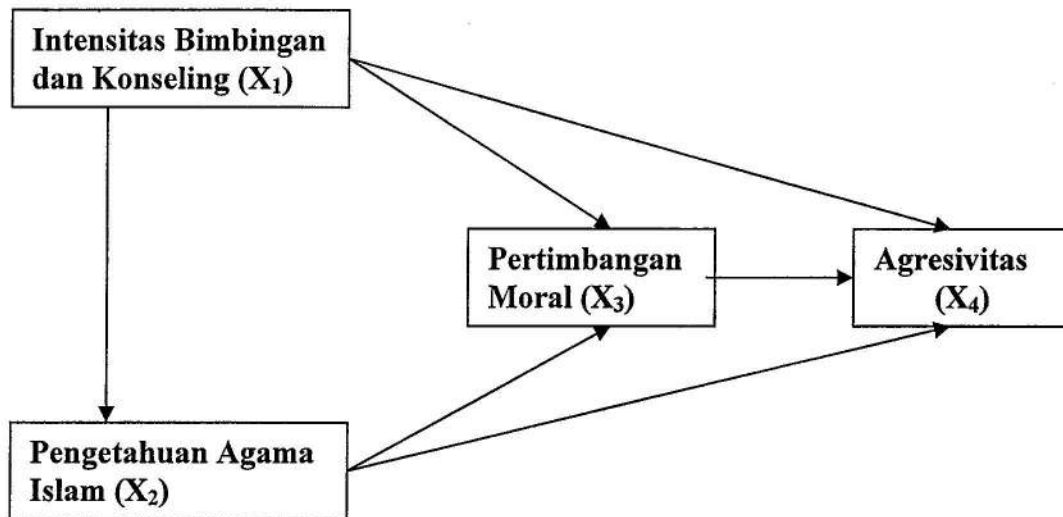
⁹² Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hh. 174-175.

secara fisik, pikiran, moril, maupun materil; serta bersikap lemah lembut. Demikian pula, orang itu akan menghindari dari sikap yang bertentangan dengan moral seperti menghindari dari perilaku yang menyakiti orang lain, baik fisik maupun nonfisik, ingkar janji, menipu, dan berbuat curang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pertimbangan moral dalam penelitian ini adalah kepekaan siswa terhadap kesejahteraan, keamanan, hak dan kemerdekaan orang lain dilihat dari perspektif siswa itu sendiri. Pertimbangan moral dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: (1) prakonvensional yang dapat dilihat melalui indikator orientasi hukuman dan kepatuhan, dan orientasi instrumental, (2) konvensional dilihat melalui indikator kerukunan dan ketertiban masyarakat, dan (3) pascakonvensional dengan indikator kontrak sosial dan prinsip etis universal.

B. Kerangka Berpikir

Dari penjabaran konsep-konsep agresivitas, bimbingan dan konseling, pengetahuan agama Islam dan pertimbangan moral di atas dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai model teoritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana terlihat pada gambar 2.2



Gambar 2.2: Model Teoretik Penelitian

Sumber : Kornadt H.J. *Outline of Motivation Theory of Aggression*. Saarbruecken: Fachbereich Sozial-und Umweltwissenschaften. 1981, pp10–11. Bertram H. Raven. *Social Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons Inc. 1983, p. 288. David G. Mayers *Social Psychology Ninth Edition*. New York: McGrawHill-Companies. Inc. 2008, p. 124. Burl E. Gilliland et al. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. New York: Prentice Hall, Inc. 1984. pp.183-1984

1. Pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap Agresivitas

Agresivitas adalah perilaku yang cenderung kepada perbuatan yang tidak baik, seperti berkelahi, menyerang orang lain secara fisik, suka bersaing secara ekstrim, tidak mau mengikuti perintah, tidak berdisiplin, melawan ketika ditanya, suka membuat keonaran, merusak objek, merusak milik orang lain, suka bertengkar, berlaku kejam, dan pendendam.

Di sekolah siswa yang memiliki sifat agresif sangat membutuhkan perhatian dari guru bimbingan dan konseling. Bimbingan yang diberikan oleh

guru lebih cenderung bersifat pencegahan dan penyembuhan. Melalui pengarahan dan bimbingan dari guru, siswa akan dapat menghayati, meyakini dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral. Adanya komunikasi antarpribadi yang baik antara siswa dan guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengurangi perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran moral. Apabila guru memberikan bimbingan kepada siswa tinggi, dimungkinkan akan rendah kecenderungan siswa untuk melakukan perbuatan yang terlarang secara moral dan agama. Guru yang sering memberi pesan atau bimbingan yang kondusif terhadap siswa-siswanya akan mempengaruhi tingkat agresivitas siswa.

Intensitas bimbingan dan konseling dicerminkan dengan adanya perhatian guru terhadap siswa. Perhatian tersebut bisa dalam bentuk nasihat, teguran, hukuman, pujian, dan ajakan. Tindakan guru yang selalu memberikan teguran dan nasihat terhadap siswa akan berpengaruh terhadap tingkat agresivitas siswa. Oleh karena itu, ada pengaruh intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan guru dan tingkat agresivitas siswa. Artinya, apabila guru memberikan bimbingan kepada siswa tinggi, terutama yang berkaitan dengan perilaku yang cenderung dilarang menurut nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun agama, akan akan rendah kecenderungan siswa melakukan perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya, apabila sedikit layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, maka kecenderungannya adalah akan tinggi keterlibatan siswa dalam melakukan

perbuatan terlarang seperti suka melawan orang tua dan guru, mau berkelahi, menyerang orang lain secara fisik, suka bersaing secara ekstrim, tidak mau mengikuti perintah, tidak berdisiplin, melawan ketika ditanya, suka membuat keonaran, merusak objek, merusak milik orang lain, suka bertengkar, berlaku kejam, dan pendendam. Artinya, apabila jarang atau tidak pernah tercipta intensitas bimbingan, terutama antara guru dan siswanya atau guru tidak acuh terhadap siswanya dan tidak pernah memberikan nasihat, teguran, dan pengetahuan, maka akan tinggi kecenderungan siswa untuk berperilaku agresif.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan, diduga terdapat pengaruh langsung yang negatif dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap perilaku agresif siswa.

2. Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Agresivitas Siswa

Siswa yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi cenderung ingin mengamalkan pengetahuannya sebaik mungkin. Nilai-nilai ajaran agama yang ia peroleh dari proses belajar-mengajar akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Siswa yang telah mempelajari agama akan cenderung mengerjakan ajaran agama sesuai dengan pengetahuan yang diterima di sekolah. Apabila banyak pengetahuan agama, akan sedikit siswa melakukan perbuatan yang dilarang secara moral dan agama. Artinya, apabila tinggi pengetahuan keagamaan siswa, akan rendah keterlibatannya dalam

melakukan perbuatan terlarang (agresivitas). Sebaliknya, apabila rendah pengetahuan keagamaan yang dia miliki, akan tinggi keterlibatannya dalam melakukan perbuatan merusak atau perbuatan yang dilarang (agresivitas). Dengan demikian, diduga terdapat pengaruh langsung yang negatif dari rendahnya pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa.

3. Pengaruh Pertimbangan Moral terhadap Agresivitas Siswa

Pertimbangan moral dimiliki seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Masyarakat mengharapkan seseorang berbuat sesuai dengan norma-norma yang disepakati bersama. Artinya, perbuatan atau tindakan seseorang dianggap baik apabila tidak bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat itu. Di sekolah, siswa yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi akan selalu menjaga diri dari perbuatan yang terlarang atau memiliki agresivitas yang rendah.

Pertimbangan moral adalah kemampuan membimbing perilaku yang didorong dari dalam diri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pertimbangan moral dapat mengarahkan perilaku untuk melakukan hal-hal yang dianggap baik oleh masyarakat. Siswa yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi cenderung akan mengurangi perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Sebaliknya, siswa yang memiliki pertimbangan moral yang rendah akan cenderung berperilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan agama. Siswa yang tingkat

pertimbangan moralnya tinggi akan cenderung mengontrol perbuatan yang pantas dikerjakan dan pekerjaan yang harus ditinggalkan. Siswa yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi cenderung melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, siswa yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi cenderung mengikuti norma dan nilai agama yang dianutnya, sehingga ia akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa apabila tinggi pertimbangan moral siswa, akan rendah keterlibatannya dalam pekerjaan yang merusak (agresivitas). Dengan demikian, diduga terdapat pengaruh langsung yang negatif pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.

4. Pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap Pertimbangan Moral

Salah satu landasan bimbingan dan konseling ialah landasan religius dan moral. Landasan ini mempunyai tiga hal pokok. Di antaranya adalah sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah — dan sesuai dengan — kaidah-kaidah agama. Religi dan moral menekankan alasan mengapa sesuatu itu dilakukan, sehingga orang dapat menilai apakah tindakannya baik atau buruk. Moral sendiri dapat dilihat sebagai isi untuk melihat apakah sesuatu dapat dikatakan baik atau buruk. Anak sekolah saat ini cenderung banyak tidak memahami moral. Hal ini

ditandai dengan adanya berbagai kasus tawuran antarpelajar. Oleh karena itu, intervensi dari petugas bimbingan dan konseling menjadi sangat diperlukan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila tinggi intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, akan tinggi pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, apabila rendah intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, akan rendah pula pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa. Jadi, dapat diduga bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral.

5. Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Pertimbangan Moral

Khazanah pendidikan Islam setidaknya menyebut tiga istilah yang mewakili kata pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* menegaskan proses pemberian bekal pengetahuan kepada seseorang, sedangkan istilah *tarbiyah* mengacu pada proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Dalam kaitan ini perlu dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam dan bertujuan membentuk peserta

didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan pembentukan karakter dan moral (*character and moral building*). Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam penyadaran peserta didik akan nilai-nilai. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, etika, dan agama menempatkan Pengetahuan agama Islam pada posisi terdepan dalam pengembangan moral siswa. Oleh karena itu, di sekolah para guru agama dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu berupaya mendidik. Di dalam mendidik diperlukan adanya unsur empati yang menuntut keterlibatan terus-menerus dalam pertimbangan moral.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa apabila tinggi tingkat pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa, akan tinggi tingkat pertimbangan moralnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan agama Islam, akan semakin rendah pula tingkat pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa. Jadi, diduga terdapat pengaruh langsung yang positif dari pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral siswa.

6. Pengaruh intensitas bimbingan dan konseling terhadap Pengetahuan Agama Islam

Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat dikembangkan ke arah yang menyentuh aspek keagamaan. Dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling diarahkan kepada usaha membantu seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahir maupun batin, yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental-spiritual agar orang yang dibantu mampu mengatasi persoalan yang dihadapi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri berdasarkan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan.

Dilihat dari aspek fungsionalnya, tugas Bimbingan dan Konseling Agama akan menjadi: (1) Penunjang bagi pelaksanaan program pendidikan Agama di sekolah; (2) pendorong (motivator) bagi siswa untuk mengikuti pelajaran di sekolah, termasuk pendidikan agama, dan pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan oleh para siswa dengan kesadaran bahwa pendidikan itu merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan; (3) pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi segenap civitas sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan di tiap-tiap institusi; dan (4) pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga kemungkinan menyimpang dalam pelaksanaan program dapat dihindari.

Keterkaitan antara bimbingan dan konseling dan pengetahuan agama Islam tersebut akan tampak jika intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat melahirkan kesadaran akan pentingnya memperoleh pengetahuan agama sebanyak-banyaknya. Kesadaran akan kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan agama ini adalah perwujudan dari pemenuhan kebutuhan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh para siswa di sekolah. Artinya, apabila efektif guru memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, terutama berkenaan dengan pendidikan agama Islam di sekolah, maka akan tinggi tingkat pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, apabila rendah intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, maka akan rendah pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh para siswa di sekolah. Jadi, diduga terdapat pengaruh langsung langsung dan positif intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa.
2. Terdapat pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa.
3. Terdapat pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.
4. Terdapat pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral.
5. Terdapat pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral.
6. Terdapat pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas bimbingan dan konseling, pengetahuan agama Islam, pertimbangan moral, dan agresivitas siswa, serta bentuk dan kekuatan hubungan tersebut.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam, (2) pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral, (3) pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral, (4) pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa, (5) pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa, dan (6) pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Jakarta Timur dalam waktu 6 (enam) bulan dan terhitung sejak Juli 2005 sampai dengan Januari 2006. Tahapan penelitian yang dilalui meliputi (1) Prasurvei, (2) Uji coba Instrumen, (3) Pengumpulan Data, (4) Analisis Data, dan (5) Penulisan Disertasi.

C. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

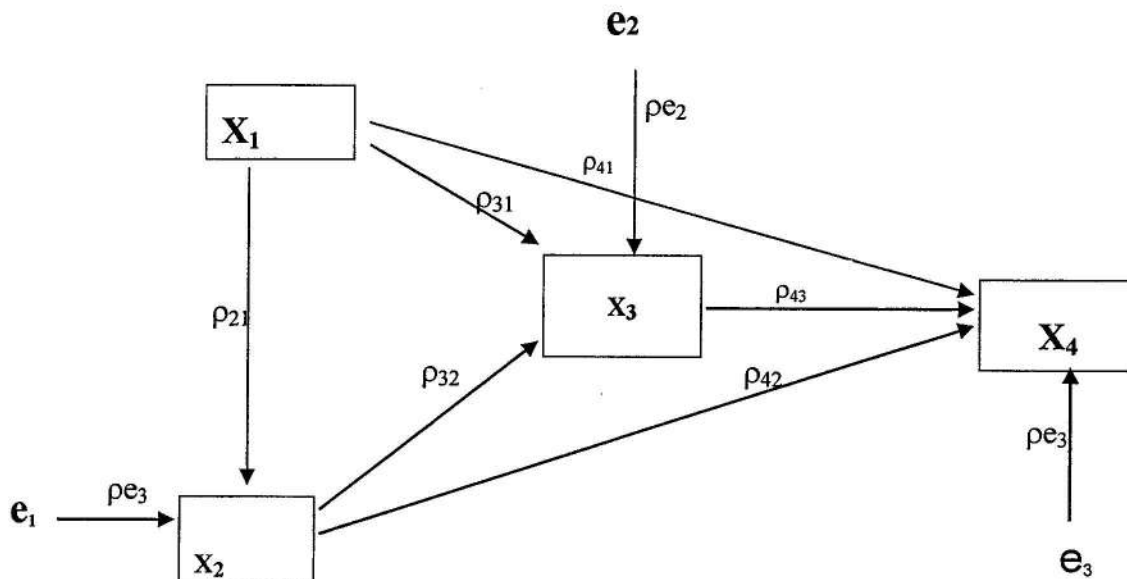
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dalam pengertian bahwa data penelitian ini berupa angka-angka dan maksudnya adalah menguji hipotesis tertentu.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survey*. Adapun jenis pendekatan *survey* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional survey*. Ciri jenis pendekatan tersebut adalah: (1) data penelitian dikumpulkan dari suatu sampel yang berasal dari suatu populasi yang telah ditentukan, (2) data berkaitan dengan suatu pendapat, persepsi, atau suatu hal pada suatu saat yang dikumpulkan secara serentak dalam waktu relatif singkat, (3) data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan bermacam-macam metode tergantung pada kesimpulan yang diinginkan diperoleh dari data yang berhasil dikumpulkan.

Selanjutnya, tipe penelitian *survey* yang digunakan termasuk dalam tipe penelitian *survey* korelasional. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan terjadinya hubungan saling mempengaruhi antara satu variabel dan variabel yang lain berdasarkan besar kecilnya koefisiensi korelasi. Jenis hubungan yang dapat dijelaskan dalam penelitian korelasional ini dapat berupa hubungan simetris atau nonkausalitas, hubungan simetris atau kausalitas, dan hubungan saling mempengaruhi antara variabel yang satu dan variabel yang lain.

D. Model Penelitian

Dalam penelitian ini dipilih teknik model analisis jalur (*path analysis*) yang dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.1: Model Analisis Tentang Pengaruh Variabel Intensitas Bimbingan dan Konseling (X_1), Pengetahuan Agama Islam (X_2), dan Pertimbangan Moral (X_3) terhadap Variabel Tergantung Agresivitas siswa (X_4).

Sumber : Kornadt H.J. *Outline of Motivation Theory of Aggression*. Saarbruecken: Fachbereich Sozial-und Umweltwissenachften. 1981, pp10–11. Bertram H. Raven. *Social Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons Inc. 1983, p. 288. David G. Mayers *Social Psychology Ninth Edition*. New York: McGrawHill-Companies. Inc. 2008, p. 124. Burl E. Gilliland et al. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotheraphy*. New York: Prentice Hall, Inc. 1984. pp. 183-1984

KETERANGAN:

X_1 = Variabel intensitas bimbingan dan konseling

X_2 = Variabel pengetahuan agama Islam

X_3 = Variabel pertimbangan moral

X_4 = Variabel agresivitas siswa

ρ_{21} = Koefisien jalur antara X_1 dengan X_2

ρ_{31} = Koefisien jalur antara X_1 dengan X_3

ρ_{41} = Koefisien jalur antara X_1 dengan X_4

ρ_{42} = Koefisien jalur antara X_2 dengan X_4

ρ_{43} = Koefisien jalur antara X_3 dengan X_4

ρ_{e1} = Koefisien jalur untuk residual X_1 dengan X_2

ρ_{e2} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 dengan X_3

ρ_{e3} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 , dan X_3 dengan X_4 .

e_1 = residual X_2

e_2 = residual X_3

e_3 = residual X_4 .

E. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel *multistage random sampling*; artinya, sampel dipilih secara random dan berlapis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pada langkah pertama diadakan pemilihan lima SMAN secara cluster. Hasilnya terpilih SMAN 50, SMAN 53, SMAN 71, SMAN 91, dan SMAN 31. Dari hasil tersebut diperoleh jumlah siswa kelas III sebesar 1508 siswa. Pada langkah kedua, berdasarkan jumlah siswa kelas III tersebut, dilakukan penentuan jumlah sampel melalui rumus Tuckman sebesar 341 responden.

Adapun teknik pengambilan sampel adalah sebagai berikut: Jumlah siswa dari lima sekolah secara keseluruhan adalah 4537 orang, sedangkan jumlah siswa kelas III adalah 1508 orang. Penentuan besar sampel menggunakan rumus:¹

$$n = \left(\frac{z}{e} \right)^2 (p)(q)$$

Di mana:

- n = besar sampel
- z = nilai standar sesuai dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$)
- e = kesalahan penaksiran maksimum yang dapat diterima
- p = perkiraan proporsi pada populasi
- q = $1 - p$

¹ Bruce W. Tuckman, *Conducting Educational Research, Second Edition* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1978), p. 232.

Berdasarkan rumus di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$p = \frac{1508}{4637} = 0.33$$

$$q = 1 - p = 1 - 0,33 = 0,67$$

$$n = \left(\frac{1,96}{0.05} \right)^2 (0,33)(0.67) = 341$$

Pada langkah ketiga, berdasarkan jumlah tersebut, ditentukan jumlah sampel dari tiap-tiap SMAN di atas secara *proporsional random sampling* sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 3.1: Kerangka Sampel (*Sample Frame*)

No.	Nama Sekolah	Jumlah siswa	Jumlah Kelas III	Sampel
1	SMAN 50	895	317	70
2	SMAN 53	841	312	60
3	SMAN 71	818	178	72
4	SMAN 91	714	241	53
5	SMAN 31	1269	460	86
	Jumlah	4537	1508	341

F. Instrumen Penelitian

Untuk menjangkau data variabel intensitas bimbingan dan konseling, pertimbangan moral, dan agresivitas siswa digunakan angket, sedangkan untuk mengumpulkan data pengetahuan agama Islam digunakan tes.

Dalam menentukan validitas instrumen pada variabel intensitas bimbingan dan konseling, dan pertimbangan moral digunakan analisis korelasi *Product Moment* Pearson, dan dalam menghitung reliabilitasnya digunakan rumus Alpha Cronbach. Sementara itu, dalam menentukan validitas tes untuk mengukur pengetahuan agama Islam digunakan analisis korelasi Biserial Point dan dalam menghitung reliabilitas tesnya digunakan rumus Kuder Richardson (KR - 20). Validitas dan reliabilitas Instrumen agresivitas siswa menggunakan analisis faktor.

Untuk menentukan diterima atau tidak diterimanya setiap butir pertanyaan yang dianalisis, diperlukan kriteria analisis, baik kriteria mengenai pengujian validitas maupun reliabilitas. Dalam pengujian validitas instrumen, taraf nyata yang digunakan adalah α 0,05. Butir pernyataan dikatakan valid, jika koefisien korelasi *Product Moment* (r_{xy}) atau r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , sesuai taraf nyata yang telah ditentukan dengan $n = 57$. Sesuai dengan kriteria di atas, diperoleh besaran r_{tabel} adalah 0,266.

1. Instrumen Intensitas Bimbingan dan Konseling

a. Definisi Konseptual

Secara konseptual yang dimaksud dengan intensitas bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah tingkat kuantitas dan kualitas bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa di sekolah; baik siswa yang mengalami keterlambatan belajar atau yang tidak, dan kepada siswa yang memiliki masalah-masalah sosial lain di sekolah terutama yang menyangkut aspek psikis. Intensitas bimbingan dan konseling dalam penelitian ini meliputi empat dimensi: (1) keterpenuhan dalam menjalankan fungsi dan tujuan bimbingan, (2) keterpenuhan dalam menjalankan prinsip-prinsip bimbingan, (3) keterpenuhan dalam menjalankan azas-azas bimbingan untuk siswa yang dibimbing, dan (4) keterpenuhan layanan bimbingan dan konseling di bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

b. Definisi Operasional

Intensitas layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari kualitas dan kuantitas layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa SMA Negeri di Jakarta Timur dilihat dari dimensi-dimensi: (1) keterpenuhan menjalankan fungsi bimbingan dan konseling, (2) keterpenuhan menjalankan tujuan bimbingan dan konseling, (3) keterpenuhan dalam menjalankan azas-azas bimbingan dan konseling, dan (4) keterpenuhan layanan bimbingan dan

konseling di bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

Dalam angket yang digunakan terdapat 60 item pernyataan yang dapat dikembangkan. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel intensitas bimbingan dan konseling adalah skala angka dengan rentang skor 5-4-3-2-1, di mana skor ini digunakan untuk menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan setiap responden dalam memberikan alternatif (pilihan) jawaban. Kepada setiap jawaban (tanggapan) atas pernyataan positif diberi bobot sebagai berikut: skor 5 kepada jawaban sangat sering, skor 4 kepada jawaban sering, skor 3 kepada jawaban kadang-kadang, skor 2 kepada jawaban jarang, dan skor 1 kepada jawaban tidak pernah. Sebaliknya, kepada jawaban atas pernyataan negatif diberi skor sebagai berikut: jawaban sangat sering dengan skor 1, jawaban sering dengan skor 2, jawaban kadang-kadang dengan skor 3, jawaban jarang dengan skor 4, dan jawaban tidak pernah dengan skor 5.

Hasil analisis validitas dan reliabilitas variabel intensitas bimbingan dan konseling tersebut terlampir dalam rangkuman analisis butir instrumen.

Selanjutnya, sesuai dengan kriteria bahwa butir yang memiliki nilai $r_{hitung} (r_{xy}) < r_{tabel}$ dinyatakan gugur. Ada 10 butir pernyataan yang dinyatakan gugur karena r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} sehingga tidak dapat digunakan

dalam menjaring data penelitian. Sepuluh butir itu adalah butir 6, 9, 19, 24, 30, 42, 43, 46, 51, dan 58. Sementara itu, butir yang dinyatakan valid, yang digunakan sebagai instrumen penelitian ada 50 butir, yaitu: butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, dan 60.²

Dari perhitungan reliabilitas instrumen intensitas bimbingan dan konseling dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh angka sebesar 0.883.³ Dari hasil uji coba terjadi perubahan jumlah item pada variabel intensitas bimbingan dan konseling. Jumlah item sebelum diujicobakan sebanyak 60. Setelah diujicobakan jumlah item yang valid tinggal 50. Secara lengkap instrumen intensitas bimbingan dan konseling yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran,⁴ dengan kisi-kisi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.2.

² Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 192.

³ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 312.

⁴ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 162 s.d. 166.

Tabel 3.2: Kisi-kisi Instrumen Variabel Intensitas Bimbingan dan Konseling

Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jmlh
		+	-	
Fungsi bimbingan dan konseling	Pemahaman, pengembangan, pencegahan, penyesuaian, adaptasi	1,2,5,7,1 3 19,24,25, 29 30,34,38	11,15 21,28, 32 33	18
Tujuan bimbingan dan konseling	Perubahan tingkah laku, pemecahan masalah, perbaikan kesehatan mental, pengambilan keputusan	3,4,9 10,12,16, 17, 26,27	14,20 22,23, 31, 35	15
Azaz bimbingan dan konseling	Kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kemandirian, kedinamisan, keterpaduan, alih tangan	6,8,36, 37,38,47	18,	7
Bidang atau Ruang lingkup bimbingan dan Konseling	Bimbingan pribadi dan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir	39,42,43, 44, 45,49	40,41 46,50	10
Jumlah				50

2. Instrument Pengetahuan Agama Islam

a. Definisi Konseptual

Pengetahuan agama Islam dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh siswa tentang materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diperoleh setelah mereka mengikuti proses pembelajaran terutama pada ranah kognitif yang meliputi aspek: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) kreasi yang dilihat dari kepemilikan siswa tentang pengetahuan agama Islam yang mencakup: iman, shalat, dzikir dan do'a, Al-Qur'an, kesetiakawanan, musyawarah, syukur nikmat, Rasul, serta Qona'ah dan Islah.

b. Definisi Operasional

Secara operasional pengetahuan agama Islam didefinisikan sebagai skor yang diperoleh dari hasil belajar PAI yang dilihat dari indikator: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreasi. Aspek pengetahuan agama Islam dilihat dari kepemilikan siswa tentang pengetahuan: iman, shalat, dzikir dan do'a, Al-Qur'an, kesetiakawanan, musyawarah, syukur nikmat, Rasul, serta Qona'ah dan Islah.

Untuk memperoleh data tentang pengetahuan agama Islam, di dalam angket terdapat 45 butir tes yang dapat dikembangkan. Hasil analisis

validitas dan reliabilitas untuk variabel tes pengetahuan agama Islam tersebut dapat dilihat dalam lampiran 2.

Dari 45 butir tes pengetahuan agama Islam korelasi ($r_{pb \text{ hitung}}$) lebih besar dari 0.266 sebanyak 39 butir, sedangkan $r_{pb \text{ tabel}}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ adalah 0.266. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria bahwa butir yang memiliki nilai $r_{hitung} (r_{pb}) < r_{tabel}$ dinyatakan gugur. Dari tabel terlihat ada 6 butir tes pengetahuan agama Islam yang dinyatakan gugur, sehingga tidak dapat digunakan untuk menjaring data penelitian. Enam butir tes yang gugur tersebut adalah butir 3, 21, 36, 39, 43, dan 44. Sementara itu, butir yang dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian sebanyak 39 butir, yakni butir 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 42, dan 45.⁵

Dengan menggunakan rumus KR 20, dari perhitungan reliabilitas butir tes pengetahuan agama Islam diperoleh angka 0,887.⁶ Dari hasil uji coba terjadi perubahan jumlah item pada butir tes pengetahuan agama Islam, yaitu jumlah item sebelum diuji coba sebanyak 45 item soal, kemudian

⁵ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 213.

⁶ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 322.

setelah diuji coba yang valid hanya 39 item soal. Secara lengkap butir tes pengetahuan agama Islam yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada kisi-kisi sebagai berikut:⁷

Tabel 3.3: Kisi-kisi Tes Pengetahuan Agama Islam

Indikator Aspek	I N G A T A N	P E M A H A M A N	P E N E R A P A N	A N A L I S I S	E V A L U A S I	K R E A S I	Jumlah
Iman	35	3	14,23,27				5
Shalat	4,5	6,17					4
Dzikir	1,2	12	39				4
Do'a	37	11	7	25			4
Al-Quran	36	15					2
Kesetiakawanan		16,32	10,26,	20,31	38	30	8
Musyawaharah		9	21	33	22	28	5
Syukur Nikmat							0
Rasul	29	19		13			3
Qona'ah		34	24				2
Islah		8		18			2
Jumlah							39

⁷ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 167 s.d. 174.

3. Instrumen Pertimbangan Moral

a. Definisi Konseptual

Secara konseptual dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pertimbangan moral dalam penelitian ini adalah kepekaan siswa terhadap kesejahteraan, keamanan, hak dan kemerdekaan orang lain dilihat dari perspektif siswa itu sendiri. Pertimbangan moral akan sangat tergantung dari tiga tingkatan yaitu: (1) prakonvensional yang dapat dilihat melalui indikator orientasi hukuman dan kepatuhan, dan orientasi instrumental, (2) konvensional dilihat melalui indikator kerukunan dan ketertiban masyarakat, dan (3) pascakonvensional dengan indikator kontrak sosial dan prinsip etis universal.

b. Definisi Operasional

Secara operasional perkembangan moral didefinisikan sebagai skor yang diukur dari dimensi: (1) tahap prakonvensional (orientasi hukuman dan kepatuhan dan orientasi instrumental, (2) tahap konvensional (kerukunan dan ketertiban masyarakat, dan (3) tahap pascakonvensional (kontrak sosial dan prinsip etis universal).

Untuk memperoleh data tentang pertimbangan moral disediakan 40 item pernyataan yang dapat dikembangkan. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel pertimbangan moral adalah skala angka dengan rentang

skor 5 – 4 – 3 – 2 – 1. Skor ini menunjukkan tinggi atau rendahnya kedudukan setiap responden dalam memberikan jawaban. Kepada jawaban atas pernyataan positif diberi bobot 5 sampai dengan 1: jawaban sangat sering diberi skor 5, jawaban sering skor 4, jawaban kadang-kadang skor 3, jawaban jarang skor 2, dan jawaban tidak pernah skor 1. Sebaliknya, kepada setiap jawaban atas pernyataan negatif diberi bobot sebagai berikut: jawaban sangat sering skor 1, jawaban sering skor 2, jawaban kadang-kadang skor 3, jawaban jarang skor 4, dan jawaban tidak pernah skor 5.

Hasil analisis validitas dan reliabilitas variabel pertimbangan moral tersebut dapat dilihat di dalam lampiran 2.

Kriteria menetapkan bahwa butir yang memiliki nilai $r_{hitung} (r_{xy}) < r_{tabel}$ dinyatakan gugur. Ada 9 butir pernyataan yang dinyatakan gugur karena r_{hitung} lebih kecil daripada r_{table} sehingga tidak dapat digunakan untuk menjangkau data penelitian. Sembilan butir itu adalah butir 5, 13, 15, 19, 23, 24, 27, 34 dan 37. Sementara itu, butir yang dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian ada 31 butir, yakni butir 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 38, 39, dan 40.⁸

Dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, pada perhitungan reliabilitas instrumen pertimbangan moral diperoleh harga sebesar 0.852.⁹

⁸ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 201.

⁹ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 328.

Dari hasil uji coba terjadi perubahan jumlah item pada variabel pertimbangan moral. Jumlah item sebelum diujicobakan sebanyak 40, dan setelah diujicobakan jumlah item yang valid hanya 31. Secara lengkap instrumen pertimbangan moral yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1 dengan kisi-kisi sebagai berikut.¹⁰

Tabel 3.4: Kisi-kisi Instrumen Variabel Pertimbangan Moral

Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jmlh
		+	-	
Prakonvensional	Orientasi hukuman dan kepatuhan	10, 17, 18, 19	4, 5, 6, 24	8
	Orientasi instrumental	1,2,3,7 15,16,21,22	9,12,14 25, 30	13
Konvensional	Kerukunan	13,27	-	2
	Ketertiban masyarakat	31	29	2
Pascakonvensional	Kontrak sosial	8,11 23	-	3
	Prinsip Etis Universal	20,26,28		3
Jumlah				31

¹⁰ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 175 s.d. 177.

4. Instrumen Agresivitas Siswa

a. Definisi Konseptual

Secara konseptual yang dimaksudkan dengan agresivitas adalah perilaku antisosial yang bertujuan untuk melukai individu lain, baik secara fisik maupun non-fisik. Agresivitas dapat berupa tindakan yang dilihat dari beberapa dimensi diantaranya: (1) agresivitas fisik seperti memukul, menubruk, menampar, menarik, menendang, menembak, dan memperkosa; (2) agresivitas verbal seperti berbahasa kasar, menghardik, suka mencaci, serta suka bertengkar; dan (3) agresivitas tidak langsung seperti membuat gosip, menyebar rumor, tidak berdisiplin, suka melawan, dan dendam.

b. Definisi Operasional

Secara operasional agresivitas didefinisikan sebagai skor yang diperoleh dari dimensi: (1) agresivitas fisik seperti memukul, menubruk, menampar, menarik, menendang, menembak, dan memperkosa; (2) agresivitas verbal seperti berbahasa kasar, menghardik, suka mencaci, serta suka bertengkar; dan (3) agresivitas tidak langsung seperti membuat gosip, menyebar rumor, tidak berdisiplin, suka melawan, dan dendam.

c. Penentuan Teknik Penskalaan

Dalam pengembangan instrumen intensitas bimbingan dan konseling, pertimbangan moral (*moral judgement*), dan agresivitas, langkah berikutnya yang harus dilakukan ialah menentukan teknik penskalaan. Skala yang

digunakan untuk mengukur variabel intensitas bimbingan dan konseling, pertimbangan moral, dan agresivitas adalah skala Likert dengan lima pilihan dan bobot 1-5 yang menunjukkan tinggi atau rendahnya kedudukan setiap responden dalam memberikan jawaban. Kepada tiap-tiap jawaban atas pernyataan positif diberi bobot sebagai berikut: jawaban sangat setuju diberi bobot 5, jawaban setuju 4, jawaban ragu-ragu 3, tidak setuju 2, dan jawaban sangat tidak setuju 1. Sebaliknya, kepada tiap-tiap jawaban atas pernyataan negatif diberi bobot sebagai berikut: jawaban sangat setuju diberi bobot 1, setuju 2, ragu-ragu 3, tidak setuju 4, dan sangat tidak setuju 5.

d. Peninjauan terhadap Butir-butir Instrumen

Dalam rangka peninjauan instrumen intensitas bimbingan dan konseling, pertimbangan moral, dan agresivitas telah dilakukan diskusi dengan dosen-dosen dan mahasiswa program studi PEP yang berjumlah 8 orang.

e. Penyiapan Draft Instrumen

Berdasarkan hasil diskusi panel tentang instrumen intensitas bimbingan dan konseling, pertimbangan moral, dan agresivitas, instrumen tersebut diperbaiki, lalu disusun drafnya. Selanjutnya, instrumen tersebut diperlihatkan kepada beberapa orang teman sejawat yang pantas untuk melakukan *review* instrumen berkaitan dengan kejelasan bahasa, kejelasan petunjuk, dan kemudahannya untuk dijawab oleh responden.

f. Pengumpulan Data Uji Coba

Sampel yang diambil untuk melakukan uji coba terhadap variabel agresivitas sebanyak 318 responden. Sampel sebanyak itu telah memenuhi persyaratan dalam uji coba instrumen sesuai dengan pendapat Fernandez yang menyatakan bahwa jumlah responden dalam uji coba instrumen paling kurang 5 kali jumlah butir soal.¹¹ Karena butir instrumen variabel agresivitas berjumlah 60 butir, jumlah minimum responden adalah $60 \times 5 = 300$ responden. Jadi, jumlah responden 318 orang di atas telah melebihi persyaratan minimal.

g. Analisis Data Uji Coba dengan Analisis Faktor

Untuk menganalisis data yang terkumpul dari uji coba instrumen digunakan teknik analisis faktor, analisis butir, dan analisis reliabilitas. Analisis faktor digunakan untuk menguji validitas konstruk dan menjelaskan variasi butir-butir instrumen. Analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor penegasan (*confirmatory factor analysis*), yaitu suatu analisis faktor yang digunakan untuk menguji kebenaran konstruk teori yang dijadikan acuan dalam pengembangan instrumen.¹²

Untuk mengetahui apakah suatu data perlu dianalisis dengan analisis faktor ditentukan dengan harga koefisien KMO (Keiser-Meyer-Olkin).

¹¹ H.J.X Fernandez, *Construction of an Achievement Test* (Jakarta : Pusat penelitian BP3K, 1979), p. 8.

Menurut Keiser dalam Agunng, harga KMO 0,90 memuaskan, 0,80 baik, 0,70 cukup, 0,60 kurang dan di bawah 0,50 jelek.¹³ Hasil KMO diperoleh berdasarkan uji coba, sebagaimana terlihat dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS 11.1 seperti terlihat pada Tabel 3.5, mencapai 0,749. Dengan demikian, harga KMO tergolong cukup untuk dapat dilakukan analisis faktor.

Untuk memastikan apakah matriks korelasi berasal dari matriks identitas atau bukan digunakan uji Bartlett. Dalam uji ini digunakan pendekatan chisquare (χ^2) dan dibutuhkan data yang berasal dari populasi normal multivariat. Suatu ketentuan menyatakan bahwa bila matriks korelasi merupakan matriks identitas (matriks berdiagonal 1, sedang yang lain diagonal 0), maka tidak dapat digunakan analisis faktor. Sebaliknya, bila matriks korelasi bukan matriks identitas, maka digunakan analisis faktor. Dari uji Bartlett tentang bentuk matriks korelasi (*Bartlett's test of Sphericity*) diperoleh $\chi^2 = 10110.9416$. Signifikan pada $\alpha = 0,00$ yang berarti matriks korelasi bukan merupakan matriks identitas, sehingga dapat digunakan analisis faktor.

¹² Connie D. Stapleton, *Basic Concepts in Exploratory Factor Analysis (EFA) as a Tool to Evaluate Score Validity : A Right-Brained Approach*, pp. 5-6, 2002 (<http://www.utexas.edu/stat/packs.html>).

¹³ I Gusti Ngurah Agung. *Metode Penelitian Sosial Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1992: p. 300 .

Tabel 3.5: Hasil Analisis KMO

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.749
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	10110.9416
	df	1770
	Sig.	.000

Untuk menetapkan jumlah faktor digunakan aturan yang dikemukakan oleh Kaiser-Gutman.¹⁴ Dinyatakan bahwa jumlah faktor harus diekstraksi sama dengan jumlah faktor yang mempunyai variansi (*eigenvalue*) lebih besar dari 1,0 dan keseluruhan faktor yang memiliki variansi lebih dari 1,0 harus mengukur minimal 60 % dari variansi total.

Muatan faktor (*factor Loading*) kemudian diseleksi setelah melalui ekstraksi komponen utama (*extracting principal component*) dengan rotasi ortogonal untuk memaksimalkan variansi (*variance Maximizing/varimax*) antar variabel utama. Muatan faktor yang tetap dipertahankan adalah di atas 0,3 sesuai dengan aturan Crocker dan Algina yang menyatakan bahwa muatan faktor yang lebih dari 0,3 cenderung signifikan, sedangkan yang kurang dari 0,3 tidak dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap suatu faktor.¹⁵

Dari hasil analisis validitas konstruk melalui analisis faktor diperoleh hasil bahwa instrumen agresivitas mempunyai 15 faktor. Hal ini terlihat dengan hasil nilai koefisien *eigenvalue* lebih besar dari 1,00 ada dua 12

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*, pp. 296-297.

dengan hasil analisis, yaitu 9,139; 3,697; 3,227; 3,056; 2,671, 2,442, 2,233, 2,136, 2,008, 1,954, 1,868, 1,638, 1,546, 1,481, dan 1,205, sebagaimana terlihat dari hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 11.1 sebagai berikut.

Tabel 3. 6: Total Variance Explained

Component	Initial Eigen-values			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	9.139	15.231	15.231	9.139	15.231	15.231
2	3.697	6.161	21.392	3.697	6.161	21.392
3	3.227	5.378	26.770	3.227	5.378	26.770
4	3.056	5.093	31.862	3.056	5.093	31.862
5	2.671	4.451	36.313	2.671	4.451	36.313
6	2.442	4.070	40.384	2.442	4.070	40.384
7	2.233	3.722	44.106	2.233	3.722	44.106
8	2.136	3.559	47.666	2.136	3.559	47.666
9	2.008	3.347	51.013	2.008	3.347	51.013
10	1.954	3.256	54.269	1.954	3.256	54.269
11	1.868	3.114	57.383	1.868	3.114	57.383
12	1.638	2.730	60.113	1.638	2.730	60.113
13	1.546	2.577	62.690	1.546	2.577	62.690
14	1.481	2.469	65.159	1.481	2.469	65.159
15	1.205	2.008	67.167	1.205	2.008	67.167

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil yang diperoleh dari penyesuaian dengan faktor yang dikembangkan secara teoretis ialah terdapat kesesuaian, yaitu sama-sama memiliki 15 faktor. Dengan demikian, 15 faktor tersebut telah dapat digunakan untuk mengukur variabel yang dimaksud, yaitu variable agresivitas secara kumulatif sebesar 67,167%.

B19					.379									
B16						.868								
B43						.856								
B53						.829								
B46						.751								
B21						.720								
B45						.679								
B36						.464								
B55						.380								
B57							.858							
B47							.769							
B60							.766							
B31								.859						
B28								.850						
B35								.726						
B17									.802					
B15									.706					
B40									.617					
B54									.514					
B48										.807				
B25										.735				
B22										.719				
B56											.911			
B3											.898			
B50												.898		
B18												.872		
B51													-.599	
B38													.488	
B58													-.459	
B7													.336	
B13														.877
B23														.848

*Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 12 components extracted.*

Hasil analisis menunjukkan bahwa 60 butir pernyataan ternyata semuanya bernilai di atas 0,30. Jadi, semua butir memenuhi syarat atau valid, Namun, ada 9 butir pernyataan yang mengelompok bukan pada faktor

asal, yaitu nomor 7, 19, 20, 27, 33, 36, 51, 55, dan 58. Sejumlah pernyataan tidak digunakan untuk menjaring data variabel agresivitas. Jadi, yang digunakan sebagai instrumen penelitian ada 51 butir, yaitu butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 56, 57, 59, dan 60.¹⁶ Butir-butir tersebut dapat digunakan untuk menjaring data agresivitas.

Dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach diketahui bahwa pada perhitungan reliabilitas instrumen agresivitas diperoleh angka sebesar 0,854.¹⁷ Dari hasil uji coba terjadi perubahan jumlah item pada agresivitas. Jumlah item sebelum diujicobakan ada 60 buah, tetapi setelah diujicobakan terdapat 51 item pernyataan yang valid. Dengan demikian, jumlah butir pernyataan yang dapat digunakan dan dianggap valid ada 51 butir. Lebih lengkapnya instrumen agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran 1 dengan kisi-kisi sebagaimana terlihat pada tabel sebagai berikut.¹⁸

¹⁶ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 262 s.d. 309.

¹⁷ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 337

¹⁸ Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 178 s.d. 182

Tabel 3.8: Kisi-kisi Instrumen Agresivitas

Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		+	-	
Agresivitas fisik	Memukul, menubruk, menendang, menampar		1, 35 36, 38	4
	Mencoret-coret, merusak sarana umum, merusak milik orang lain,	21, 23	2, 8, 9	5
	Berbuat keonaran,	32	29	2
	menyerang orang lain, berlaku kejam	15,37	46	3
	suka membuat kelompok	17	44	2
Agresivitas verbal	Mencaci maki	48	3	2
	Mencemooh	51	41, 49	3
	Bermusuhan, menghardik	27	24, 30	3
	Menghasut adu domba	39	18, 40	3
	Berpetualangan	19, 22	42	3
Agresivitas tidak langsung	Bermusuhan, dendam, dengki	5, 7, 25	4, 6,	5
	Tidak patuh, tidak disiplin, tidak mengikuti perintah	11, 31, 33	10, 13	5
	Suka bersaing, ingin kelihatan lebih kuat dalam kelompok	43	26, 28, 45, 50	5
	Menentang/menolak kekuasaan, mudah emosi	34, 47	14, 16	4
	Tidak stabil		12, 20	2
Jumlah				51

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan model analisis data dengan analisis jalur. Hal ini sejalan dengan model konseptual yang telah dikemukakan pada

bagian sebelum ini, Teknik analisisnya ialah teknik analisis regresi.¹⁹ Teknik ini dipilih karena dianggap sesuai dengan model analisis jalur. Dengan teknik regresi akan dapat diketahui ada atau tidak adanya hubungan yang riil dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Di samping itu, dengan teknik regresi juga akan dapat diketahui besarnya kontribusi dari keseluruhan dan setiap unsur variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Sebelum digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan model analisis jalur, hasil analisis data dengan teknik regresi tersebut terlebih dahulu harus memenuhi beberapa persyaratan. Syarat-syarat penggunaan analisis jalur adalah variabel yang akan dianalisis harus berasal dari data berskala interval,²⁰ pengaruh variabel bebas dan variabel terikat adalah,²¹ distribusi variabel bebas dan variabel terikatnya berdistribusi normal,²² dan hasil analisis F-regresi yang diperoleh signifikan.²³ Dalam kaitan dengan persyaratan yang menyatakan bahwa variabel-variabel yang akan dianalisis berasal dari data yang berskala interval, hasil analisis data di atas tidak perlu diuji karena data yang diperoleh telah berskala interval. Untuk itu akan dilakukan uji normalitas, linearitas, dan signifikansi.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986).

²⁰ Sutrisno Hadi, *op. cit.*

²¹ Wonacout, *Introductory Statistics* (Toronto: John Wiley & Sons, 1972).

²² Salladien, *Konsep-konsep Penelitian Pendidikan: Tahapan Analisis Korelasional* (Malang: IKIP Malang, 1997).

²³ Sutrisno Hadi, *op. Cit.*

Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik uji *Lilliefors*.²⁴ Teknik ini menetapkan ketentuan bahwa jika nilai L_{hitung} lebih kecil daripada atau sama dengan taraf signifikansi 0,05, maka data dinyatakan normal; dan sebaliknya jika nilai L_{hitung} lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, maka data dinyatakan tidak normal.

Uji linearitas dilakukan dengan program komputer *SPSS for Window Release 11,5*, dengan ketentuan jika data antara variabel bebas dan variabel terikat membuat garis lurus atau mendekati garis lurus, maka data tersebut bersifat linear. Sebaliknya, jika data antara variabel bebas dan variabel terikat tidak membuat garis lurus atau jauh menyimpang dari garis lurus, maka data tersebut tidak bersifat linear.

Di samping dua jenis uji di atas masih terdapat satu jenis uji yang perlu dilakukan sebelum hasil analisis data digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan model analisis jalur, yaitu uji signifikansi persamaan regresi. Untuk menguji apakah persamaan regresi yang diperoleh signifikan atau tidak, terlebih dahulu dihitung *F-Regresinya* (*F-Reg*).

Untuk mendapatkan nilai *F-Regresi* (*F-Reg*) digunakan program *SPSS for Window Release 11,5*. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar daripada atau sama dengan F_{tabel} , maka persamaan regresi dinyatakan signifikan.

²⁴ Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1985).

Sebaliknya, jika nilai F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} , maka persamaan regresi yang diperoleh dinyatakan tidak signifikan.²⁵ Apabila hasil persamaan regresi tersebut signifikan, maka hasil analisis regresi tersebut dapat digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan model analisis jalur. Namun, jika tidak signifikan, harus dicari teknik analisis lainnya.

Setelah dilakukan uji persyaratan, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) mengajukan model konseptual, b) membuat spesifikasi model analisis, c) mengoperasikan model analisis dengan komputer, d) menafsirkan dan menggunakan hasil analisis komputer, serta menarik kesimpulan.

1. Mengoperasikan Model Analisis dengan Komputer

Pengoperasian analisis jalur menggunakan program regresi ganda secara bertingkat, satu blok demi satu blok. Penelitian ini dibagi ke dalam empat blok, yaitu:

- a. Regresi antara X_1 dan X_2 , di mana X_2 merupakan variabel tergantung.
- b. Regresi antara X_1 dan X_2 , dengan X_3 , di mana X_3 merupakan variabel tergantung.
- c. Regresi antara X_1 , X_2 , dan X_3 dengan X_4 , di mana X_4 merupakan variabel tergantung.

²⁵ Sutrisno Hadi, *op. cit.*

Semua analisis regresi secara bertingkat tersebut diselesaikan dengan program *SPSS for Windows Release 11,5*.

2. Menafsirkan dan Menggunakan Hasil Analisis Komputer

Bilangan (koefisien) yang diperlukan dari hasil analisis komputer tersebut untuk analisis jalur adalah:

- a. Koefisien regresi terstandar, digunakan *beta* dalam cetakan *output* komputer. Dalam analisis jalur, *beta* digunakan sebagai koefisien jalur. Pada regresi pertama, *beta* diperoleh dari koefisien jalur antara X_2 dan X_1 , ditulis dengan simbol p_{21} . Pada regresi kedua, jalur antara X_3 dan X_1 , ditulis dengan simbol p_{31} . Pada regresi ketiga, p_{32} , p_{34} dan seterusnya.
- b. Nilai t dan Sig- t untuk tiap-tiap *beta* (koefisien jalur) yang menunjukkan probabilitas tiap koefisien jalur yang bersangkutan.
- c. Koefisien determinasi (R^2) pada tiap tahap regresi dan matriks korelasi untuk menghitung koefisien jalur residual tiap variabel terikat (kriteria).
- d. *Multiple correlation* (R), tabel ringkasan Anova, nilai F , dan Sig- F pada regresi tahap terakhir, untuk pengujian kebermaknaan secara keseluruhan.

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 ; p_{41} = 0$
 $H_1 ; p_{41} > 0$
2. $H_0 ; p_{42} = 0$
 $H_1 ; p_{42} > 0$
3. $H_0 ; p_{43} = 0$
 $H_1 ; p_{43} > 0$
4. $H_0 ; p_{31} = 0$
 $H_1 ; p_{31} > 0$
5. $H_0 ; p_{32} = 0$
 $H_1 ; p_{32} > 0$
6. $H_0 ; p_{21} = 0$
 $H_1 ; p_{21} > 0$

Keterangan :

- P_{41} = pengaruh negatif intensitas layanan bimbingan dan konseling dengan agresivitas siswa
- P_{42} = pengaruh negatif antara pengetahuan agama Islam dengan agresivitas siswa
- P_{43} = pengaruh negatif antara pertimbangan moral dengan agresivitas siswa

- P_{31} = pengaruh positif intensitas layanan bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral
- P_{32} = pengaruh positif intensitas layanan bimbingan dan konseling dengan pertimbangan moral
- p_{21} = pengaruh positif intensitas layanan bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 4 jenis data yang bersumber dari 4 variabel penelitian. Keempat variabel penelitian tersebut adalah: intensitas bimbingan dan konseling, pengetahuan agama Islam, pertimbangan moral, dan agresivitas siswa SMA Negeri di Jakarta Timur.

1. Deskripsi Data tentang Agresivitas Siswa

Variabel agresivitas siswa diukur melalui 51 butir dengan 341 responden. Secara teoretik mempunyai rentang skor sebesar 205 (antara 51 sampai dengan 255) dan secara empiris mempunyai rentang skor sebesar 46 dengan skor terendah 131 dan skor tertinggi 177. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan skor rata-rata sebesar 154,27, simpangan baku 7,97, median 154, modus 155, banyaknya kelas 10, dan panjang kelas 5. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dibuat kriteria tentang tingkat agresivitas siswa dengan distribusi kecenderungan seperti pada tabel 4.1.¹

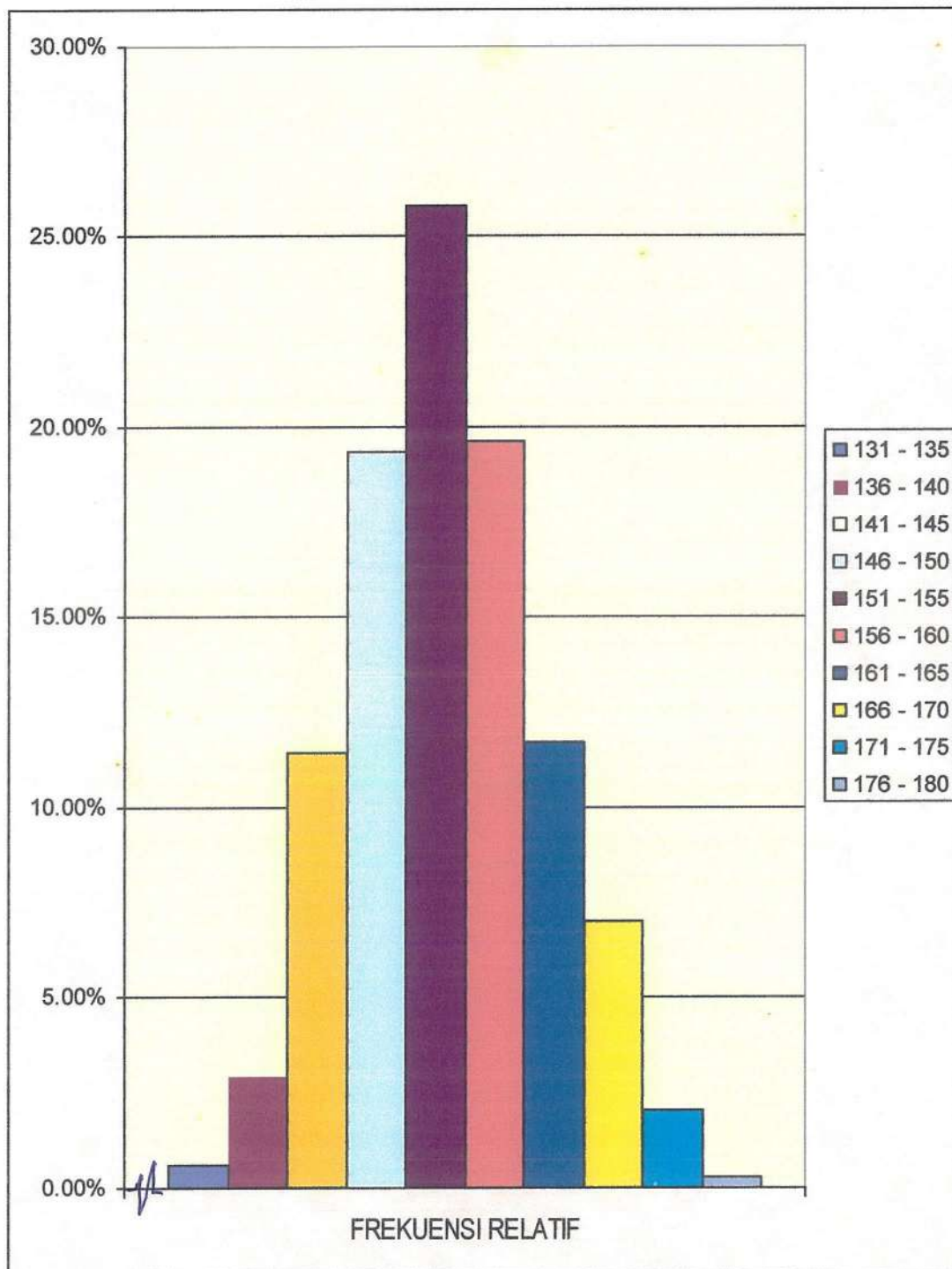
¹ Hasil analisis disajikan pada lampiran 5 halaman 349 s/d 365.

Tabel 4.1: Distribusi Kecenderungan Tingkat Agresivitas Siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	131 - 135	2	0,59
2	136 - 140	7	2,05
3	141 - 145	39	11,44
4	146 - 150	66	19,35
5	151 - 155	88	25,81
6	156 - 160	67	19,65
7	161 - 165	40	11,73
8	166 - 170	24	7,04
9	171 - 175	7	2,05
10	176 - 180	1	0,29
	Jumlah	341	100.00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2006

Distribusi kecenderungan tingkat agresivitas siswa tersebut dapat digambarkan dalam diagram batang pada gambar 4.1



Gambar 4.1: Kecenderungan Tingkat Agresivitas

2. Intensitas Bimbingan dan Konseling Siswa

Variabel intensitas bimbingan dan konseling diukur melalui 50 butir dengan 341 responden. Secara teoretik mempunyai rentang skor sebesar 200 (antara 50 sampai dengan 250) dan secara empiris mempunyai rentang skor sebesar 93 dengan skor terendah 109 dan skor tertinggi 202. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan skor rata-rata sebesar 155,98 simpangan baku 19,21, median 158, modus 163, banyaknya kelas 10 dan panjang kelas 10. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dibuat tingkat intensitas bimbingan dan konseling siswa dengan distribusi kecenderungan seperti pada tabel 4.2.²

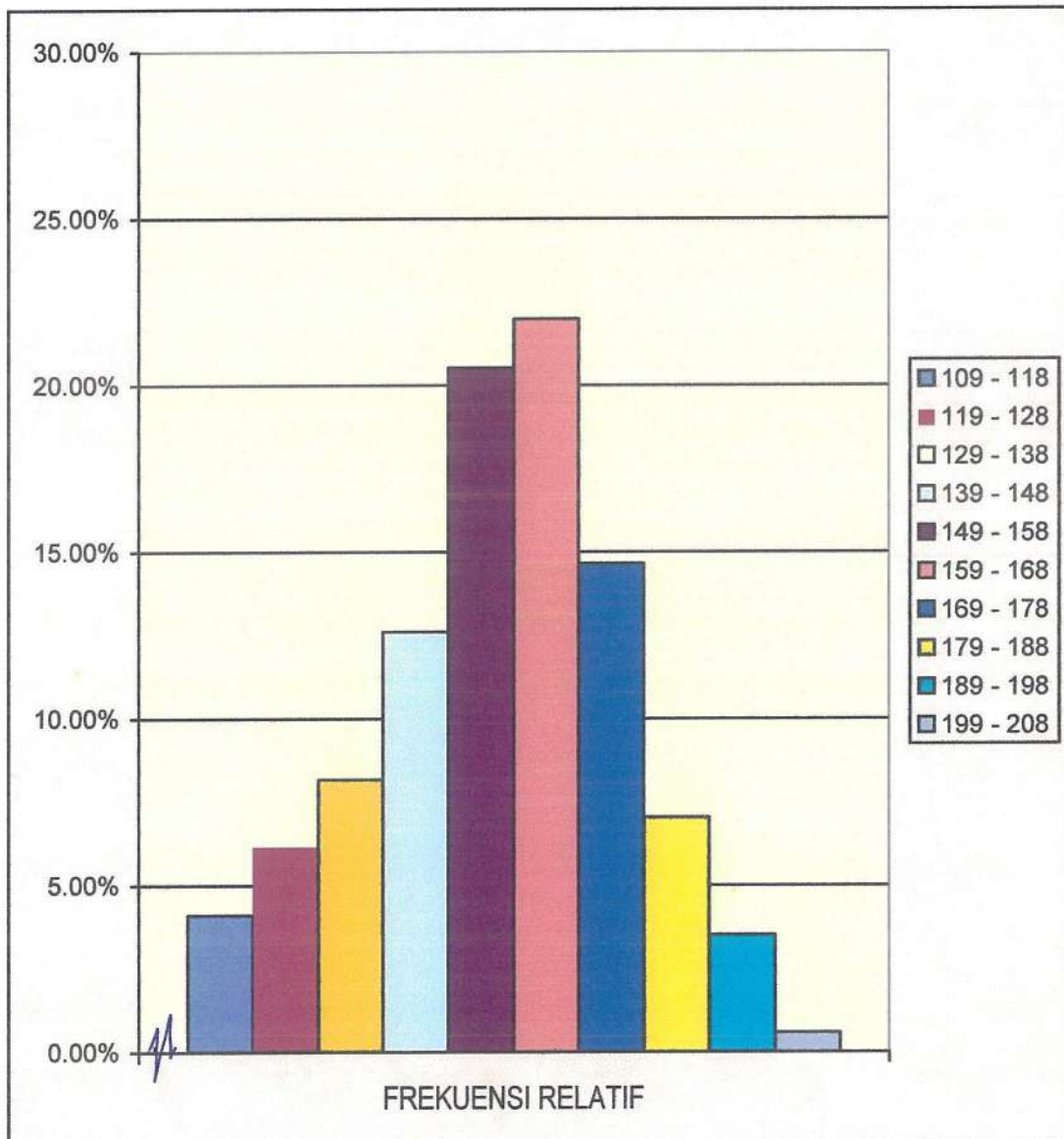
Tabel 4.2: Distribusi Kecenderungan Tingkat Intensitas Bimbingan dan Konseling Siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	109 - 118	14	4,11
2	119 - 128	21	6,16
3	129 - 138	30	8,80
4	139 - 148	43	12,61
5	149 - 158	70	20,53
6	159 - 168	75	21,99
7	169 - 178	50	14,66
8	179 - 188	24	7,04
9	189 - 198	12	3,52
10	199 - 208	2	0,59
	Jumlah	341	100.00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2006

² Hasil analisis disajikan pada lampiran 5 halaman 349 s/d 365.

Distribusi kecenderungan tingkat intensitas bimbingan dan konseling pada SMA Negeri Jakarta Timur tersebut dapat digambarkan dalam diagram batang pada gambar 4.2.



Gambar 4.2: Kecenderungan Tingkat Intensitas Bimbingan dan Konseling

3. Deskripsi tentang Pengetahuan Agama Islam

Variabel pengetahuan agama Islam siswa diukur melalui 39 butir dengan 341 responden. Secara teoretik PAI mempunyai rentang skor antara 0 sampai dengan 39 dan secara empirik mempunyai rentang skor antara 14 dan skor tertinggi 35. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata sebesar 25,40; simpangan baku 4,53; median 25; dan modus 28, serta banyaknya kelas 10 dan panjang kelas 2³. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dibuat kriteria tentang tingkat pengetahuan agama Islam dengan distribusi kecenderungan seperti pada tabel 4.3.⁴

Tabel 4.3: Distribusi Kecenderungan Tingkat Pengetahuan Agama Islam Siswa

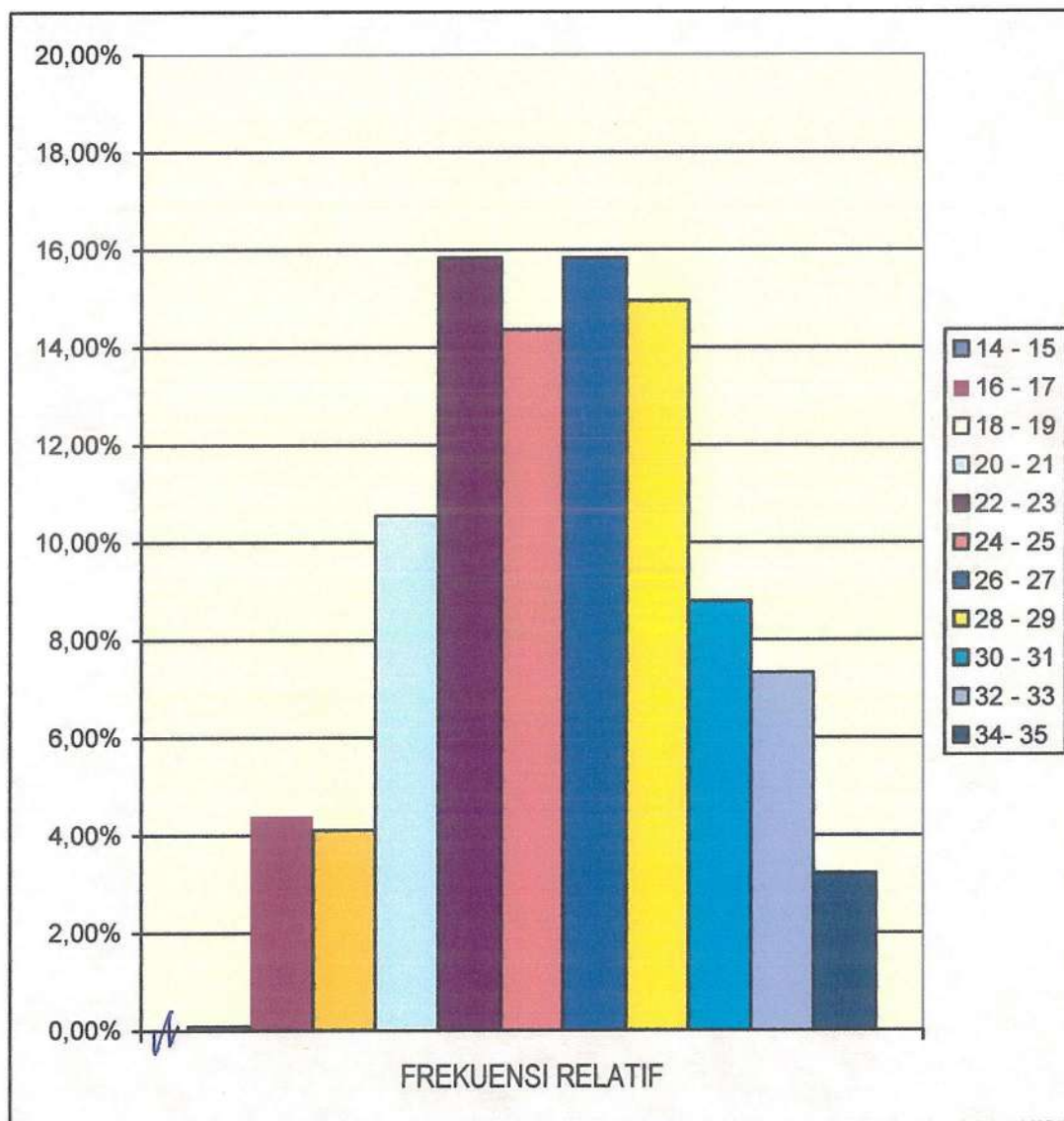
No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	14 – 15	3	0,88
2	16 – 17	15	4,40
3	18 – 19	14	4,11
4	20 – 21	36	10,56
5	22 – 23	54	15,84
6	24 – 25	49	14,37
7	26 – 27	53	15,54
8	28 – 29	51	14,96
9	30 – 31	30	8,80
10	32 – 33	25	7,33
11	34 - 35	11	3,23
	Jumlah	341	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2006

³ Hasil analisis disajikan pada lampiran 5 halaman 349 s/d 365.

⁴ Hasil analisis disajikan pada lampiran 5 halaman 349 s/d 365.

Distribusi kecenderungan tingkat pengetahuan agama Islam siswa tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagaimana terlihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3: Kecenderungan Tingkat Pengetahuan Agama Islam

4. Deskripsi tentang Pertimbangan Moral Siswa

Variabel pertimbangan moral diukur melalui 31 butir dengan 341 responden. Secara teoretik pertimbangan moral mempunyai rentang skor antara 31 sampai dengan 155 dan secara empirik mempunyai rentang skor antara 100 dan 148. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata sebesar 118,49; simpangan baku 9,81; median 118; dan modus 117, serta banyaknya kelas 10 dan panjang kelas 5 (lima). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dibuat kriteria tentang tingkat pertimbangan moral dengan distribusi kecenderungan seperti pada tabel 4.4.⁵

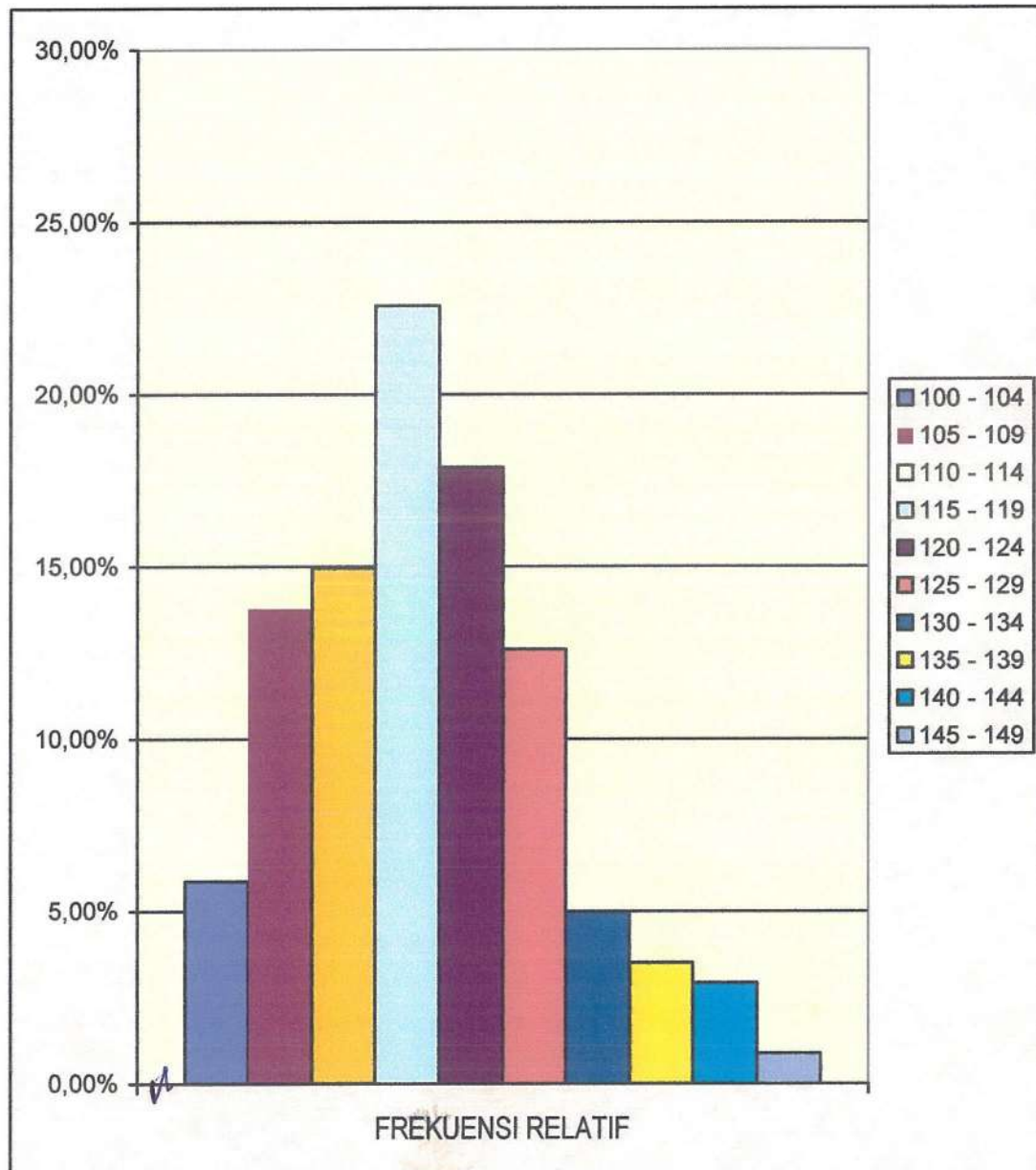
Tabel 4.4: Distribusi Kecenderungan Tingkat Pertimbangan Moral Siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	100 - 104	20	5,87
2	105 - 109	47	13,78
3	110 - 114	51	14,96
4	115 - 119	77	22,58
5	120 - 124	61	17,89
6	125 - 129	43	12,61
7	130 - 134	17	4,99
8	135 - 139	12	3,52
9	140 - 144	10	2,93
10	145 - 149	3	0,88
	Jumlah	341	100.00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2006

⁵ Hasil analisis disajikan pada lampiran 5 halaman 349 s/d 365.

Distribusi kecenderungan tingkat pertimbangan moral siswa tersebut dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4.4: Kecenderungan Tingkat Pertimbangan Moral

B. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas Sebaran Data

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji asumsi bahwa distribusi sampel dari galat taksiran sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Teknik pengujian normalitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah Uji Lilliefors. Hipotesis statistik dalam uji normalitas ini adalah:

H_0 : galat taksiran data populasi berdistribusi normal

H_1 : galat taksiran data populasi tidak berdistribusi normal

Kriteria yang dipakai yaitu menolak hipotesis nol, jika nilai L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} yang berarti populasi tidak berdistribusi normal. Sebaliknya menerima hipotesis nol jika nilai L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} yang berarti populasi berdistribusi normal.

Dari hasil pengujian uji normalitas yang dilakukan terhadap responden yang meliputi variabel intensitas bimbingan dan konseling, pengetahuan agama Islam, pertimbangan moral dan agresivitas siswa dapat diungkapkan hasilnya pada lampiran dan rangkumannya sebagaimana terlihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5: Rangkuman Analisis Uji Normalitas (n=341)⁶

No	Galat Taksiran regresi	L _{hitung}	L _{tabel}	
			$\alpha=0,05$	Ket
1.	X ₄ atas X ₁	0,033	0,048	Normal
2.	X ₄ atas X ₂	0,047	0,048	Normal
3.	X ₄ atas X ₃	0,036	0,048	Normal
4	X ₃ atas X ₁	0,044	0,048	Normal
5	X ₃ atas X ₂	0,043	0,048	Normal
6	X ₂ atas X ₁	0,040	0,048	Normal

Keterangan: $\alpha = 0,05$)

Dari hasil perhitungan pengujian normalitas ternyata hipotesis nol X₂ atas X₁, X₃ atas X₁, X₃ atas X₂, X₄ atas X₁, X₄ atas X₂, dan X₄ atas X₃ diterima yaitu populasi berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh data dari setiap variabel berdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas Hubungan

Untuk mengetahui linear tidaknya hubungan dari masing-masing variabel penelitian, dilakukan uji linearitas. Variabel bebas dan terikat berhubungan secara linear artinya apabila dibuat *scatter diagram* dari nilai-nilai variabel X dengan variabel X lainnya dapat ditarik garis lurus pada

⁶ Hasil analisis disajikan pada lampiran 6 halaman 366 s/d 420.

pencaran titik-titik kedua nilai variabel tersebut.

Dengan bantuan komputer program *SPSS for WindowRelease 11,5* dapat diketahui apakah terdapat pengaruh variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa, pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa, pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa, intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral, pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral, dan intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam, linear atau tidak.

Pengujian linearitas data digunakan rumus statistik, yaitu uji-F (Sudjana, 1996). Untuk penghitungan uji-F tersebut digunakan program komputer *SPSS for WindowRelease 11,5*. Kesimpulan hasil uji-F tersebut didasarkan pada ketentuan, apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{Tabel} pada taraf signifikansi 0,05, maka data dinyatakan mengikuti model regresi linear, dan sebaliknya jika F_{hitung} lebih besar dari F_{Tabel} pada taraf signifikansi 0,05, maka data dinyatakan tidak mengikuti model regresi linear (Sudjana, 1996). Hasil-hasil penghitungan uji F dengan menggunakan program komputer *SPSS for WindowRelease 11,5*.

Berdasarkan hasil analisis data variabel intensitas bimbingan dan konseling (X_1) dan agresivitas siswa (X_4), diperoleh $F_{hitung} = 1,085$.⁷ Nilai F_{tabel} untuk uji tersebut adalah sebesar 1,35 pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu

⁷ Hasil analisis disajikan pada lampiran 6 halaman 417.

dapat disimpulkan bahwa data variabel intensitas bimbingan dan konseling dengan agresivitas siswa mengikuti model regresi linear.

Berdasarkan hasil analisis data variabel pengetahuan agama Islam (X_2) dan agresivitas siswa (X_4), diperoleh $F_{hitung} = 1,426$.⁸ Nilai F_{tabel} untuk uji tersebut adalah sebesar 1,60 pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data variabel pengetahuan agama Islam dengan agresivitas siswa mengikuti model regresi linear.

Berdasarkan data variabel pertimbangan moral (X_3) dan agresivitas siswa (X_4), diperoleh $F_{hitung} = 1,106$.⁹ Nilai F_{tabel} untuk uji tersebut adalah sebesar 1,38 pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data variabel pertimbangan moral dengan agresivitas siswa mengikuti model regresi linear.

Berdasarkan hasil analisis data variabel intensitas bimbingan dan konseling (X_1) dan pertimbangan moral (X_3), diperoleh $F_{hitung} = 1,040$.¹⁰ Nilai F_{tabel} untuk uji tersebut adalah sebesar 1,35 pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data variabel intensitas bimbingan dan konseling dengan pertimbangan moral mengikuti model regresi linear.

⁸ Hasil analisis disajikan pada lampiran 6 halaman 418.

⁹ Hasil analisis disajikan pada lampiran 6 halaman 419.

¹⁰ Hasil analisis disajikan pada lampiran 6 halaman 416.

Berdasarkan hasil analisis data variabel pengetahuan agama Islam (X_2) dan pertimbangan moral (X_3), diperoleh $F_{hitung} = 1,585$.¹¹ Nilai F_{tabel} untuk uji tersebut adalah sebesar 1,62 pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data variabel pengetahuan agama Islam dan pertimbangan moral mengikuti model regresi linear.

Berdasarkan hasil analisis data variabel intensitas bimbingan dan konseling (X_1) dan pengetahuan agama Islam (X_2), diperoleh $F_{hitung} = 1,172$.¹² Nilai F_{tabel} untuk uji tersebut adalah sebesar 1,57 pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data variabel intensitas bimbingan dan konseling dan pengetahuan agama Islam mengikuti model regresi linear.

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan teknik uji F yang dilakukan di atas dapat dikemukakan rangkuman sebagaimana dipaparkan pada table 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6: Rangkuman Hasil Uji Linearitas Pengaruh Variabel-Variabel Penelitian dengan Menggunakan Teknik Uji F

No.	Jenis Hubungan	Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel}	Kesimpulan
1.	X_1 dengan X_4	1,085	1,35	Linear
2.	X_2 dengan X_4	1,426	1,60	Linear
3.	X_3 dengan X_4	1,106	1,38	Linear
4.	X_1 dengan X_3	1,040	1,35	Linear
5.	X_2 dengan X_3	1,585	1,60	Linear
6.	X_1 dengan X_2	1,172	1,35	Linear

¹¹ Hasil analisis disajikan pada lampiran 6 halaman 420.

¹² Hasil analisis disajikan pada lampiran 6 halaman 415.

KETERANGAN:

X_1 = Variabel intensitas bimbingan dan konseling

X_2 = Variabel pengetahuan agama Islam

X_3 = Variabel pertimbangan moral

X_4 = Variabel agresivitas siswa

Dari hasil uji linearitas pengaruh variabel-variabel penelitian yang dilakukan dengan uji-F, kesemuanya menunjukkan hubungan yang linear antara variabel yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, data memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam uji hipotesis penelitian.

3. Uji Signifikansi Persamaan Regresi

Dari hasil analisis regresi yang dilakukan akan dicari apakah persamaan regresi yang diperoleh signifikan atau tidak. Apabila nilai F_{hitung} yang diperoleh lebih besar atau sama dengan F_{Tabel} pada taraf signifikansi 0,05, maka persamaan regresi dinyatakan signifikan dan jika lebih besar dari taraf signifikansi 0,01, maka persamaan regresi dinyatakan sangat signifikan, namun sebaliknya jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} taraf signifikansi 0,05, maka persamaan regresi yang diperoleh dinyatakan tidak signifikan. Apabila hasil persamaan regresi tersebut signifikan atau sangat signifikan, maka hasil analisis regresi tersebut dapat digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan model analisis jalur. Namun jika tidak signifikan, maka harus dicari teknik analisis lainnya.

. Berdasarkan pada hasil analisis regresi yang menganalisis pengaruh

variabel intensitas bimbingan dan konseling (X_1), pengetahuan agama Islam (X_2), dan pertimbangan moral (X_3) terhadap agresivitas siswa (X_4) dimana diperoleh F_{hitung} sebesar 49,290.¹³ Sedangkan angka F_{tabel} untuk nilai F pada taraf 0,05 sebesar 2,62 dan nilai F pada taraf 0,01 sebesar 3,83. Angka F_{hitung} ini lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01.

Berdasarkan pada hasil analisis regresi yang menganalisis pengaruh variabel intensitas bimbingan dan konseling (X_1) dan pengetahuan agama Islam (X_2), dengan pertimbangan moral (X_3) dimana pertimbangan moral sebagai variabel terikatnya, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 24,361.¹⁴ Sedangkan angka F_{tabel} untuk nilai F pada taraf 0,05 sebesar 3,02 dan nilai F pada taraf 0,01 sebesar 4,66. Angka F_{hitung} ini lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa persamaan regresi pada analisis jalur ini sangat signifikan, sehingga memenuhi persyaratan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan model analisis jalur.

Berdasarkan pada hasil analisis regresi yang menganalisis pengaruh variabel intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap variabel pengetahuan agama Islam (X_2), dimana pengetahuan agama Islam sebagai variabel terikatnya, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,618.¹⁵ Angka F_{tabel} untuk

¹³ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 4607.

¹⁴ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 458.

¹⁵ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 451.

nilai F tersebut taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,86. Angka F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa persamaan regresi pada analisis jalur hubungan ini signifikan, sehingga memenuhi persyaratan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan model analisis jalur. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa persamaan regresi pada analisis jalur ini sangat signifikan, sehingga memenuhi persyaratan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan model analisis jalur.

Tabel 4.7: Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi

No.	Jalur Hubungan	Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel} 0,005	Nilai F_{tabel} 0,001	Kesimpulan
1	X_1 , X_2 dan X_3 dengan X_4	49,29	2,62	3,83	Sangat Signifikan
2	X_1 , dan X_2 dengan X_3	24,361	3,02	4,66	Sangat Signifikan
3	X_1 dengan X_2	4,618	3,86	6,70	Signifikan

KETERANGAN:

X_1 = Variabel intensitas bimbingan dan konseling

X_2 = Variabel pengetahuan agama Islam

X_3 = Variabel pertimbangan moral

X_4 = Variabel agresivitas siswa

Berdasarkan hasil uji signifikansi persamaan regresi terhadap jalur hubungan tersebut dapat disimpulkan, bahwa jalur hubungan tersebut sangat

signifikan dan dengan demikian memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian dengan model analisis jalur.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis, maka langkah berikutnya dilaksanakan pengujian hipotesis-hipotesis penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengajuan Model Konseptual

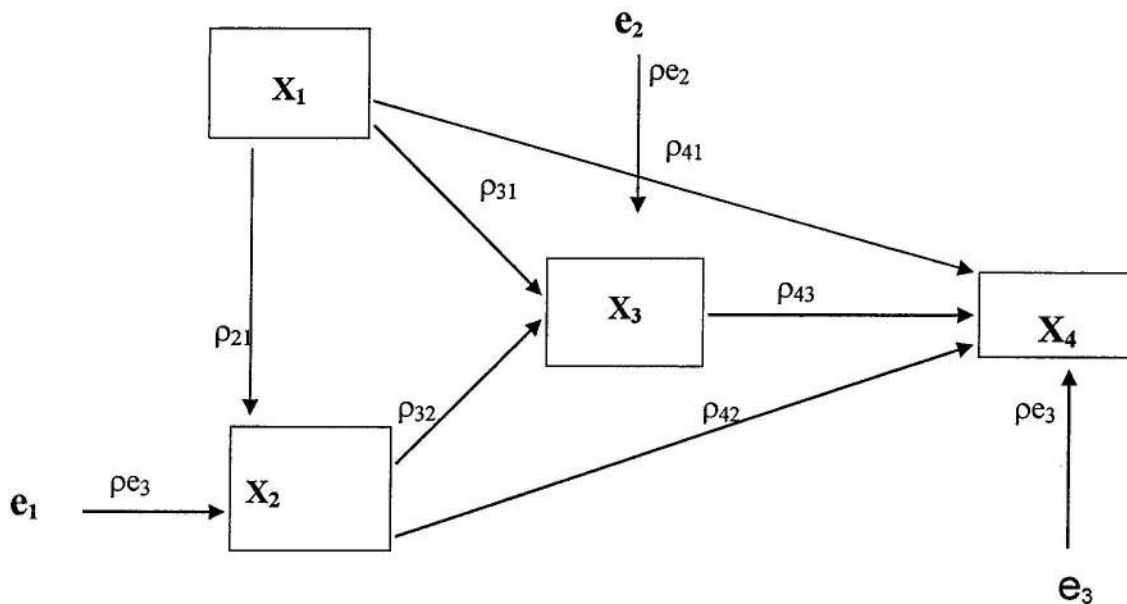
Berdasarkan hasil kajian teori maka dapat dirumuskan kerangka berpikir dalam bentuk model konseptual yang sekaligus hipotesis-hipotesis penelitian seperti paradigma model hubungan antar variabel.

Berdasarkan model konseptual, maka hipotesis-hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap agresivitas siswa (X_4).
- b. Terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam (X_2) terhadap agresivitas siswa (X_4).
- c. Terdapat pengaruh pertimbangan moral (X_3) terhadap agresivitas siswa (X_4).
- d. Terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap pertimbangan moral (X_3).
- e. Terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam (X_2) terhadap pertimbangan moral (X_3).
- f. Terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap pengetahuan agama Islam (X_2).

2. Model Analisis Jalur

Berdasarkan model konseptual yang telah digambarkan di atas, maka dapat dibuat spesifikasi model analisis seperti berikut ini.



Gambar 4.5: Model Analisis tentang Pengaruh Variabel Intensitas bimbingan dan konseling (X_1), pengetahuan agama Islam (X_2), dan Pertimbangan moral (X_3) terhadap Variabel Agresivitas siswa (X_4)

Sumber : Kornadt H.J. *Outline of Motivation Theory of Aggression*. Saarbruecken: Fachbereich Sozial-und Umweltwissenschaften. 1981, pp10–11. Bertram H. Raven. *Social Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons Inc. 1983, p. 288. David G. Mayers *Social Psychology Ninth Edition*. New York: McGrawHill-Companies. Inc. 2008, p. 124. Burl E. Gilliland et al. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. New York: Prentice Hall, Inc. 1984. pp. 183-1984

KETERANGAN:

- X_1 = Variabel intensitas bimbingan dan konseling
- X_2 = Variabel pengetahuan agama Islam
- X_3 = Variabel pertimbangan moral
- X_4 = Variabel agresivitas siswa

- ρ_{41} = Koefisien jalur antara X_1 terhadap X_4
- ρ_{42} = Koefisien jalur antara X_2 terhadap X_4
- ρ_{43} = Koefisien jalur antara X_3 terhadap X_4
- ρ_{e1} = Koefisien jalur untuk residual X_1 terhadap X_2
- ρ_{e2} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 terhadap X_3 .
- ρ_{e3} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 , dan X_3 terhadap X_4 .
- e_1 = Residual X_1 terhadap X_2
- e_2 = Residual X_1, X_2 terhadap X_3 .
- e_3 = Residual X_1, X_2 , dan X_3 terhadap X_4 .

Berdasarkan spesifikasi model analisis jalur di atas, dapat diajukan hipotesis nol yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Tidak terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap agresivitas siswa (X_4).
- b. Tidak terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam (X_2) terhadap agresivitas siswa (X_4).
- c. Tidak terdapat pengaruh pertimbangan moral (X_3) terhadap agresivitas siswa (X_4).
- d. Tidak terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap pertimbangan moral (X_3).
- e. Tidak terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam (X_2) terhadap pertimbangan moral (X_3).
- f. Tidak terdapat pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap pengetahuan agama Islam (X_2).

3. Mengoperasikan Model Analisis dengan Komputer

Berdasarkan hasil analisis tersebut pengoperasian model analisis jalur dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi Koefisien Jalur

Berdasarkan hasil analisis regresi bertingkat tersebut, dapat ditentukan masing-masing koefisien jalur sebagai berikut:

Regresi tahap 1 Beta $X_{14} = -0,191$ ($t = -4,003$)¹⁶ = ρ_{41}
 Regresi tahap 2 Beta $X_{24} = -0,341$ ($t = -7,319$)¹⁷ = ρ_{42}
 Regresi tahap 3 Beta $X_{34} = -0,261$ ($t = -5,377$)¹⁸ = ρ_{43}
 Regresi tahap 4: Beta $X_{13} = 0,284$ ($t = 5,542$)¹⁹ = ρ_{31}
 Regresi tahap 5 Beta $X_{23} = 0,183$ ($t = 3,572$)²⁰ = ρ_{32}
 Regresi tahap 6: Beta $X_{12} = 0,116$ ($t = 2,149$)²¹ = ρ_{21}

KETERANGAN:

Beta = Koefisien regresi terstandar, digunakan sebagai koefisien jalur

ρ_{41} = Koefisien jalur antara X_1 terhadap X_4

ρ_{42} = Koefisien jalur antara X_2 terhadap X_4

ρ_{43} = Koefisien jalur antara X_3 terhadap X_4

ρ_{31} = Koefisien jalur antara X_1 terhadap X_3

ρ_{32} = Koefisien jalur antara X_2 terhadap X_3

ρ_{21} = Koefisien jalur antara X_1 terhadap X_2

ρ_{e1} = Koefisien jalur untuk residual X_1 terhadap X_2

ρ_{e2} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 , terhadap X_3

ρ_{e3} = Koefisien jalur untuk residual X_1, X_2 , dan X_3 terhadap X_4

b. Menghitung Koefisien Jalur untuk Residual

Terhadap menggunakan rumus $\sqrt{(1-R^2)}$ maka dapat dihitung koefisien jalur untuk residual tiap-tiap variabel tergantung sebagai berikut:

1) Koefisien jalur untuk residual X_1 terhadap X_2

$$\rho_{e1} = \sqrt{(1-R^2)}$$

¹⁶ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 460.

¹⁷ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 460.

¹⁸ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 460.

¹⁹ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 459.

²⁰ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 459.

²¹ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 451.

$$= \sqrt{(1 - 0,013)}$$

$$= \sqrt{0,987}$$

$$= \mathbf{0,993}$$

2) Koefisien jalur untuk residual X_1 , dan X_2 , terhadap X_3

$$pe_2 = \sqrt{(1 - R^2)}$$

$$= \sqrt{(1 - 0,126)}$$

$$= \sqrt{0,874}$$

$$= \mathbf{0,935}$$

3) Koefisien jalur untuk residual X_1 , X_2 , dan X_3 , terhadap X_4

$$pe_3 = \sqrt{(1 - R^2)}$$

$$= \sqrt{(1 - 0,305)}$$

$$= \sqrt{0,695}$$

$$= \mathbf{0,834}$$

KETERANGAN:

pe_1 = Koefisien jalur untuk residual X_1 terhadap X_2

pe_2 = Koefisien jalur untuk residual X_1 , dan X_2 , terhadap X_3

pe_3 = Koefisien jalur untuk residual X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap X_4

R^2 = Koefisien determinasi pada masing-masing jalur

1 = Bilangan konstan

4. Menguji Signifikansi Pengaruh

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka dapat ditafsirkan hasilnya sebagai berikut:

- a. Dari analisis pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap agresivitas siswa (X_4) didapatkan nilai $t = -4,003$.²² Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 = 1,645 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,01 = 2,33. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 dan sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi 0,01 tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh negatif intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa.
- b. Dari analisis pengaruh pengetahuan agama Islam (X_2) terhadap agresivitas siswa (X_4) didapatkan nilai $t = -7,319$.²³ Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 = 1,645 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,01 = 2,33. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 dan sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi 0,01 tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh negatif pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik

²² Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 460.

²³ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 460.

kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa.

- c. Dari analisis pengaruh pertimbangan moral (X_3) terhadap agresivitas siswa (X_4) didapatlah nilai $t = -5,377$.²⁴ Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 = 1,645 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,01 = 2,33. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 dan sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi 0,01 tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh negatif pertimbangan moral terhadap agresivitas ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.
- d. Dari analisis pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap pertimbangan moral (X_3) didapatlah nilai $t = 5,542$.²⁵ Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 = 1,645 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,01 = 2,33. Hal ini t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 dan berarti sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi tersebut, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh positif intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral.

²⁴ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 460.

²⁵ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 459.

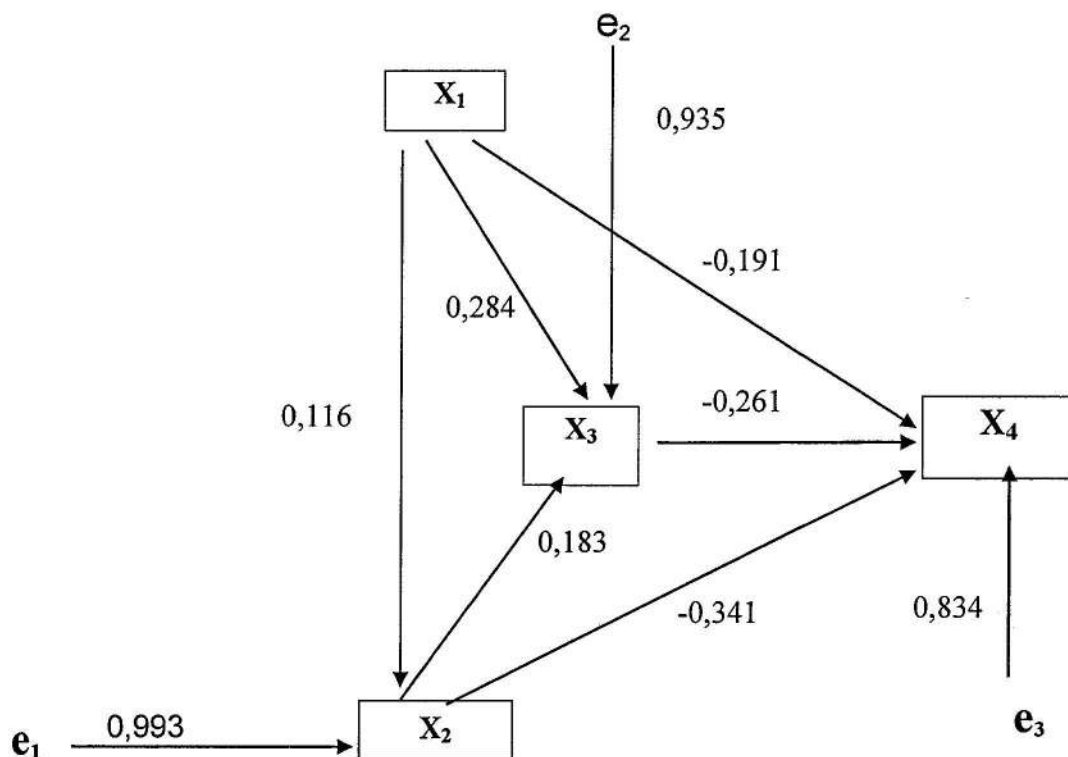
- e. Dari analisis pengaruh pengetahuan agama Islam (X_2) terhadap pertimbangan moral (X_3) diperoleh nilai $t = 3,572$.²⁶ Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 = 1,645 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,01 = 2,33. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 dan sangat signifikan. Berdasarkan taraf signifikansi 0,01 tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh positif pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral.
- f. Dari analisis pengaruh intensitas bimbingan dan konseling (X_1) terhadap pengetahuan agama Islam (X_2), diperoleh nilai $t = 2,149$.²⁷ Sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 = 1,645 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,01 = 2,33. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan taraf signifikansi 0,05 tersebut, berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh positif intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam.

²⁶ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 459.

²⁷ Hasil analisis disajikan pada lampiran 7 halaman 451.

5. Mengisikan Koefisien Jalur ke dalam Model

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis masing-masing variabel bebas dan variabel terikat serta model analisis jalur di depan, maka dapat diisi koefisien jalur seperti di bawah ini.



Gambar 4.6 Koefisien Jalur Pengaruh Variabel Intensitas bimbingan dan konseling (X_1), pengetahuan agama Islam (X_2), dan Pertimbangan moral (X_3) terhadap Variabel Agresivitas siswa (X_4)

KETERANGAN:

- X_1 = Variabel intensitas bimbingan dan konseling
- X_2 = Variabel pengetahuan agama Islam
- X_3 = Variabel pertimbangan moral
- X_4 = Variabel agresivitas siswa
- e_1 = Residual Variabel pengetahuan agama Islam
- e_2 = Residual Variabel pertimbangan moral
- e_3 = Residual Variabel agresivitas siswa

6. Merangkum Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Memperhatikan model yang telah diisikan koefisien jalur di atas, maka dapat dibuat rekapitulasi pengaruh langsung dan tidak langsung variabel penyebab terhadap akibat dengan hasil seperti di bawah ini.

- a. Pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam

$$\begin{aligned} X_1 \text{ terhadap } X_2 &= p_{21} \times p_{21} \\ &= 0,116 \times 0,116. \\ &= 0,0135 \text{ atau } 1,35\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam adalah 1,35%.

- b. Pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral

$$\begin{aligned} X_1 \text{ terhadap } X_3 &= p_{31} \times p_{31} \\ &= 0,284 \times 0,284 \\ &= 0,0807 \text{ atau } 8,07\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral adalah 8,07%.

- c. Pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam

$$\begin{aligned} X_1 \text{ terhadap } X_3 \text{ melalui } X_2 &= \rho_{31} \times r_{X_1 X_3} \times \rho_{32} \\ &= 0,284 \times 0,305 \times 0,183 \\ &= 0,0159 \text{ atau } 1,59 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam adalah sebesar 1,59%.

- d. Pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral.

$$\begin{aligned} X_2 \text{ terhadap } X_3 &= \rho_{32} \times \rho_{32} \\ &= 0,183 \times 0,183 \\ &= 0,0335 \text{ atau } 3,35\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral adalah 3,35%.

- e. Pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa.

$$\begin{aligned} X_1 \text{ terhadap } X_4 &= \rho_{41} \times \rho_{41} \\ &= -0,191 \times -0,191 \\ &= 0,0365 \text{ atau } 3,65\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa adalah 3,65%.

- f. Pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam.

$$\begin{aligned} X_1 \text{ terhadap } X_4 \text{ melalui } X_2 &= p_{41} \times r_{X_1 X_2} \times p_{42} \\ &= -0,191 \times 0,116 \times 0,341 \\ &= 0,0076 \text{ atau } 0,76 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam adalah sebesar 0,76%.

- g. Pengaruh tidak langsung antara intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral.

$$\begin{aligned} X_1 \text{ terhadap } X_4 \text{ melalui } X_3 &= p_{41} \times r_{X_1 X_3} \times p_{43} \\ &= -0,191 \times 0,305 \times 0,261 \\ &= 0,0152 \text{ atau } 1,52 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral adalah 1,52%.

- h. Pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa.

$$\begin{aligned} X_2 \text{ terhadap } X_4 &= \rho_{42} \times \rho_{42} \\ &= -0,341 \times -0,341 \\ &= 0,1163 \text{ atau } 11,63\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa adalah 11,63%.

- i. Pengaruh tidak langsung pengetahuan agama Islam dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui intensitas bimbingan dan konseling.

$$\begin{aligned} X_2 \text{ terhadap } X_4 \text{ melalui } X_1 &= \rho_{42} \times r_{X_2X_1} \times \rho_{41} \\ &= -0,341 \times 0,116 \times 0,191 \\ &= 0,0076 \text{ atau } 0,76\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui intensitas bimbingan dan konseling adalah 1,92%.

- j. Pengaruh tidak langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral.

$$\begin{aligned} X_2 \text{ terhadap } X_4 \text{ melalui } X_3 &= \rho_{42} \times r_{X_2X_3} \times \rho_{43} \\ &= -0,341 \times 0,216 \times 0,261 \\ &= 0,0192 \text{ atau } 1,92\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral adalah 1,92%.

- k. Pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.

$$\begin{aligned} X_3 \text{ terhadap } X_4 &= \rho_{43} \times \rho_{43} \\ &= -0,261 \times -0,261 \\ &= 0,0681 \text{ atau } 6,81\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh langsung variabel pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa adalah 6,81%.

- l. Pengaruh tidak langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa melalui intensitas bimbingan dan konseling.

$$\begin{aligned} X_3 \text{ terhadap } X_4 \text{ melalui } X_1 &= \rho_{43} \times r_{X_3X_1} \times \rho_{41} \\ &= -0,261 \times 0,305 \times 0,191 \\ &= 0,0152 \text{ atau } 1,52\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa melalui intensitas bimbingan dan konseling adalah 1,52%.

- m. Pengaruh tidak langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam.

$$\begin{aligned} X_3 \text{ terhadap } X_4 \text{ melalui } X_2 &= \rho_{42} \times r_{X_3X_2} \times \rho_{42} \\ &= -0,341 \times 0,216 \times 0,341 \\ &= 0,0192 \text{ atau } 1,92\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi pengaruh tidak langsung variabel pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam adalah 1,92%.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dibuat tabel ringkasan sebagai berikut.

Tabel 4.8: Ringkasan Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Variabel Penyebab Terhadap Variabel Akibat

No	Keterangan	Langsung (%)	Tidak Langsung(%)	TOTAL (%)
1	Pengaruh langsung X_1 terhadap X_2	1,35		
2	Pengaruh langsung X_1 terhadap X_3	8,07		
3	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_3 melalui X_2		1,59	
4	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_1 terhadap X_3			9,66
5	Pengaruh langsung X_1 terhadap X_4	3,65		
6	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui X_2		0,76	
7	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui X_3		1,52	
8	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_1 terhadap X_4			5,93
9	Pengaruh langsung X_2 terhadap X_4	11,63		
10	Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui X_1		0,76	
11	Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui X_3		1,92	
12	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_2 terhadap X_4			14,31
13	Pengaruh langsung X_3 terhadap X_4	6,81		
14	Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui X_1		1,52	
15	Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui X_2		1,92	10,25

Berdasarkan ringkasan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disajikan rangkuman pengaruh variabel intensitas bimbingan dan konseling(X_1), pengetahuan agama Islam(X_2) dan pertimbangan moral (X_3) terhadap agresivitas (X_4) seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9: Rangkuman Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Variabel Penyebab terhadap Agresivitas

No	Keterangan	Langsung (%)	Tidak Langsung(%)	TOTAL (%)
1	Pengaruh langsung X_1 terhadap X_4	3,65		
2	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui X_2		0,76	
3	Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui X_3		1,52	
4	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_1 terhadap X_4			5,93
5	Pengaruh langsung X_2 terhadap X_4	11,63		
6	Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui X_1		0,76	
7	Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui X_3		1,92	
8	Pengaruh langsung dan tidak langsung X_2 terhadap X_4			14,31
9	Pengaruh langsung X_3 terhadap X_4	6,81		
10	Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui X_1		1,52	
11	Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui X_2		1,92	10,25
12	Pengaruh variabel lain			69,51
	Total			100,00

Berdasarkan hasil penghitungan sumbangan efektif tersebut dapat diketahui, bahwa sumbangan terbesar unsur variabel bebas terhadap variabel agresivitas siswa adalah variabel pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas dengan sumbangan efektif sebesar 14,31%, kemudian diikuti variabel pertimbangan moral terhadap sumbangan efektif 10,25% sebagai peringkat ke 2, serta intensitas bimbingan dan konseling sebagai peringkat terakhir atau ketiga terhadap sumbangan efektif sebesar 5,93%, dengan rangkuman tingkat sumbangan efektif sebagai berikut :

Tabel 4.10: Peringkat Sumbangan X_1 , X_2 , dan X_3 Terhadap Agresivitas(X_4)

Variabel Bebas	Sumbangan Terhadap Variabel Agresivitas	Peringkat Sumbangan
X_1	5,93%	3
X_2	14,31%	1
X_3	10,25%	2
Total	30,49	-

Dari hasil penghitungan tersebut dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar agresivitas siswa dapat diprediksikan melalui variabel pengetahuan agama Islam (X_2 .)

F. Diskusi Hasil Penelitian

a. Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pengetahuan Agama Islam

Dari hasil pengujian dapat diketahui, bahwa variabel intensitas bimbingan dan konseling memiliki pengaruh sebesar 1,35% terhadap variabel

pengetahuan agama Islam. Hal ini berarti, bahwa sebesar 1,35% bagian dari variabel pengetahuan agama Islam dapat dijelaskan melalui variabel intensitas bimbingan dan konseling.

Temuan tersebut di atas sejalan dengan pendapat Namsa yang mengungkapkan pengetahuan Agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dapat diperoleh melalui bimbingan, pengajaran, dan /atau latihan.²⁸ Melalui bimbingan baik di sekolah maupun dalam masyarakat siswa dapat memperoleh pengetahuan agama Islam untuk membuat siswa berkepribadian yang sesuai terhadap ajaran Islam, terutama Al Qur'an dan sunnah Rasul, sehingga ajaran itu terwujud pada sikap dan perilakunya demi terjaminnya kesinambungan ajaran Islam.²⁹

Berdasarkan temuan dan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru maka semakin banyak pesan-pesan agama yang diberikan oleh guru terhadap siswa sehingga dapat menambah pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa, sebaliknya jika intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan guru kepada siswa rendah maka pesan agama Islam yang

²⁸ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.23.

diberikan juga rendah sehingga pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap agama Islam.

b. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pertimbangan Moral

Dari hasil pengujian dapat diketahui, bahwa variabel intensitas bimbingan dan konseling memiliki kontribusi sebesar 9,66% terhadap variabel pertimbangan moral. Hal ini berarti, bahwa sebesar 9,66% bagian dari variabel pertimbangan moral dapat dijelaskan melalui variabel intensitas bimbingan dan konseling. Berdasarkan temuan tersebut berarti semakin tinggi intensitas bimbingan konseling yang diberikan oleh guru maka semakin tinggi tingkat pertimbangan moral siswa dan sebaliknya semakin jarang guru memberikan bimbingan dan konseling maka akan semakin rendah pertimbangan moral siswa.

Dari hasil pengujian pengaruh tidak langsung antara intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam diperoleh nilai pengaruh sebesar 1,59% Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung intensitas

²⁹ Yusuf dkk., *Pendidikan Agama Islam, Suatu Analisis Rangsangan Afeksi* (Jakarta: Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum FPIPS-IKIP Jakarta, 1990), h. 4.

bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam.

c. Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Pertimbangan Moral

Dari hasil pengujian variabel pengetahuan agama Islam memiliki pengaruh sebesar 3,35% terhadap variabel pertimbangan moral. Hal ini berarti, bahwa sebesar 3,35% dari variabel pertimbangan moral dapat dijelaskan melalui variabel pengetahuan agama Islam.

Temuan tersebut di atas sejalan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikeluarkan oleh Depdiknas. Dijelaskan bahwa Pendidikan agama Islam dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam, dan bertujuan untuk membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia³⁰.

Berdasarkan temuan dan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pengetahuan agama Islam siswa sangat berperan dalam menentukan pertimbangan moral siswa, oleh karena itu jika pengetahuan agama Islam siswa tinggi maka akan tinggi pula pertimbangan moral siswa, sebaliknya jika pengetahuan agama Islam siswa rendah maka akan rendah pula pertimbangan moral siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

³⁰ Depdiknas, *Pedoman Khusus PAI* (Depdiknas, 2002) h.18.

terdapat pengaruh positif pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral siswa.

d. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Agresivitas Siswa

Dari hasil pengujian pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa diperoleh pengaruh sebesar 3,65% terhadap variabel agresivitas siswa. Hal ini berarti, bahwa sebesar 3,65% dari variabel agresivitas dapat dijelaskan melalui variabel intensitas bimbingan dan konseling. Selanjutnya, pengaruh tidak langsung antara intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas melalui pengetahuan agama Islam diperoleh nilai pengaruh sebesar 0,76%. Dengan demikian, terdapat pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam sebesar 0,76%. Keterkaitan antara bimbingan dan konseling terhadap agresivitas tersebut akan semakin tampak jika intensitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat mengakibatkan kesadaran akan pentingnya memperoleh pengetahuan agama sebanyak-banyaknya. Kesadaran akan kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam ini adalah perwujudan dari pemenuhan kebutuhan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang

Di sekolah siswa yang memiliki sifat agresivitas sangat membutuhkan perhatian dari guru bimbingan dan konseling. Bimbingan yang diberikan guru lebih cenderung bersifat pencegahan dan penyembuhan. Melalui pengarahan dan bimbingan dari guru, siswa akan dapat menghayati, meyakini dan bersikap sesuai nilai-nilai moral dan etika. Adanya komunikasi antar pribadi yang baik antara siswa dengan guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengurangi perbuatan yang tidak sesuai terhadap ajaran moral dan etika. Oleh karena itu apabila guru memberikan bimbingan terhadap siswa secara efektif maka sangat dimungkinkan kecenderungan siswa untuk melakukan perbuatan yang terlarang secara etika, moral dan agama akan menurun. Guru yang sering memberi pesan atau bimbingan melalui pendekatan yang kondusif terhadap siswa-siswanya akan mempengaruhi tingkat agresivitas siswa.

Selanjutnya dari hasil pengujian pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral diperoleh nilai pengaruh sebesar 1,52%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral sebesar 1,52%. Dapat dijelaskan bahwa melalui pertimbangan moral, faktor intensitas bimbingan dan konseling mempunyai faktor penentu terhadap tinggi rendahnya agresivitas siswa. Artinya melalui pertimbangan moral dengan intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan guru tinggi

maka akan agresivitas siswa akan turun, sebaliknya apabila intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan guru rendah maka akan tinggi agresivitas siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pertimbangan moral terdapat pengaruh negatif intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Shertzer dan Stone yang mengatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah sebenarnya adalah merupakan untuk memperbaiki masalah dirinya sendiri dan dapat mengurangi atau menghilangkan sikap dan perilaku siswa yang berbuat keonaran dan perilaku yang mengganggu kelancaran proses pembelajaran di sekolah.³¹

Berdasarkan temuan dan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tingginya rendahnya agresivitas siswa sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya bimbingan dan konseling yang diberikan guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa.

e. Pengaruh Langsung Pengetahuan Agama Islam terhadap Agresivitas Siswa

Dari hasil pengujian hipotesis analisis pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa didapat pengaruh sebesar 11,63% terhadap variabel agresivitas siswa. Hal ini berarti, bahwa

sebesar 11,63% bagian dari variabel agresivitas dapat dijelaskan melalui variabel pengetahuan agama Islam.

Dari hasil pengujian pengaruh tidak langsung antara pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral diperoleh nilai pengaruh sebesar 1,92%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral. Dapat dijelaskan di sini bahwa siswa yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi cenderung ingin mengamalkan pengetahuannya sebaik mungkin. Kepemilikan nilai-nilai ajaran agama yang ia peroleh dari proses belajar mengajar akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Siswa yang telah mempelajari agama cenderung akan mengerjakan ajaran agama sesuai terhadap pengetahuan yang diterima di sekolah. Jika pemilikan pengetahuan agama Islam tinggi, maka kecenderungan siswa untuk melakukan perbuatan yang dilarang secara etika, moral dan agama akan rendah. Artinya apabila pengetahuan keagamaan siswa tinggi maka keterlibatannya dalam melakukan perbuatan terlarang (agresivitas) akan rendah. Sebaliknya,

³¹ Bruce Shertzer and Shelly C.Stone, *op.cit.*, pp. 76-82.

apabila pengetahuan keagamaan yang dia miliki rendah maka keterlibatannya dalam melakukan agresivitas akan tinggi.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa melalui pertimbangan moral, faktor pengetahuan agama Islam mempunyai faktor penentu terhadap tinggi rendahnya agresivitas siswa. Artinya melalui pertimbangan moral dan pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa yang tinggi maka akan agresivitas siswa akan rendah, sebaliknya jika pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa rendah maka agresivitas siswa akan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pertimbangan moral terdapat hubungan negatif pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa.

Hendropuspito menyatakan bahwa agama mempunyai fungsi pengawasan sosial terhadap tingkah laku siswa. Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma yang baik yang diberlakukan untuk masyarakat termasuk remaja³². Dengan beragama, maka setiap tingkah laku seseorang dituntut sesuai terhadap ajaran agama yang dianut. Begitu juga terhadap siswa dalam bertingkah laku sehari-hari ditentukan oleh nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai: (a) pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan

³² Hendropuspito, Sosiologi Agama (Jakarta: Kanisius, 1986), h. 45.

ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (b) penyaluran, yaitu untuk membantu siswa yang memiliki bakat dan minat khusus di bidang agama Islam agar berkembang dan bermanfaat secara optimal; (c) perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (d) pencegahan, yaitu untuk mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (e) penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial yang sesuai terhadap ajaran Islam; (f) penanaman nilai-nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat; (g) pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai terhadap daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.³³

Berdasarkan temuan dan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa apabila pengetahuan agama Islam siswa tinggi, maka tingkat agresivitas siswa akan rendah, sebaliknya apabila pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa rendah maka tingkat agresivitas siswa akan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif pengetahuan agama islam terhadap agresivitas siswa.

³³ *ibid.*, h. 2 .

f. Pengaruh Langsung Pertimbangan Moral terhadap Agresivitas Siswa

Dari hasil pengujian pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa didapatkan pengaruh sebesar 6,81% terhadap variabel agresivitas siswa. Hal ini berarti, bahwa sebesar 6,81% variabel agresivitas dapat dijelaskan melalui variabel pertimbangan moral. Temuan di atas sesuai terhadap teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (19984: 209) yaitu pertimbangan moral merupakan faktor yang yang menentukan kelakuan moral.

Berdasarkan temuan dan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pertimbangan moral merupakan salah satu faktor penentu terhadap tingkat agresivitas siswa, apabila pertimbangan moral siswa tinggi maka akan rendah tingkat agresivitasnya, sebaliknya jika tingkat pertimbangan moral siswa tinggi maka akan tinggi tingkat agresivitas siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Berkaitan dengan Analisis Pengaruh Langsung

- a. Terdapat pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa jika bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa efektif, maka agresivitas siswa akan menurun. Sebaliknya, jika bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa tidak efektif, maka agresivitas siswa akan meningkat.
- b. Terdapat pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa. Artinya, jika pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa tinggi, maka tingkat agresivitas siswa akan menurun. Sebaliknya, jika pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa rendah, maka tingkat agresivitasnya akan meningkat.
- c. Terdapat pengaruh langsung jika pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa. Artinya, jika pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa tinggi, maka tingkat agresivitas siswa akan menurun.. Sebaliknya, jika pertimbangan moralnya rendah, maka agresivitasnya akan meningkat.

- d. Terdapat pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral. Hal ini berarti bahwa jika intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa tinggi, maka pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa akan meningkat. Sebaliknya, jika intensitas bimbingan dan konseling yang diterima siswa rendah, maka pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa juga rendah.
- e. Terdapat pengaruh langsung pengetahuan agama Islam terhadap pertimbangan moral. Artinya, jika pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa tinggi, maka pertimbangan moral yang dimiliki siswa juga tinggi. Sebaliknya, jika pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa rendah, maka pertimbangan moral yang dimilikinya juga rendah.
- f. Terdapat pengaruh langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam. Artinya, jika intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa tinggi, maka pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa akan meningkat. Sebaliknya, jika intensitas bimbingan dan konseling yang diterima siswa rendah, maka pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa juga rendah.

2. Kesimpulan Berkaitan dengan Analisis Pengaruh Tidak Langsung

- a. Terdapat pengaruh tidak langsung intensitas bimbingan dan konseling terhadap pertimbangan moral melalui pengetahuan agama Islam. Artinya, jika intensitas bimbingan dan konseling tinggi dan diikuti dengan

pertimbangan moral yang tinggi maka pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa akan meningkat. Sebaliknya, jika pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa rendah, maka pertimbangan moralnya juga akan rendah.

- b. Terdapat pengaruh tidak langsung dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pengetahuan agama Islam. Artinya, intensitas bimbingan dan konseling yang tinggi akan diikuti dengan kondisi agresivitas siswa yang rendah jika disertai dengan kondisi pengetahuan agama Islam yang baik pada diri siswa.
- c. Terdapat pengaruh tidak langsung dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral. Artinya, intensitas bimbingan dan konseling yang tinggi akan diikuti dengan agresivitas siswa yang rendah jika disertai dengan pertimbangan moral yang tinggi. Sebaliknya, jika pertimbangan moralnya rendah serta intensitas bimbingan dan konseling yang diterimanya juga rendah, maka agresivitasnya akan semakin tinggi.
- d. Terdapat pengaruh tidak langsung dari pengetahuan agama Islam terhadap agresivitas siswa melalui pertimbangan moral. Artinya, pengetahuan agama Islam siswa yang tinggi akan diikuti dengan agresivitas yang rendah jika disertai dengan pertimbangan moral yang tinggi. Sebaliknya, jika pengetahuan agama Islamnya rendah dan diikuti

dengan pertimbangan moral yang rendah pula, maka agresivitasnya akan semakin tinggi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Berkaitan dengan Hasil Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Intensitas Bimbingan dan Konseling terhadap Pengetahuan Agama Islam, Pertimbangan Moral, dan Agresivitas Siswa

Berdasarkan hasil-hasil analisis terhadap pengaruh langsung dan tidak langsung dari intensitas bimbingan dan konseling terhadap pengetahuan agama Islam, pertimbangan moral, dan agresivitas siswa dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut.

Pertama, guru bimbingan dan konseling perlu berupaya meningkatkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan kepada siswa tentang manfaat pergaulan dengan lingkungan. Misalnya bahwa pergaulan itu merupakan sarana bagi terjaminnya keamanan sosial, dan bahwa dengan pergaulan akan terbentuk suatu jaringan kerja. Dapat pula upaya itu dilakukan dengan menyalurkan bakat dan minat siswa untuk berkarya dan berkreasi di dalam masyarakat, khususnya masyarakat di lingkungan sekolah.

Kedua, perlu dilakukan perbaikan terhadap kurikulum bimbingan dan konseling. Hasil perbaikan itu sebaiknya tertuang dalam bentuk program-program: harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Program tahunan dapat diibaratkan sebuah rencana induk bagi seluruh program kegiatan bimbingan dan penyuluhan selama satu tahun untuk tiap kelas yang pelaksanaannya dituangkan dalam satuan waktu di bawahnya. Perbaikan serupa itu pada gilirannya akan memposisikan arti penting atau peran bimbingan dan konseling sejajar dengan pelatihan dan pengajaran yang secara keseluruhan merupakan upaya pendidikan dalam konsep sistem pendidikan nasional.

Ketiga, perlu upaya pemberian keterampilan kepada siswa dalam rangka mengisi waktu luang. Sebab, waktu luang yang tidak digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat bisa membuka kesempatan bagi terjadinya perilaku negatif di kalangan anak muda. Di sisi lain, modal keterampilan dapat dimanfaatkan dalam waktu-waktu luang untuk menghasilkan karya yang berguna, baik untuk dirinya, maupun keluarganya, atau masyarakatnya.

Keempat, perlu ada kegiatan yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan peningkatan komunikasi antara guru dan siswa, guru diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mengarahkan dan memecahkan masalah diri, mengembangkan sikap dan nilai secara menyeluruh, memahami tingkah laku masyarakat, serta

menjadikan dirinya bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat lingkungannya. Sementara itu, peningkatan komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua siswa dapat membantu orang tua untuk memahami masalah siswa dan membina hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Sebab, sering kali perilaku menyimpang di kalangan anak muda dimulai dari ketidakharmonisan di dalam keluarga, sementara ketidakharmonisan berawal dari buruknya komunikasi di antara anggota-anggota keluarga.

Kelima, perlu ada upaya peningkatan mutu guru, khususnya guru bimbingan dan konseling. Misalnya, melalui pendidikan dan pelatihan, penataran, seminar, dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya. Hal itu akan bermanfaat bagi pengembangan wawasan, pengetahuan, dan sikap guru bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan tugasnya, seperti meningkatkan kualitas belajar siswa dan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Pada gilirannya, upaya tersebut akan membuat guru menjadi profesional dalam menjalankan tugasnya.

2. Implikasi Berkaitan dengan Hasil Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pengetahuan Agama Islam terhadap Pertimbangan Moral dan Agresivitas Siswa

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, meningkatkan pengembangan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan perkembangan siswa dan

kebutuhan praktisnya. Hal ini penting agar siswa tidak melecehkan Pendidikan Agama Islam, tetapi sebaliknya akan meningkatkan motivasi belajarnya dalam Pendidikan Agama Islam karena di dalam dirinya muncul kesadaran bahwa agama merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya. Sehubungan dengan peningkatan kurikulum ini perlu dilakukan penelitian khusus tentang pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebab mata pelajaran ini mempunyai karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran atau bidang studi lainnya.

Kedua, perlu ada upaya untuk memotivasi siswa dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti diskusi keagamaan, majlis taklim sekolah, belajar dakwah, dan baca Al-Qur'an. Karena berlangsung dalam situasi nonformal, kegiatan-kegiatan tersebut akan dapat memberikan suasana belajar menyenangkan kepada siswa, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan keagamaannya. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat memberi pengalaman berorganisasi dan bersifat sosial dalam rangka meningkatkan ukhuwah Islamiah.

Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum, baik melalui contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun melalui apa yang disebut sebagai *hidden curriculum*. Hal

tersebut perlu dilakukan dalam rangka menghidupkan suasana keagamaan di dalam kelas, menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengingatkan semua guru bahwa tugasnya yang utama sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai.

Keempat, mengadakan pesantren kilat dan lomba-lomba yang mengandung nilai-nilai keagamaan seperti lomba pidato agama, lomba khutbah, lomba adzan, lomba berpakaian muslim, lomba baca Al Qur-an, lomba *tahfizh* (menghafal) Al-Qur'an, dan sebagainya. Kegiatan tersebut diperlukan agar siswa mengetahui potensi yang dimilikinya. Di samping itu, pada siswa akan muncul rasa takut mengerjakan perbuatan yang dilarang agama, serta tumbuh rasa percaya diri dengan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

3. Implikasi Berkaitan dengan Hasil Analisis Pengaruh Langsung Pertimbangan Moral terhadap Agresivitas Siswa

Sering kali agresivitas negatif muncul karena norma yang digunakan untuk mempertimbangkan perilaku bukan norma moral yang intinya ialah pandangan tentang baik dan buruk. Boleh jadi yang digunakan ialah norma kesenangan yang intinya ialah pemuasan hawa nafsu. Perilaku agresif negatif itu bukan semata-mata karena seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang moral dan nilai-nilai agama, melainkan boleh jadi karena moral dan

nilai-nilai itu tidak digunakan dalam pertimbangan perilaku. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang menyatakan adanya pengaruh langsung pertimbangan moral terhadap agresivitas siswa mengandung sejumlah implikasi.

Pertama, perlu ada upaya menghidupkan kesadaran siswa akan perlunya pertimbangan moral, sehingga termotivasi untuk menimbang segala perilakunya sesuai dengan ajaran moral yang telah dipahaminya, terbiasa untuk taat dan bangga kepada aturan moral, dan menjadikan ajaran moral tersebut sebagai miliknya.

Kedua, guru maupun pimpinan sekolah bertanggung jawab untuk memberikan penguatan positif kepada siswanya dengan menanamkan konsep bahwa mereka memiliki kemampuan yang tinggi untuk melaksanakan ajaran-ajaran moral dan dapat melakukan semua tuntutan yang diinginkan. Siswa yang memiliki pertimbangan moral positif akan merasa bahwa dirinya mampu melakukan tindakan-tindakan positif di dalam masyarakat, berbuat kebajikan, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dengan sungguh-sungguh, senang bergaul dengan masyarakat, mau berdiskusi dengan temannya tentang kegiatan yang diikutinya, dan suka aktif dalam kegiatan amal sekolah.

Ketiga, memberi peluang kepada siswa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya di dalam proses pergaulan. Semakin banyak siswa berkomunikasi dengan siswa lainnya, semakin menyadari kelebihan dan kekurangannya. Apabila siswa mampu menyadari kelebihan yang dimilikinya,

akan tertanam suatu konsep bahwa dirinya mampu bergaul dan berperilaku positif, selanjutnya akan selalu berusaha mewujudkan perubahan tingkah laku yang positif.

Keempat, memperbanyak aktivitas belajar bersama siswa. Aktivitas belajar, terutama di luar jam sekolah, merupakan sarana bergaul di antara para siswa. Suasana kelas yang monoton dapat diganti dengan mengajak siswa belajar di luar kelas secara berkelompok melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran model ini diharapkan dapat memupuk kepedulian siswa terhadap temannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga tercipta suasana saling membantu, saling peduli, dan saling mengingatkan dalam berperilaku.

C. Saran-saran

Berdasarkan implikasi penelitian yang telah dikemukakan, dapatlah diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam peningkatan pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu ada upaya membuat program peningkatan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
2. Perlu diupayakan peningkatan mutu guru khususnya guru bimbingan dan konseling melalui peningkatan pendidikan, penataran dan pelatihan yang menyentuh aspek moral dan perilaku agresif.
3. Perlu upaya memotivasi siswa untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan.

4. Perlu memberikan nuansa keagamaan dalam mata pelajaran umum melalui contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
5. Perlu mengadakan pesantren kilat dan lomba-lomba yang mengandung nilai-nilai keagamaan.
6. Perlu meningkatkan pengembangan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan perkembangan siswa.
7. Perlu meningkatkan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya moral.
8. Perlu upaya agar siswa mempunyai pertimbangan moral positif dalam kehidupan sehari-hari.
9. Para pengembang teori hendaknya dapat menggunakan hasil-hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk pengembangan teori psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan teori agresivitas siswa, bimbingan dan konseling, dan pertimbangan moral.
10. Di samping itu, hasil-hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa variabel yang cenderung memiliki peranan dominan, ada pula yang cenderung lemah dalam pembentukan agresivitas siswa. Atas dasar itu, para pengembang teori hendaknya dapat memodifikasi teori yang memiliki peranan dalam pengembangan agresivitas siswa, sehingga ditemukan teori baru yang lebih aktual dan fungsional.
11. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi para peneliti, khususnya yang tertarik dengan upaya pembinaan agresivitas siswa, untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut. Sekurang-kurangnya, hasil-hasil penelitian ini dapat

dimanfaatkan oleh para peneliti sebagai bahan masukan dalam pengembangan masalah penelitian dan penunjang kajian pustaka untuk penelitian-penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1984
- Agung, I Gusti Ngurah. *Metode Penelitian Sosial Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992:
- Ali, Mohd. dan Asrori, Mohd.. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Anderson, Lorin W. and David R. Krathwoh. *A Taxonomi For Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- Annarino, Anthony A. et al. *Curriculum Theory and Design in Physical Education*. London: CV. Mosley Company.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000.
- Barger, Robert N. "A Summary of Lawrence Kohlberg's Stages of Moral Development," makalah, Notre Dame: University of Notre Dame, 2000.
- Baron, R.A. and D. Byrne. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon Inc., 1981.
- Baron, R.A. *Human Agression*. New York: Plenum Press, 1987.
- Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Calfee, David C. Berliner and RC. *Handbook of Educational Psychology*. New York: Simon & Schuster MacMillan, 1996.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterafi*, terjemahan E. Koswara. Bandung: Eresco, 1988.
- Crocker, Linda and James Algina. *Introduction to Classical and Modern Test theory*. Orlando, Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1986.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*, edisi revisi. Malang: UMM Press, 2003.
- Depdiknas. *Pedoman Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Depdiknas, 2002
- Derlega, J. Valerian & Louis H. Janda. *Personal Adjustment: The Psychology of Everyday Life*. New York: General Learning Press, 1970.

- Dryden, Gordon & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, terjemahan dari *The Learning Revolution*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Ely, Tjeerd Plom & Donald P. *International Encyclopedia of Educational Technology*, 2nd edition. New York: Elsevier Science Ltd., 1996.
- Fernandez, H.J.X. *Construction of an Achievement Test*. Jakarta: Pusat penelitian BP3K, 1979.
- Fromm, Erick. *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Fowcet Crest, 1975.
- Gert, Bernard. *The Definition of Morality*. 2002 (<http://plato.stanford.edu/entries/morality/-definition>).
- Gilliland, Burl E. et al. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. New York: Prentice Hall, Inc. 1984
- Hadi, Sutrisno *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Hadjar, Ibnu. *Pendekatan Keberagamaan dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hall, Calvin S. and Gardner Linzey. *Theory of Personality*. New York: John Wiley & Son Inc., 1981.
- Hamalik, Oemar *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Harahap, Ponpon. "Agresi pada Remaja," makalah disampaikan pada Seminar Tindakan Kekerasan dan Agresi di Kalangan Anak dan Remaja, Bandung, 07 September 1991.
- Hendropuspita. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius, 1986
- Herr, Edwin L. *Guidance and Counseling in the School*. Texas: Shell Companies Foundation, 1979.
- Hoffman, ML. *Emphaty: Its Limitations and Its Role in a Comprehension Moral Therapy*. New York: John Wiley and Son, 1984.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993.

- Kartadinata, Sunaryo. *Profil Kemadirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. Badung: FPS IKIP, 1983.
- Kirschenbaun, Howard. *Moral Concepts and Theories*, 1992 (<http://Ethics.tamu.edu/ethics/essay/moral.htm>).
- Kirschenbaun, Howard. *A Comprehensive Model for Values Education and Moral Education*. 1992 (<http://Ethics.tamu.Edu/Ethics/essay/-moral.htm>).
- Kohlberg, L. *Essays on Moral Development II: The Psychology of Moral Development*. New York: Harper Row, Publishers Inc., 1984.
- Mahfuzh, Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Malhotra, Yoges. *Role of Science in Knowlwdge Creation: A Philosophy of Science Perspective*. 1999 (<http://www.brint.com/papers/science>).
- Mark, Ruth. *Aggression*. 2002 (<http://specialed.about.com/cs/behaviorencourders/a/aggression.htm>).
- McEvoy, Mary & Joe Reichle, *Passive Aggressive Behavior*, 2003 (<http://www.riple.effects.com/education.html>).
- Myers, Dave. *Panduan Kreatif & Efektif Merancang Pendidikan dan Pelatihan*, terjemahan dari *The Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Myers, David G. *Psychology*. New York: McGraw Hill Book Company, 1976.
- , *Social Psychology Ninth Edition*. New York: McGrawHill-Companies. Inc. 2008
- Mortensen. *Guidance in Today's School*. New York: John Willey & Sons, Inc., 1988.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Narramore, Clyde M. *Counceling Youth*. Michigan: Zondervan Publishing House Gramnds Rapids, 1988.
- Natawidjaja, Rochman. *Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Firma Hasmar, 1978.
- Nelson, Richard C. *Guidance and Counseling*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1972.

- Norusis, Marija J. *SPSS/PC+ V.3.1 Advanced Statistics Update Manual*. Chicago: SPSS Inc., 1988.
- Owens, Robert G. *Organizational Behavior in Education*, 4th edition. Needham Heights: Allyn and Bacon, 1991.
- Phenix, Phillip H. *Philosophy of Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1958
- Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 1997.
- Salladien. *Konsep-konsep Penelitian Pendidikan: Tahapan Analisis Korelasional*. Malang: IKIP Malang, 1997.
- Saleh, Imam Anshori. *Tawuran Pelajar. Fakta Sosial yang tak Berkesudahan di Jakarta*. Edisi kedua Jakarta: IRCiSoD, 2004
- Sears, David O. et. al. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Semiawan, Cony. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Semiawan, Cony R. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: PT.Grasindo, 1999.
- Shertzer, Bruce and Shelly C. Stone, *Fundamentals of Guidance*, 2nd edition. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- Stapleton, Connie D. *Basic Concepts in Exploratory Factor Analysis (EFA) as a Tool to Evaluate Score Validity: A Right-Brained Approach*. 2002 (<http://www.utexas.edu/stat/packs.html>.)
- Statistical Services, University of Texas at Austin, *Factor Analysis Using SAS PROC Factor*. 2002 (<http://www.utexas.edu/cc/docs/stat.53.html>.)
- Stewart, Mark, A. et. al. "The Overlap between Hyperactive and Unsocialized Aggressive Children," *Journal of Child Psychiatry and Allied Disciplines*, 1982.
- Sudjana, N. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan*. Jakarta: Kanisius, 1997.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.

- Tregerthan, David L. Watson & *Social Psychology: Science and Application*. New Jersey: Scot Foresman and Company, 1984.
- Tuckman, Bruce W. *Conducting Educational Research, Second Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1978.
- Underwood, Gordon L. *Teaching and Learning in Physycal Education: A Social Psychological Perspective*. London: The Falmer Press, 1988.
- Vinn, Kristin V. and Michael R. Frone, *Predictors of Aggression at School: The Effect of School Related Alcohol Use*, 2003 ([http://www.principals.org/publication Bulletin/bltn.0903 Predictors Aggressiveness.cfm](http://www.principals.org/publication_Bulletin/bltn.0903_Predictors_Aggressiveness.cfm).)
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Wonacout, T.H. *Introductory Statistics*. Toronto: John Wiley & Sons, 1972.
- Wortman, Camille B. EF Loftus & ME Marshall. *Psychology*, 3rd edition. New York: Alfred A. Knof Inc., 1988.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Yusufr,dkk. Pendidikan Agama Islam, *Suatu Analisis Rancangan Afeksi*. Jakarta: Jurusan MKDU FPIPS-IKIP Jakarta, 1990

RIWAYAT HIDUP



Sigit Muryono, lahir di Pacitan tanggal 21 Mei 1960, anak sulung (enam bersaudara) dari pasangan S.Siswosoehardjo (Alm) dan Moerjati, pendidikannya diawali dari TK sampai SLTA dari tahun 1966 hingga 1978/1979. Dari tahun 1979 hingga 1988 menyelesaikan pendidikan Diploma-1/Akta-1 Matematika IKIP Semarang, Diploma-2/Akta-2, Sarjana Muda dan Sarjana/Akta-4. Tahun 1991 mengikuti pendidikan program pascasarjana (S-2) Bimbingan dan Penyuluhan IKIP Bandung Lulus tahun 1994. Tahun 1999 melanjutkan studi pada program Doktor (S-3) Penelitian dan Evaluasi pendidikan (PEP) di PPs IKIP Jakarta (sekarang UNJ).

PNS, guru matematika pada MTs, SMP, Kepala SMP dan guru SMA dilakukan sejak tahun 1981 hingga 1990. Dosen STKIP, STIT, Akper, FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH dan dosen tetap pada STAIN Bengkulu tahun 1990 hingga 2005. Kepala Bidang Madrasah dan pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Timur tahun 2005-sekarang.

Mengiringi pendidikannya di Jakarta, penulis dipercaya sebagai Direktur Lembaga Kajian dan Pengembangan pendidikan Indonesia (LKPPi), dan Direktur Diklat pada Pusat Peningkatan Mutu Pendidikan (P2MP) Jakarta. Sebagai Koordinator Model School Adviser (MSA) pada Development Madrasah Aliyahs Project (DMAP) ADB Departemen Agama RI (2001-2004). Pb. Andalan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Ketua Pokja Korps Pelatih Pembina Pramuka pada Lemdiknas (1999-2004); Narasumber, Instruktur, fasilitator pada berbagai pelatihan tenaga kependidikan tingkat nasional (1999-2005). Pemenang Penelitian Kompetitif dengan judul: *Iklim Pembelajaran dan Ekspektasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam di Jakarta* (2003). Penyunting Buku *Kiat Sukses Manajemen Berbasis sekolah* (2004), penulis buku: *Manajemen Pondok Pesantren* (2003), *Pedoman Pembinaan Pramuka Santri* (2004), *Panduan Pembelajaran Matematika MA* (2004), dan buku *Panduan Pembelajaran Geografi MA* (2004). Pembina Pondok Pesantren Perbatasan YIIPS dan Yayasan Mutiara Bangsa Pulau Sebatik Kaltim, Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Mujahidin dan Wakil Ketua PW Lembaga Pendidikan Ma'arif Kaltim (2005-sekarang)

Menikah dengan Dra. Erni Sukesu, M.Pd. tahun 1984, dikaruniai empat orang anak, Angtyas Ergit Pratiwi (1986, FKg UI Jakarta), Baskara Githea Erlangga (1989, TI - International program - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Cendhy Githea Ersedyabhakti (1992, SMAN 10 "Melati" Unggul Samarinda Kaltim), dan Dikara Ergita Rahmah (1996, SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibubur).